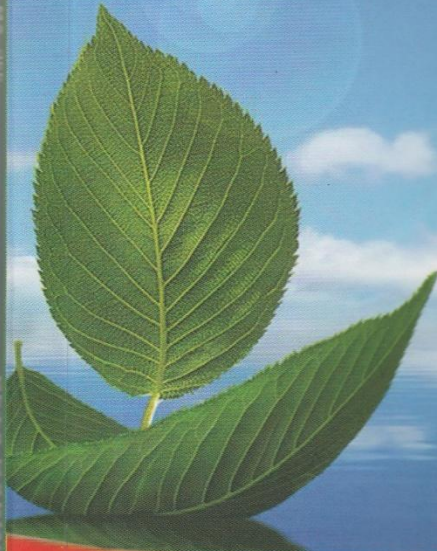


Penulis:

Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA

Dr. H. Arifinsyah, M.Ag

Nispul Khoiri, M.Ag



PETA DAKWAH SUMATERA UTARA

Editor:

Dr. H. Maratua Simanjuntak

Prof. Dr. H. Hasan Bhakti Nasution, M.Ag



PETA DAKWAH
PROVINSI SUMATERA UTARA

PETA DAKWAH
PROVINSI SUMATERA UTARA

Penulis:

Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA
Dr. H. Arifinsyah, M.Ag
Nispul Khoiri, M.Ag

Editor:

Dr. H. Maratua Simanjuntak
Prof. Dr. H. Hasan Bhakti Nasution, M.Ag

Diterbitkan oleh Perdana Publishing
bekerjasama dengan
Majelis Ulama Indonesia (MUI)
Provinsi Sumatera Utara
Medan, 2010

TIM PENELITIAN PETA DAKWAH PROVINSI SUMATERA UTARA

PENANGGUNG JAWAB

Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA
Drs. H. Syariful Mahya Bandar, M.AP
Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, M.Ag

KONSULTAN

Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA
Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA

PELAKSANA

Ketua : Dr. H. Maratua Simanjuntak
Wakil Ketua : Drs. H. Syuaibun, M.Hum
Sekretaris : Nispul Khoiri, M.Ag
Bendahara : Zein Ma'ruf

ANGGOTA

Prof. Dr. H. Syukur Kholil	Dr. H. Arifinsyah, M.Ag
Drs. H. Hasbullah	Drs. H. Ahmad KS
Drs. H. Palit Muda Harahap, MA	Drs. H. Jaharuddin, MA
Drs. Hj. Yusnaini, MA	Dra. Hj. Faridah, M.Hum.
Drs. Fahrul Rizal, M.Si	Rubino, MA
Drs. Anshari Yamamah, MA	Drs. H. Romsil Harahap

SEKRETARIAT

Drs. Darwis Ritonga
Era Arafat

KATA SAMBUTAN

KEPALA KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI SUMATERA UTARA

Sebagai lembaga yang bidang tugasnya ialah pelayanan agama dan kehidupan beragama, sudah barang tentu kami menyambut hangat kehadiran buku *Peta Dakwah Sumatera Utara* ini. Walau buku ini bukan yang pertama, karena sebelumnya sudah hadir dalam bentuk yang variatif, kehadirannya akan sangat membantu kelancaran tugas-tugas Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara. Di sisi lain, buku ini diharapkan akan semakin menambah wawasan mengenai prikehidupan umat Islam di Sumatera Utara yang secara jumlah mencapai 8.809.600 atau 65,45 persen dari keseluruhan masyarakat Sumatera Utara. Dengan pengenalan kehidupan umat Islam tersebut para da'i akan mengadakan desain dakwah yang relevan sehingga kegiatan dakwah lebih berdaya guna (efektif) dan berhasil guna (efisien).

Dengan capaian dakwah yang efektif efisien ini diharapkan akan terwujud visi pembangunan Provinsi Sumatera Utara, yaitu terwujudnya masyarakat Sumatera Utara yang beriman, maju, mandiri, mapan dan berkeadilan yang didukung oleh tata pemerintahan yang baik. Secara nasional, akan terwujud pula pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu pembangunan mental dan spiritual.

Atas semua itu, kami mengucapkan terima kasih atas gagasan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara ini. Hal yang sama juga disampaikan kepada Tim Peneliti, Penulis, dan editor yang telah menampilkan pengabdian dan tanpa pamrihnya sehingga buku ini hadir dan dapat kita nikmati bersama. Semoga bermanfaat bagi pembangunan masyarakat Sumatera Utara

yang maju, mandiri, sehat, kuat, sejahtera dan senantiasa mendapat rahmat dan ridho Allah SWT.

Demikian sambutan ini kami sampaikan, dan sekali lagi kami ucapkan terima kasih.

Medan, Desember 2010.

Kepala.



Dr. H. Syariful Mahya Bandar, MAP
NIP. 19530612 197903 1 006

Ruoi Farani
Batu Bara

KATA SAMBUTAN DEWAN PIMPINAN MAJELIS ULAMA INDONESIA SUMATERA UTARA

Puji dan syukur disampaikan kehadhirat Allah SWT atas limpahan anugerah dan ma'unah-Nya sehingga penulisan Peta Dakwah Sumatera Utara ini dapat rampung. Shalawat berangkaikan salam disampaikan ke haribaan junjungan kita Nabi Muhammad Saw, pembawa *din* kecerahan sehingga umat Islam berada dalam Cahaya Nur ilahi.

Sambutan ini diawali dengan ungkapan syukur. Betapa tidak, keinginan yang muncul sejak tahun 2004, sebagai salah satu dari rekomendasi Rapat Kerja Nasional MUI baru terwujud enam tahun kemudian. Sejak tahun tersebut berbagai diskusi telah dilakukan, proposalpun telah disiapkan dengan melibatkan para ahli, namun masih tetap dihadapkan pada berbagai masalah. Tentunya banyak kendala yang dihadapi, di antaranya ialah ketersediaan dana mengingat kerja yang cukup besar. Itulah sebabnya personalia tim penulisan telah mengalami perubahan dua kali sampai akhirnya keluarlah penetapan personalia baru bulan September 2010 yang lalu. Personalia baru dengan semangat baru ini ternyata mampu memberikan spirit penyusunan sampai akhirnya hadirilah buku ini di hadapan pembaca.

Oleh karena itu, DP MUI Sumatera Utara mengucapkan terima kasih kepada semua yang terlibat di dalamnya, mulai dari penyedia biaya, penyedia bahan dan tak terkecuali para tim peneliti (pengumpul data) dan penulis yang telah bekerja keras tanpa kekurangan

semangat. Atas semua kebaikan ini kami ucapkan terima kasih dan berharap kiranya mendapat ganjaran yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Tiada harapan yang selalu disampaikan melainkan kiranya buku ini bermanfaat bagi pemerintah dan aktifis dakwah di Sumatera Utara. Ini penting mengingat kehadiran dakwah tepat sasaran selalu dinantikan umat Islam, dan salah satu faktor pendukungnya ialah ketersediaan peta dakwah.

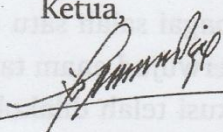
Demikianlah kata sambutan ini disampaikan, sekali lagi terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moral, material, tenaga dan do'a.

Wassalam.

Medan, 18 Desember 2010.

DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA
SUMATERA UTARA

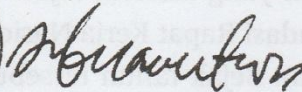
Ketua,



Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA



Sekretaris,



Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, MA

KATA PENGANTAR TIM PENELITI

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan kekuatan dan mencurahkan rahmat-Nya, sehingga buku yang berjudul *Peta Dakwah Sumatera Utara* ini dapat diselesaikan dengan baik oleh Tim Penulis yang diamanahkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sumatera Utara, sebagai salah satu program kerja bidang dakwah MUI Sumatera Utara periode 2005-2010.

Ketika penelitian ini direncanakan dan dilaksanakan semakin disadari betapa rumitnya persoalan pemetaan hal-hal yang berkenaan dengan dakwah Islam di Sumatera Utara, terlebih lagi melibatkan berbagai institusi pemerintahan dan organisasi massa Islam. Namun karena mengingkat urgennya pengkajian secara ilmiah tentang potensi umat Islam dalam rangka meningkatkan keimanan dan memajukan kehidupan sosial keagamaan di masa depan, kegiatan penelitian ini tetap dilaksanakan.

Di samping itu pengadaan buku ini dimaksudkan untuk bahan kajian dan sebagai pedoman pembinaan oleh para pimpinan lembaga dakwah, organisasi massa Islam dan para pejabat pemerintahan dalam melaksanakan bimbingan kepada masyarakat dan lembaga dakwah di daerah masing-masing.

Dengan terlaksananya penelitian dan penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih kepada Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, Ketua MUI Sumatera Utara, Kakanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara, para konsultan, para peneliti (pengumpul data), para penulis, dan editor yang telah mencurahkan perhatian dalam proses penyelesaian buku ini dan memberikan kontribusi konstruktif terhadap penerbitan buku *Peta Dakwah Sumatera Utara*.

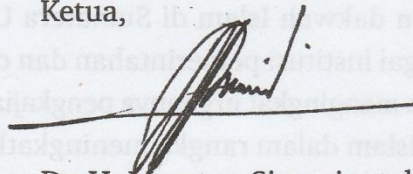
Kami sangat menyadari, bahwa laporan penelitian yang dijadikan buku ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber data dan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu diharapkan kritik dan saran dari para ahli pada khususnya, dan para pembaca pada umumnya, untuk penyempurnaannya. Sebab, penelitian terhadap *Peta Dakwah Sumatera Utara* akan disempurnakan untuk dilakukan penelitian lanjutan pada periode MUI Sumatera Utara akan datang.

Akhirnya dengan berserah diri ke hadirat Allah SWT kami persembahkan buku ini kepada masyarakat Islam di mana saja mereka berada. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pengembangan agama Islam di Sumatera Utara dan menambah wawasan bagi para pembaca. *Amin*.

Medan, 22 Desember 2010

Tim Peneliti,

Ketua,



Dr. H. Maratua Simanjuntak

SAMBUTAN KAKANWIL KEMENAG SUMATERA UTARA.....	5
SAMBUTAN KETUA MUI PROVINSI SUMATERA UTARA	7
TIM PENELITI PETA DAKWAH PROVINSI SUMATERA UTARA...	9
DAFTAR ISI	11
DAFTAR SINGKATAN	13
BAB I	
PENDAHULUAN	15
A. LATAR BELAKANG	15
B. BATASAN ISTILAH & RUANG LINGKUP PENELITIAN	18
C. TUJUAN DAN SASARAN	18
D. VARIABEL-VARIABEL SUMBER DATA	20
E. METODOLOGI PENELITIAN	21
F. SISTEMATIKA PENULISAN BUKU	22
BAB II	
GAMBARAN UMUM DAERAH SUMATERA UTARA	24
A. SEJARAH SINGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA.....	24
B. KONDISI GEOGRAFIS	25
C. DEMOGRAFI, ETNIS DAN AGAMA.....	26
D. BUDAYA DAN ADAT ISTIADAT	35
E. HASIL SUMBER DAYA ALAM	38
F. SOSIAL EKONOMI	39
G. VISI DAN MISI	40
BAB III	
PETA DAKWAH PROVINSI SUMATERA UTARA	43
A. DATA KEPENDUDUKAN MENURUT KABUPATEN KOTA	43
1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin	43
2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	46
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Rumah Tangga	47
4. Jumlah Penduduk Daerah Perkotaan dan Pedesaan	49
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama	52
B. POLA KEBERAGAMAAN	56

C. DATA ORGANISASI DAN MAJELIS TA'LIM	69
D. LEMBAGA-LEMBAGA DAKWAH	81
E. PELAKU DAKWAH	82
1. Ulama Di Sumatera Utara	83
2. Da'i Di Sumatera Utara	83
3. Muballigh Di Sumatera Utara	86
4. Khatib Di Sumatera Utara	88
5. Penyuluh Agama Di Sumatera Utara	89
F. SARANA DAN PRASARANA DAKWAH.....	91
1. Rumah Ibadah	91
2. Lembaga Pendidikan Islam	94
G. PERISTIWA PERNIKAHAN, PERCERAIAN DAN HAJI	110
1. Peristiwa Pernikahan	110
2. Peristiwa Perceraian Di Bawah Usia 21 Tahun	115
3. Peristiwa Cerai Gugat Dan Cerai Talak.....	119
4. Jumlah Jemaah Haji.....	121
BAB IV	
PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran-Saran	129
SUMBER BACAAN	131

DAFTAR SINGKATAN

BKMT	: Badan Kontak Majelis Taklim
BKPRMI	: Badan Koordinasi Pemuda dan Remaja Masjid
BPRS	: Bank Perkreditan Rakyat Syariah
BPS	: Badan Pusat Statistik
BAZ	: Badan Amil Zakat
DP. MUI	: Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia
FKUB	: Forum Kerukunan Umat Beragama
FORKALA	: Forum Komunikasi Lintas Adat
ICMI	: Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia
ICBA	: Ikatan Cendekiawan Batu Bara
IPQOH	: Ikatan Persaudaraan Qori Qoriah
IPHI	: Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia
JBMI	: Jam'iyah Batak Muslim Indonesia
KAMKA	: Kesatuan Muslim Karo
Kemenag	: Kementerian Agama
KUA	: Kantor Urusan Agama
LAZ	: Lembaga Amil Zakat
LPTQ	: Lembaga Pengkajian Tilawatil Qur'an
M.Ts	: Madrasah Tsanawiyah
MA	: Madrasah Aliyah
Mapenda	: Mandrasah dan Pendidikan Agama
MDA	: Madrasah Diniyah Awaliyah
MHB	: Marsipature Hutana Be
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
NTCG	: Nikah, Talaq, Cerai Gugat
Ormas	: Organisasi massa
PA	: Pengadilan Agama
PBI	: Persatuan Batak Islam
Pekapontren	: Pendidikan Keagamaan Pondok Pesantren
Penamas	: Pendidikan Agama dan Pemberdayaan Masjid
PTA	: Pengadilan Tinggi Agama
PTAIS	: Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta
Q.S.	: Alquran Surat
RA	: Raudhatul Athfal
SDM	: Sumber Daya Manusia
Sumut	: Sumatera Utara

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dakwah merupakan ruh dari eksistensi dan kebangkitan agama. Karena yang didakwahkan adalah agama, seyogyanyalah kewajiban masyarakat beragama (Qs. *Ali Imran*: 104). Dakwah telah memberikan kontribusi besar terhadap aspek doktrinal individual dan kolektifitas umat Islam, sehingga mempengaruhi pola pikir, bertindak baik, dan tertanam nilai-nilai keimanan secara individual maupun sosial kultural. Ini menjadi landasan penting pembangunan moral, etik, spritual bagi pembangunan daerah dan nasional. Apabila agama tidak didakwahkan secara berkesinambungan akan berpengaruh terhadap eksistensi agama Islam, bahkan dalam arti yang luas juga mempengaruhi masyarakat dan individual Muslim.

Oleh karena itu gerakan dakwah harus terus dilakukan, tidak mengenal waktu, tempat, kultur, dan perubahan sosial. Justru semakin bergeraknya perubahan realitas, maka dakwah semakin dituntut dinamis, intensif dan konprehensif, karena dakwah merupakan paduan dinamis antara doktrinal dan managerial. Dari perspektif ini dakwah bukan semata-mata tanggung jawab lembaga keagamaan tertentu, tetapi ini menjadi tanggung jawab bersama, saling berkolaborasi antara Pemerintah, elit-elit dakwah (pelaku dakwah) dan masyarakat dakwah.

Dinamika dakwah di daerah Sumatera Utara tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan dan ditelusuri, karena ini menyangkut kembali landasan penting pembangunan moral, etik, spritual di

membangun solidaritas sosial (pimantolapi) antar sesama muslim dan non muslim ketika masyarakat tertentu mendapatkan musibah dan bencana alam. *Ketiga* ; Menurunnya pola pengkotakan keberagamaan umat Islam dari pola pengelompokan umat dari sisi corak pemahaman agama tradisional (kaum tua) dan modern (kaum muda), sehingga khilafiyah-khilafiyah klasik bukanlah hal yang mesti dipertentangkan lagi. *Keempat*; Meningkatnya lembaga pranata-pranata keagamaan di berbagai daerah tentunya mengusung dakwah dalam berbagai aspek. *Kelima*, Meningkatnya kuantitas dan kualitas masyarakat dalam menjalankan ibadah keagamaan (maksud; haji) dari tahun ketahun. *Keenam* ; Apresiasi Pemerintah melalui Menteri Agama RI Bapak Surya Darma Ali, menegaskan pada pidato pembukaan acara “*Silaturrahmi Umat Islam Se-Sumatera Utara*” (Februari, 2010) bahwa daerah Sumatera Utara merupakan ikon keberhasilan dakwah di Indonesia hari ini

Meskipun fenomena di atas, menunjukkan bahagian dari keberhasilan gerakan dakwah Islam di Sumatera Utara, tetapi dinamika dakwah tersebut harus terukur dengan data akurat secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian dijabarkan dalam sebuah “Peta Dakwah Sumatera Utara” Peta ini berupa gambaran secara naratif dan sistematis realitas sosial dilengkapi dengan data yang terukur dan terpercaya dalam bentuk angka-angka, tabel ataupun grafik serta dilengkapi dengan analisis sistematis berkaitan dengan keberhasilan dakwah, dinamika dakwah dan problema dakwah di Sumatera Utara.

Persoalan ini semakin jelas, ketika Peta Dakwah yang dimaksud belum dimiliki daerah ini, kemudian berimplikasi kepada :

1. Diperlukan data akurat tentang; Data kependudukan berdasarkan kabupaten kota, pola keberagamaan, data organisasi dan Majelis Taklim, lembaga-lembaga dakwah, pelaku dakwah (rumah ibadah dan lembaga pendidikan umat Islam) dan pelaksanaan nikah, talak, cerai gugat (baca ; NTCG) serta pelaksanaan ibadah haji.
2. Dibutuhkan data tentang dinamika dan suasana kehidupan beragama muslim di Sumatera Utara setiap tahun ataupun lima tahun terakhir. Dibutuhkan pula data efektifitas dakwah diperankan pelaku dakwah yang terukur secara normatif dan teknis. Begitu pula mengukur peran Pemerintah Sumatera Utara dalam mengembangkan keberhasilan dan menyelesaikan problema dakwah dan masih banyak hal yang harus terpaparkan berkaitan dengan dakwah.

Prinsipnya, kepentingan Peta Dakwah dibutuhkan Pemerintah Sumatera Utara, lembaga pranata keagamaan, ataupun masyarakat luas. Peta Dakwah itu berkaitan dengan pencapaiannya dakwah itu sendiri yang diarahkan kepada ;

- (1). Gerakan dakwah selalu dinamis dan terus berlangsung secara kontinu dari waktu ke waktu.
- (2). Gerakan dakwah berlandaskan pada sistem manajemen dan dirancang secara terencana, teratur dan sistematis dengan memperhatikan dinamika perubahan.
- (3). Gerakan dakwah tetap mengacu pada tujuan dakwah menyebarkan kebenaran dan kebaikan sehingga mengantarkan manusia selamat dunia dan akhirat.
- (4). Kesiapan elit-elit dakwah (pelaku dakwah) tidak saja menyampaikan *amar makruf nahi munkar* melainkan harus disertai kesadaran ketuhanan dan kesadaran intelektual, sehingga dakwah punya daya patuh dapat merubah masyarakat sesuai dengan tujuan dakwah.

Dengan demikian kondisi obyektif dakwah di Sumatera Utara, pada aspek fundamentalnya harus disusun secara komprehensif,

- M. Farid Nasution, *Pendidikan Anak Bangsa Fotret Carut Marut Dunia Pendidikan dan Gagasan Pendidikan Masa Depan* (Bandung: Citapustaka, 2009)
- Nooryamin Aini, *Perubahan Sosial dan Perubahan Prilaku Hukum*, dalam Abuddin Nata (ed). *Masail al-Fiqhiyah* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006)
- Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005)
- Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara* (Diklat Propsu, t.tp, 1993)
- Payung Bangun, *Kebudayaan Batak*. Dalam Koentjaraningrat "Manusia dan Kebudayaan di Indonesia" (Jakarta: Djambatan, 1997)
- Profil ; *The Amazing North Sumatera* (Medan: t.tp. 2008).
- Sumatera Utara Dalam Lintasan Sejarah
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1978)
- Sorjoeno Soekamto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986)
- Sabaruddin Ahmad, (Ed), *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara* (Medan: Diklat Propsu, 1995). *Medan City in Brief 2008*.
- UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media, 2003)
- www. Sumatera Utara, dari Wikipedia Bahasa Indonesia, *Ensiklopedia Bebas*, @.go-id, Tanggal 14 Agustus 2009.

SUMBER BACAAN

- Agus Wahis, *Dalam Artikulasi Islam Kultural Dari Tahapan Moral Ke Priode Sejarah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Aminuddin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia, Sebelum dan Sesudah Runtuhnya Rezim Orde Suharto* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990)
- Azis Thaba, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)
- Chalijah Hasanuddin, *Al-Jamiyatul Washliyah, Api Dalam Sekam* (Bandung: Pustaka ITB, 1988)
- Doangsa PL. Situmeang, *Dalihan Natolu Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba*, (Jakarta ; Dian Utama, 2007)
- Data BPS Provinsi Sumatera Utara 2009, Sumatera Utara Dalam Angka.
- Ibnu Hasan Muchtar, "Peta Kerukunan di Provinsi Sumatera Utara", dalam Achmad Syahid dan Zainuddin Daulay (Ed), *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, (Jakarta, t.tp, 2002)
- Internet, www.Provinsi Sumatera Utara, diakses tanggal 08 September 2009
- M. Ridwan Lubis, *Studi Pendayagunaan Etnis Sumatera Utara Dalam Menghadapi Globalisasi*, Laporan hasil Penelitian, tahun 2001
- Muhammad TWH, *Gubernur Pertama dan DPR Sumatera Utara Pertama* (Medan: Yayasan PFPK RI, 2008)
- M.Syafii Anwar, *Dalam Artikulasi Islam Kultural Dari Tahapan Moral Ke Priode Sejarah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)

di Sumatera Utara. Hal ini disebabkan waktu yang mendesak, data yang sebahagian bersifat administratif dan literatur kurang mendukung, karenanya dibutuhkan penyempurnaan sebagai rekomendasi kepada MUI Sumatera Utara dan MUI kabupaten kota se-Sumatera Utara.

4. Merekomendasikan kepada MUI Sumatera Utara, untuk melanjutkan penelitian peta dakwah dari berbagai aspek, antara lain ; Peta dakwah di perbatasan Sumatera Utara dengan Provinsi lain, termasuk peta kualitas pengamalan ajaran agama, peta pengaruh sosial ekonomi, dan politik yang berhubungan dengan dakwah.

B. SARAN-SARAN

1. Mengingat pentingnya Peta Dakwah di Sumatera Utara, sebagai instrumen dan base bagi pemerintahan dan pembangunan bagi provinsi Sumatera Utara yang terdistribusi dalam kegiatan dakwah, disarankan kepada pemerintah Sumatera Utara, Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara dan MUI Sumatera Utara, untuk setiap 5 tahun sekali melakukan penelitian tentang kondisi masalah dakwah, dimana data dan suasana kehidupan beragama Muslim di Sumatera Utara. Dengan demikian pemerintah dapat melakukan penelitian Agama Sumatera Utara dapat membuat strategi secara tepat tentang program dakwah di Sumatera Utara di masa akan datang.
2. Menyampaikan kepada Pemerintah (Kantor Kementerian Agama Sumatera Utara) Untuk memperhatikan penelitian guru-guru agama Islam, penyuluh agama Islam di berbagai kabupaten kota di Sumatera Utara sampai ke kecamatan dan desa.
3. Hasil penelitian ini merupakan penelitian awal, belum terasah secara lengkap dan sempurna, bahkan belum secara komprehensif, maka penelitian lanjutan dakwah, dimana data dan suasana dakwah

dakwah, metode dakwah dan media dakwah. Semua komponen saling berintegasi satu dengan lainnya, sehingga setiap pergantian waktu, tempat, kultur dan perubahan sosial dakwah dapat diterima oleh masyarakat.

7. Mengingat jangkauan dakwah di Sumatera Utara cukup luas, baik secara geografis dan demografis, maupun tingkat sosial ekonominya, maka diperlukan sinergitas program antara lembaga dakwah dalam penanganan dakwah. Sehingga program dakwah terarah dan tepat sasaran. Dari perspektif ini dakwah bukan semata-mata tanggung jawab lembaga keagamaan atau ormas Islam tertentu, tetapi menjadi tanggung jawab bersama, saling berkolaborasi antara pemerintah, pelaku dakwah, dan masyarakat dakwah.

B. SARAN-SARAN

1. Mengingat pentingnya Peta Dakwah di Sumatera Utara, sebagai instrumen, data base bagi Pemerintah dan buku Pedoman bagi pelaku dakwah serta semua yang terlibat dalam kegiatan dakwah, disarankan kepada pemerintah Sumatera Utara, Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara dan MUI Sumatera Utara, untuk setiap 5 tahun sekali melakukan pemetaan tentang *conditioning* problema dakwah, dinamika dan suasana kehidupan beragama Muslim di Sumatera Utara. Dengan demikian pemerintah dalam hal ini melalui Kanwil Kementerian Agama Sumatera Utara dapat membuat strategi secara tepat tentang program dakwah di Sumatera Utara di masa akan datang.
2. Menyarankan kepada Pemerintah (Kanwil Kementerian Agama Sumatera Utara) Untuk memperhatikan pemerataan guru-guru agama Islam, penyuluh agama Islam di berbagai kabupaten kota di Sumatera Utara sampai ke kecamatan dan desa.
3. Hasil penelitian ini merupakan penelitian awal, belum tersusun secara lengkap dan sempurna, bahkan belum secara komprehensif mempetakan gambaran dakwah, problema dan dinamika dakwah

homogen Muslim, kini sudah dimasuki oleh agama lain. Sehingga kehilangan makna homogenitas.

2. Dilihat dari variabel lembaga pendidikan Islam; Ditemukan, semakin meningkatnya jumlah lembaga pendidikan Islam (Raudatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan PTAIS) yang didirikan pihak swasta (masyarakat) dari lembaga pendidikan yang didirikan pemerintah, kontribusinya turut mencerdaskan umat dan kualitas pemahaman keagamaan di Sumatera Utara.
3. Dilihat dari variabel organisasi masyarakat Islam ; Ditemukan terjadinya peningkatan pendirian ormas, berbagai ormas Islam dan kelembagaan sosial pusat merambah dan terbentuk di daerah-daerah, disamping berbagai ormas Islam dan lembaga sosial lokal juga turut mewarnai. Sementara majelis ta'lim ; Ditemukan masih tergolong relatif sedikit berdasarkan kriteria ditetapkan Kementerian Agama.
4. Variabel pelaku dakwah ; Ditemukan terjadinya tidak meratanya guru-guru agama Islam, penyuluh agama di berbagai kabupaten kota (kecamatan dan desa) di Sumatera Utara.
5. Variabel peristiwa pernikahan ; Ditemukan semakin meningkatnya peristiwa pernikahan yang tercatat, ada kesadaran hukum masyarakat dalam menekan rendahnya pernikahan di bawah tangan. Sementara perceraian di bawah usia 21 Tahun juga meningkat. Begitu pula cerai gugat, data menunjukkan semakin meningkat ini disebabkan faktor; kurangnya kesadaran pemahaman agama, faktor emansipasi wanita (feminisme), faktor ekonomi dan faktor perubahan sosial. Sedangkan jumlah jemaah haji juga semakin meningkat setiap tahun disebabkan oleh faktor membaiknya ekonomi, dan meningkatnya kualitas keagamaan umat.
6. Semakin tinggi gerakan dakwah, semakin dalam pula tuntutan keberhasilan dakwah. Maka dibutuhkan dinamisasi dakwah yang diarahkan dari unsur-unsur dakwah itu sendiri. Mulai dari *da'i* sebagai ujung tombak dakwah, obyek dakwah (*mad'u*), materi

BAB IV

PENUTUP

Setelah memahami bahwa peta dakwah adalah gambaran secara naratif dan sistematis realitas sosial yang dilengkapi dengan data yang terukur dan terpercaya dalam bentuk angka-angka, tabel ataupun grafik serta dilengkapi dengan analisis sistematis tentang data dakwah, problema dan dinamika dakwah di Provinsi Sumatera Utara. Dimana penelitian ini berdasarkan variabel: kependudukan (indikator: jenis kelamin, umur, rumah tangga, perkotaan dan pedesaan serta pemeluk agama). Pola keberagamaan (indikator: tareqat dan aliran teologi. Organisasi keagamaan dan Majelis Ta'lim (indikator: organisasi massa Islam). Lembaga dakwah (indikator: jenis, nama organisasi & lembaga dakwah). Pelaku dakwah (indikator: ulama, muballigh, khatib, dan penyuluh Agama). Sarana dan prasarana dakwah (indikator: masjid, mushalla, langgar, Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Pendidikan Tinggi Agama Islam Swasta). Pelaksanaan nikah, talak, cerai gugat (NTCG) & haji (indikator: kenaikan/penurunan angka peristiwa pernikahan, pernikahan di bawah umur 21 tahun, peristiwa perceraian, cerai gugat dan jumlah haji).

Akhir dari penulisan peta dakwah ini, dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran, sebagai berikut:

A. KESIMPULAN

1. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan, bahwa terjadi konfigurasi penyebaran agama di Sumatera Utara, sehingga tidak ada lagi satu daerah yang homogen dianut oleh satu agama, bahkan ada kecenderungan daerah yang tadinya mayoritas/

¹² Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat, *Peta Dakwah Indonesia* (Jakarta: t.tp, 1993) hlm. 45

¹³ UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media, 2003) hlm. 19

¹⁴ M. Farid Nasution, *Pendidikan Anak Bangsa Fotret Carut Marut Dunia Pendidikan dan Gagasan Pendidikan Masa Depan* (Bandung: Citapustaka, 2009) hlm. 165.

¹⁵ Nooryamin Aini, *Perubahan Sosial dan Perubahan Prilaku Hukum*, dalam Abuddin Nata (ed). *Masail al-Fiqhiyah* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006) hlm. 54-55

di tingkat supra struktur politik. Akhirnya simposium dibuka pada tanggal 8 Desember 1990 oleh Presiden Suharto, dihadiri 7 orang Menteri dan 512 cendekiawan muslim dan ditutup oleh Wakil Presiden Sudharmono. Sejarah mencatat, dalam masa ORBA, inilah yang pertama kali bahwa sebuah pertemuan dibuka oleh Presiden dan ditutup oleh Wakil Presiden. Secara conditioning ICMI terletak strategis dibanding organisasi lainnya. Lihat, Azis Thaba, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996) hlm. 229-230

⁹ M. Syafii Anwar, *Dalam Artikulasi Islam Kultural Dari Tahapan Moral Ke Priode Sejarah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) hlm. 429

¹⁰ Pada saat menerima delegasi Dewan Masjid Indonesia, Presiden Suharto menegaskan perlunya dibentuk Majelis Ulama Indonesia dengan alasan ; Keinginan pemerintah agar kaum muslimin bersatu, kesadaran bahwa masalah dihadapi bangsa ini tidak dapat direalisasikan tanpa keikutsertaan para ulama. Dalam Kongres Ulama pada tanggal 28 Juni 1975, resmilah berdiri MUI yang fungsinya: (1). Mengeluarkan fatwa dan nasihat kepada pemerintah tentang soal-soal yang bersangkutan dengan agama dan masyarakat dalam rangka amar ma'ruf nahi munkar. (2). Mempererat persaudaraan Islam serta menjaga kerukunan hidup dengan golongan agama lain. (3). Mewakili masyarakat Islam dalam berhadapan dengan masyarakat agama lain (4). Menjadi perantara dan penghubung antara ulama dan para penguasa dan menerjemahkan rancangan kebijakan pembangunan pemerintah agar dapat dipahami rakyat biasa. Azis Thaba, *op.cit.*, hlm 221-222

¹¹ organisasi Muhammadiyah merupakan ormas terbesar kedua setelah NU. Keberadaan Muhammadiyah sangat potensial dan strategis mewarnai kehidupan politik praktis. Tapi realitas memperlihatkan bahwa sejak fusi 1973, seluruh ormas keagamaan tidak mempunyai peran berarti bagi kehidupan praktis. Menurut Yusril Ihza Mahendra; bagi Muhammadiyah, tentu ada pertimbangan sendiri, keterlibatan secara langsung dalam politik praktis atau tidak menjadikannya sebagai partai politik sebenarnya merupakan strategi Muhammadiyah dalam mencapai tujuan globalnya. Andai saja organisasi Muhammadiyah meleburkan diri menjadi sebuah partai politik, sekolah Muhammadiyah atau rumah sakit yang berbendera Muhammadiyah tidak akan dimasuki masyarakat non Muhammadiyah. Hal ini jelas merugikan cita-cita dan gerakan organisasi Muhammadiyah. Karena itu meninggalkan keterlibatan langsung dari parpol Muhammadiyah merupakan strategi yang tepat. Fakta membuktikan bahwa sedikit masyarakat di luar Muhammadiyah berdatangan memasuki sekolah atau rumah sakit Muhammadiyah tanpa beban psikologis, aktivis dan da'i Muhammadiyahpun tak perlu berpikir apa dan bagaimana mereka menyampaikan misi amar ma'ruf nahi munkar, meski harus berhadapan dengan partai lainnya yang beragam unsur keagamaannya. Lihat, Agus Wahis, *Dalam Artikulasi Islam Kultural Dari Tahapan Moral Ke Priode Sejarah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) hlm. 343-344

CATATAN :

¹ Perkumpulan ini bernama Al-Jam'iyat Washliyah, disingkat dengan "Al-Washliyah", didirikan pada tanggal 9 Rajab 1349 H, bertepatan dengan tanggal 30 Nopember 1930 M di Medan, berkedudukan di tempat Pengurus Besar.

² Jam'iyah ini bernama Nahdatul Ulama disingkat NU, didirikan di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344 H, bertepatan dengan 31 Januari 1926 untuk waktu tak terbatas.

³ Persyarikatan ini bernama Muhammadiyah, adalah Gerakan Islam dan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, beraqidah Islam dan Bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H, bertepatan dengan tanggal 18 Nopember 1912, berkedudukan di tempat kedudukan Pimpinan Pusatnya.

⁴ Organisasi ini bernama Al-Ittihadiyah di singkat AI, didirikan di Medan pada tanggal 21 Syawal 1353 H. Bertepatan dengan tanggal 27 Januari 1935 M. Untuk jangka yang tidak ditentukan.

⁵ Organisasi besar ini semuanya memiliki lembaga dakwah, dan sampai saat ini lembaga Dakwah yang ada di Sumatera Utara, antara lain; yang bersifat nasional berjumlah 35 buah, Regional 91 buah, Lokal 97 buah, Majelis Ta'lim 147 buah, Remaja Masjid 5.870 buah, maka seluruhnya berjumlah 9.736 buah. Lihat, *Peta Dakwah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2008*, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara, halaman 15.

⁶ Aminuddin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia, Sebelum dan Sesudah Runtuhnya Rezim Orde Suharto* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990) hlm. 141.

⁷ Gerakan "Pemikiran Baru" itu sendiri timbul dari gagasan Nurcholish Madjid yang oleh Kamal Hasan dilukiskan sebagai intelektual muda Islam berpikiran realistik-akomodanis sebagai tokoh senior Mintaredja. Gagasan Nurcholish lebih banyak melakukan elaborasi pemikiran Islam dalam hubungannya dengan masalah-masalah modernisasi sosial politik umat Islam kontemporer. Rumusan pemikiran baru lebih bersifat empirik dan berusaha menghindari kesan aplogetik, sehingga gagasan tentang hubungan Islam dan modernisasi pun berbeda dengan kaum reformis sebelumnya masa M. Natsir, Deliar Noer dan sebagainya. Lihat, Aminuddin, *op.cit.*, hlm 143

⁸ Secara resmi ICMI lahir pada tanggal 7 Desember 1990 di Kampus Universitas Brawijaya, Malang. Prakarsa pembentukannya berasal dari lima mahasiswa teknik sipil Unibraw yang merasa prihatin karena tidak adanya wadah yang mempersatukan cendekiawan muslim. Kelima mahasiswa itu ; Erik Salman, Ali Mudakir, Muhammad Zainuri, Awang Surya dan Muhammad Iqbal. Gagasan mahasiswa tersebut dilanjutkan dengan sebuah simposium kemudian mempertemukan mereka dengan cendekiawan muslim, dari sinilah mereka dipertemukan dengan B.J. Habibie dan meminta B.J. Habibie sebagai pemakalah sekaligus memimpin wadah tersebut. Kelahiran ICMI terjadi melalui tiga tahap; prakarsa mahasiswa, dukungan sejumlah cendekiawan, dan pendekatan Habibie

17	Nias	18	6	11	15	31	10	7
18	Mandailing Natal	314	256	308	414	428	450	489
19	Toba Samosir	2	3	8	4	6	8	2
20	Pdg Sidempuan	308	283	341	355	386	425	402
21	Serdang Bedagei	-	-	-	116	200	313	175
22	Pakpak Barat	-	-	-	3	3	2	2
23	TPHD/TKHD SU	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH		7,937	7,454	7,927	7,995	8,040	8,146	8187

Sumber ; Bidang Penyelenggaraan Haji, Zakat Wakaf Karwil Kementerian Agama Sumatera Utara
Tahun 2010

Tabel 22
Jemaah Haji Menurut Kabupaten Kota Sumatera Utara Tahun 2004- 2010

NO	KAB/KOTA	TAHUN							
		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	
1	Tebing Tinggi	205	203	218	199	233	147	152	
2	Binjai	275	281	282	330	313	279	241	
3	Pematang Siantar	105	118	138	118	133	99	110	
4	Tanjung Balai	200	162	170	140	182	136	174	
5	Sibolga	75	71	40	61	56	44	55	
6	Medan	3855	3463	3535	3181	2925	2528	2440	
7	Deli Serdang	359	342	410	326	382	299	327	
8	Karo	32	16	30	18	28	15	26	
9	Langkat	441	427	392	383	360	352	332	
10	Tapanuli Tengah	55	65	46	72	66	43	87	
11	Simalungun	141	117	124	131	158	132	137	
12	Labuhan Batu	682	882	941	968	1050	1417	1499	
13	Dairi	18	14	19	11	14	23	14	
14	Tapanuli Utara	5	9	11	4	8	3	7	
15	Tapanuli Selatan	467	518	516	655	614	826	974	
16	Asahan	380	218	387	491	464	595	535	

4. Jumlah Jemaah Haji

Berdasarkan data bersumber dari Bidang Penyelenggaraan Haji, Zakat Wakaf, tentang jemaah haji per Kabupaten/Kota Se Sumatera Utara dari Tahun 2004 s/d 2010 menunjukkan jumlah jemaah haji Provinsi Sumatera Utara semakin tinggi. Tahun 2004 jemaah haji (laki-laki dan perempuan) yang berangkat sekitar 7.937 jemaah. Tahun 2005 jemaah haji (laki-laki dan perempuan) yang berangkat sekitar 7.454 jemaah. Tahun 2006 jemaah haji (laki-laki dan perempuan) yang berangkat sekitar 7.927 jemaah. Tahun 2007 jemaah haji (laki-laki dan perempuan) yang berangkat sekitar 7.995 jemaah. Tahun 2008 jemaah haji (laki-laki dan perempuan) yang berangkat sekitar 8.040 jemaah. Tahun 2009 jemaah haji (laki-laki dan perempuan) yang berangkat sekitar 8.146 jemaah. Tahun 2010 jemaah haji (laki-laki dan perempuan) yang berangkat sekitar 8.187 jemaah

Kenaikan peningkatan pelaksanaan haji selama 4 tahun terakhir ini disebabkan oleh faktor ;

1. Meningkatnya kesadaran agama dan kemampuan masyarakat mengimplementasikan kewajiban selaku muslim untuk menjalankan ibadah haji ke tanah suci.
2. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi berbagai sektor daerah, sehingga meningkatkan taraf hidup masyarakat
3. Berhasilnya peran dakwah dalam menyampaikan rangkaian ibadah haji ke masyarakat muslim, sehingga masyarakat termotivasi untuk melaksanakan ibadah haji.

Apabila dirangking dalam tiga besar dalam (2004 s/d 2010), maka jemaah haji kota Medan adalah jemaah (laki-laki dan perempuan) yang terbanyak sekitar 21927 jemaah. Berikutnya jemaah Kabupaten Labuhan Batu sekitar 7439 jemaah. Kemudian jemaah Kabupaten jemaah Tapanuli Selatan sekitar 459 jemaah. Sedangkan jemaah haji yang sedikit berangkatnya (2004 s/d 2010) berada di Kabupaten Pakpak Barat sekitar 10 jemaah. Ini disebabkan Kabupaten Pakpak Barat mayoritas non muslim, kesadaran beragama masih kurang disamping persoalan ekonomi juga menentukan (lihat Tabel)

potensi kesempatan untuk strategi pemberdayaan wanita. Dengan institusi dan media pembelajaran serta pemberdayaan ini, kaum wanita semakin disadarkan akan hak-haknya. Kemudian secara gradual akan membuat mereka semakin berani dan terdorong untuk menyuarakan kepentingan hidupnya. Bahkan mereka nantinya akan berani mendobrak tembok kebisuan budaya dan dominasi sistem nilai dan struktur lembaga kelakian yang cenderung kurang menguntungkan wanita, baik secara individual maupun kolektif.

3. Perubahan trend di atas, mengimplikasikan bahwa di satu pihak, keberanian wanita menyuarakan keperihatinan hidupnya dan di lain pihak munculnya kesemena-menaan dalam rumah tangga, maka perceraian dengan bentuk gugat cerai akan terus meningkat setiap tahun, bahkan tidak tertutup kemungkinan merambat ke berbagai daerah.¹

Tabel 21
Data Perkara Cerai Gugat Dan Cerai Talak
Pengadilan Agama Se-Wilayah Pengadilan Tinggi Agama Medan
Tahun 2008,2009 s/d September2010

TAHUN	CERAI GUGAT	CERAI TALAK
2008	3854	1779
2009	5127	2245
JAN S/D SEPTEMBER 2010	5273	2472

Sumber : Pengadilan Tinggi Agama Provinsi Sumatera Utara
Tahun 2010

3. Peristiwa Cerai Gugat dan Cerai Talak

Cerai gugat adalah perceraian yang terjadi atas gugatan pihak isteri sedangkan cerai talak adalah perceraian keinginan suami. Berdasarkan data dari Pengadilan Tinggi Agama Sumatera Utara tingkat persentase perkara cerai gugat lebih tinggi dari cerai talak. Tahun 2008 cerai gugat 3858 kasus, cerai talak 1779 kasus. Tahun 2009 cerai gugat 5127 kasus, cerai talak 2245 kasus. Tahun 2010 cerai gugat 5273 kasus, cerai talak 2472 kasus. Artinya dalam tiga tahun terakhir ini persentase kasus cerai gugat hampir 30 % kenaikannya dari cerai talak.

Sebenarnya tidak saja di Sumatera Utara, di berbagai daerah kota besar trend pola perceraian di atas, lebih banyak atas prakarsa isteri. Perubahan trend pola perceraian seperti ini, kalau dilihat perubahan sosial, bahwa proses pembelajaran secara konseptual dan praktikal dapat menyadarkan wanita akan hak individunya. Di sisi lain gaung gerakan feminisme dan semangat emansipasi wanita pada dekade 80-an dan 90-an mempengaruhi cara berpikir wanita. Kalau dulu isteri cenderung pasrah menerima ucapan talak suami, saat ini wanita semakin vokal dalam menyuarkan hak-haknya, dengan menggugat suami.

Dari temuan di atas, berdasarkan kenaikan perkara cerai gugat dan cerai talak, ada beberapa asumsi yang dapat menjelaskan terjadinya pergeseran tersebut. Asumsi ini merupakan perbandingan penelitian yang dilakukan di daerah lain;

1. Informasi yang disampaikan oleh media dengan memperkenalkan hal yang baru berkaitan dengan diskursus feminisme di tingkat global telah mengajarkan wanita banyak hal, terutama dalam masalah hak domestiknya, bahkan direspon oleh wanita sampai daerah-daerah pelosok.
2. Perubahan trend pola perceraian di atas tidak bisa dipisahkan dari realitas makro trend nasional, regional dan lokal tentang penyadaran wanita secara global terhadap persoalan mereka sendiri. Pembelajaran di satu pihak telah menyiapkan basis dan

3.	JAN S/D	PA MEDAN	6	32	38
	SEPT 2010	PA BINJAI	4	11	15
		PA TANJUNG BALAI	3	12	15
		PA RANTAU PRAPAT	13	33	46
		PA SIBOLGA	2	6	8
		PA TEBING TINGGI	1	11	12
		PA PEMATANG SIANTAR	0	2	2
		PA BALIGE	0	1	1
		PA PADANG SIDEMPUAN	2	12	14
		PA LUBUK PAKAM	14	39	53
		PA KISARAN	9	15	24
		PA SIMALUNGUN	0	10	10
		PA SIDIKALANG	0	1	1
		PA KABANJAHE	0	0	0
		PA GUNUNG SITOLI	1	0	1
		PA STABAT	3	23	26
		PA PANDAN	0	2	2
		PA TARUTUNG	0	0	0
		PA PANYABUNGAN	10	5	15
		JUMLAH	68	215	283

Sumber : Pengadilatan Tinggi Agama Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010

		PA TARUTUNG		0	0	0
		PA PANYABUNGAN		4	3	7
		JUMLAH		23	132	155
2.	2009	PA MEDAN		4	36	40
		PA BINJAI		3	10	13
		PA TANJUNG BALAI		5	24	29
		PA RANTAU PRAPAT		7	37	44
		PA SIBOLGA		0	3	3
		PA TEBING TINGGI		2	15	17
		PA PEMATANG SIANTAR		0	3	3
		PA BALIGE		0	0	0
		PA PADANG SIDEMPUAN		0	8	8
		PA LUBUK PAKAM		7	61	68
		PA KISARAN		5	22	27
		PA SIMALUNGUN		2	14	16
		PA SIDIKALANG		0	1	1
		PA KABANJAHE		1	1	2
		PA GUNUNG SITOLI		0	3	3
		PA STABAT		5	28	33
		PA PANDAN		0	2	2
		PA TARUTUNG		4	5	9
		PA PANYABUNGAN		9	9	18
		JUMLAH		54	282	336

Tabel 20
Data Perceraian Di Bawah Usia 21 Tahun
Tahun 2008 s/d September 2010

NO.	TAHUN	PENGADILAN AGAMA	USIA PERCERAIAN < 21 TAHUN		JUMLAH
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	2008	PA MEDAN	2	12	14
		PA BINJAI	0	0	0
		PA TANJUNG BALAI	3	10	13
		PA RANTAU PRAPAT	4	20	24
		PA SIBOLGA	0	2	2
		PA TEBING TINGGI	0	16	16
		PA PEMATANG SIANTAR	0	2	2
		PA BALIGE	0	0	0
		PA PADANG SIDEMPUAN	0	10	10
		PA LUBUK PAKAM	2	22	24
		PA KISARAN	4	18	22
		PA SIMALUNGUN	0	5	5
		PA SIDIKALANG	0	0	0
		PA KABANJAHE	0	1	1
		PA GUNUNG SITOLI	0	0	0
		PA STABAT	3	10	13
		PA PANDAN	1	1	2

2. Peristiwa Perceraian Di Bawah Usia 21 Tahun

Perceraian merupakan istilah dari putusnya perkawinan, dalam istilah fiqh disebut dengan “*talak*” yaitu memutuskan tali perkawinan yang sah. Faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian dapat disebabkan oleh masalah ekonomi, perbedaan prinsip, tidak harmonis, nusyuznya pihak isteri dan faktor lainnya. Putusnya perkawinan juga tidak mengenal batas lamanya perkawinan, kadang-kadang usia yang semakin senja memungkinkan terjadinya peristiwa perceraian, apalagi perceraian di bawah usia 21 tahun.

Berdasarkan data dari Pengadilan Tinggi Agama Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010, tercatat meningkatnya perceraian dibawah usia 21 tahun dalam tiga tahun terakhir ini. Tahun 2008 jumlah perceraian usia 21 tahun berjumlah 155 perceraian. Tahun 2009 perceraian usia 21 tahun berjumlah 336 perceraian. Tahun 2010 (Januari s/d September) perceraian usia 21 tahun berjumlah 283 perceraian. Melihat perceraian yang terjadi berdasarkan Pengadilan Agama kabupaten kota ; menunjukkan setiap tahunnya juga semakin meningkat. Tahun 2008 tingkat perceraian di bawah usia 21 tahun banyak terjadi di Pangadilan Agama Lubuk Pakam dan Pengadilan Agama Rantau Prapat masing-masing 24 perceraian. Tahun 2009 tingkat perceraian di bawah usia 21 tahun banyak terjadi di Pangadilan Agama Lubuk Pakam sekitar 68 perceraian. Tahun 2010 (Januari s/d September) tingkat perceraian di bawah usia 21 tahun banyak terjadi di Pangadilan Agama Lubuk Pakam sekitar 53 perrceraian. (Lihat Tabel).

14.	PEMATANG SIANTAR	193	137	134	153	115	134	94	47	23	174	107	15	1326
15.	SIBOLGA	98	24	55	37	40	52	41	25	5	52	50	49	528
16.	TANJUNG BALAI	96	51	149	88	111	145	136	58	15	132	82	131	1194
17.	TEBING TINGGI	153	111	135	72	121	101	98	71	13	125	99	10	1109
18.	MANDAILING NATAL	382	267	265	264	245	291	271	180	171	683	180	520	3719
19.	TOBA SAMOSIR	4	7	15	3	6	8	9	x	x	9	9	7	77
20.	PADANG SIDEMPUAN	183	155	150	121	126	139	162	84	37	255	109	161	1682
21.	PAKPAK BARAT	18	9	15	10	17	23	22	7	1	25	24	9	180
22.	SERDANG BEDAGAI	304	472	643	739	610	616	539	407	203	881	518	694	6626
23.	HUMBANG HSUNDUTAN	7	3	4	2	6	3	5	1	10	4	1	2	48
24.	SAMOSIR	1	3	0	2	1	2	2	1	0	2	1	1	16
25.	NIAS SELATAN	0	0	7	12	15	21	3	2	2	3	x	x	66
	JUMLAH	7305	7663	9651	9293	8584	9525	9115	5757	2552	10875	7610	9603	97533

Sumber : Seksi Kepenghuluan Kamwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara Tahun 2009

* Belum terdata

Tabel 19
Data Peristiwa Pernikahan Tahun 2009

NO.	KABUPATEN / KOTA	BULAN												JUMLAH
		JAN	PEBR	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUS	SEPT	OKTB	NOP	DES	
1.	DELI SERDANG	1227	1326	1556	1591	1556	1549	1495	1077	376	1543	1319	1574	16280
2.	LANGKAT	538	863	1229	1174	890	1171	971	598	335	1078	849	1039	10735
3.	K A R O	66	99	113	75	76	91	67	62	33	104	105	92	983
4.	SIMALUNGUN	610	519	558	844	494	395	490	320	85	853	625	595	6388
5.	ASAHAN	537	866	1213	1052	975	1174	1024	669	307	1280	856	1286	11239
6.	LABUHAN BATU	532	752	882	939	871	989	941	577	203	721	633	919	8959
7.	TAPANULI UTARA	13	29	9	9	9	9	9	3	9	12	2	11	124
8.	TAPANULI TENGAH	118	139	141	112	112	93	111	89	47	159	117	119	1357
9.	TAPANULI SELATAN	562	562	526	567	555	705	862	367	343	848	464	750	7111
10.	N I A S	26	32	12	12	15	21	23	23	2	18	17	29	230
11.	DAIRI	29	12	0	0	16	19	56	21	17	57	52	52	331
12.	MEDAN	1033	1024	1588	1217	1293	1521	1456	924	268	1606	1191	1538	14659
13.	BINJAI	575	201	252	198	209	253	228	144	47	260	200	x	2567

14.	PEMATANG SIANTAR	187	142	66	57	92	171	157	x	x	x	x	x	872
15.	SIBOLGA	47	56	43	64	28	49	37	x	x	x	x	x	324
16.	TANJUNG BALAI	106	76	147	123	104	140	122	x	x	x	x	x	818
17.	TEBING TINGGI	188	123	122	103	91	133	113	37	82	x	x	x	992
18.	MANDAILING NATAL	332	298	332	251	260	278	261	149	513	x	x	x	2674
19.	TOBA SAMOSIR	5	7	9	9	6	6	7	2	x	x	x	x	51
20.	PADANG SIDEMPUAN	0	159	172	157	121	133	137	49	x	x	x	x	928
21.	PAKPAK BARAT	0	17	0	13	0	8	7	x	x	x	x	x	45
22.	SERDANG BEDAGAI	323	517	719	739	545	597	662	499	x	x	x	x	4601
23.	HUMBANG HSUNDUTAN	0	0	0	0	0	x	x	x	x	x	x	x	0
24.	SAMOSIR	0	0	0	0	0	1	0	0	x	x	x	x	1
25.	NIAS SELATAN	2	2	3	2	0	22	x	x	x	x	x	x	31
JUMLAH		6786	7890	10201	9580	8772	9787	9344	3057	595	x	x	x	66012

Sumber : Seksi Kepenghuluan Kamwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010

* Belum didata

Tabel 18
Data Peristiwa Pernikahan Januari s/d Agustus Tahun 2010

NO.	KABUPATEN / KOTA	BULAN												JUMLAH
		JAN	PEBR	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUS	SEPT	OKTB	NOP	DES	
1.	DELI SERDANG	1033	1337	1857	1695	1476	1580	1489	724	X	X	X	X	11191
2.	LANGKAT	610	827	1255	1061	932	1024	961	351	X	X	X	X	7021
3.	K A R O	86	121	116	104	101	121	106	76	X	X	X	X	831
4.	SIMALUNGUN	739	586	578	620	536	572	554	X	X	X	X	X	4185
5.	ASAHAN	657	849	1250	1103	1048	1119	970	342	X	X	X	X	7338
6.	LABUHAN BATU	614	722	1039	1031	819	867	960	415	X	X	X	X	6467
7.	TAPANULI UTARA	0	0	0	6	7	X	X	X	X	X	X	X	13
8.	TAPANULI TENGAH	113	97	123	107	101	128	123	X	X	X	X	X	7932
9.	TAPANULI SELATAN	531	518	592	691	992	1221	919	344	X	X	X	X	5808
10.	N I A S	0	0	0	82	0	X	X	X	X	X	X	X	82
11.	DAIRI	32	39	43	34	40	48	42	X	X	X	X	X	278
12.	MEDAN	1039	1170	1476	1298	1253	1365	1489	X	X	X	X	X	9090
13.	BINJAI	142	227	259	230	220	204	228	69	X	X	X	X	1579

G. PERISTIWA PERNIKAHAN, PERCERAIAN & HAJI

1. Peristiwa Pernikahan

Mengamati data peristiwa pernikahan berdasarkan Kabupaten/ Kota di Sumatera Utara, terlihat semakin meningkatnya data peristiwa pernikahan setiap tahun, tentunya kesadaran masyarakat untuk tidak menikah di bawah tangan semakin meningkat. Melalui data Peristiwa Pernikahan Tahun 2009 tercatat 97533 pernikahan. Pernikahan yang terbanyak berada di Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah 16280 pernikahan. Pernikahan paling sedikit berada di Kabupaten Samosir sekitar 16 pernikahan. Data Peristiwa Pernikahan Januari s/d Agustus Tahun 2010 semakin Meningkat. Tercatat peristiwa pernikahan terbanyak berada di Kabupaten Deli Serdang sekitar 11191 pernikahan, berikutnya disusul Kota Medan sekitar 9090 pernikahan dan seterusnya (Lihat Tabel).

Kenaikan tingkat pernikahan ini disebabkan oleh meningkatnya penghayatan dan pengamalan agama di kalangan masyarakat Muslim, dalam hukum Islam perkawinan bukanlah perkara perdata semata, melainkan ikatan suci yang berdimensi ibadah. Faktor berikutnya, disebabkan meningkatnya kesadaran hukum di kalangan masyarakat, bahwa pernikahan harus tercatat ataupun dilangsungkan di hadapan pejabat Kantor Urusan Agama sehingga menghindari pernikahan di bawah tangan. Kemudian faktor lainnya semakin mantapnya peningkatan prekonomian masyarakat, sehingga membolehkan diri untuk membina rumah tangga. Dan faktor-faktor lainnya yang menjadi alasannya meningkat terjadinya peristiwa pernikahan.

21	FAI UNPAB Perdagangan	Jl. Stadion No.3 Perdagangan Simalungun	Kab. Simalungun	SI	PAI	88	162	250	97	173	270	112	190	302	591	Drs. M. Jamil, M.Ag
22	STAI Samora Pematang Siantar	Jl. Brig Rajanin Purba, SH Jl. Kaveleri P. Siantar	Kota P. Siantar	SI	PAI	120	200	120	200	320	143	450	593	178	504	Drs. Salamudin Lubis, M.Pd
23	STAIRA Batang Kuis	Jl. Nusa Indah Gg. Melati Tanjung Sari B. Kuis	Kab. Deli Serdang	SI	AS	32	6	32	6	38	41	12	53	49	14	
24	STAI Tebing Tinggi Deli	Jl. T. Imam Bonjol No. 16 A Tebing Tinggi Deli		SI	PAI	72	113	113	15	78	127	205	99	172	271	Muhammad Azhari, Ir. M.Pd
25	STAI Hikmatul Fadhilah Medan	Jl. Denai No. 176 Medan	Kota Medan	SI	KPI	12	3	15	40	49	89	45	96	141		Suherman, S.Pd, SH
26	STAI Medina Panyabungan	Jl. BLU STAI Medina Panyabungan	Kab. Madina	SI	M	26	6	6	32	44	45	89	48	53	101	
27	STIT Hamzah Al-Fansuri Berus	Jl. William Iskandar No. 11 Panyabungan Madina		SI	PGMI				59	105	164	67	168	235	izin 2008	Hj. Hikmatul Fadhilah, SH, MH
28	STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi	Jl. Jend. Sudirman No. 5 Tel. 0631-510072	Kab. Medan	SI	PAI	98	124	222	174	487	661	224	454	678	148	Drs. H.M. Yusuf, M.Si
29	STAI Al-Hikmah Tanjung Balai	Jl. Rao No. 8 Tebing Tinggi	Kota. Tebing Tinggi Deli	SI	M	12	7	90	22	99	121	33	101	134	41	
30	STIT Al-Washliyah Binjai	Jl. Jend. Sudirman No. 121 Tanjung Balai	Kota. Tanjung Balai	SI	PAI	129	304	450	433	301	450	172	325	497	115	Drs. Mardinal Tarigan, MA
31	STIT Al-Raudhah Tandam Hilir	Jl. Perintis Kemerdekaan No. 144-146-148, Kal. Kebun Lada	Kota. Binjai	SI	PAI	64	131	195	72	149	221	98	190	288	122	Salman Rasidi, S.Ag, MA
32	FAI Universitas Cut Nyak Dien	Jl. T. Hamzah Gg. Melati Tandam Hilir Deliserdang Medan	Kab. Deliserdang	SI	PAI	27	123	120	62	147	209	74	361	435	98	Dra. Arbiati.
33	STABAR Sibuhuan	Jl. G. Subroto/Jl. Rasmi No. 28 Deliserdang	Kota Medan	SI	PAI	25	27	52	34	71	105	50	89	139	izin 2007	Drs. H. Nazamuddin.
34	STAINIAS	Jl. K. Hajar Dewantara No. 66.B	Kab. Pangkajene	SI	PAI	18	52	70	205	66	271	109	357	466	izin 2007	Kamaliah, SH
				SI	FDKPI				21	5	26	TIDAK ADA	LAPORAN			Drs. M. Rafiq.
				SI	EKI	-	-	-	37	14	51	67	35	102	izin 2008	Drs. H. Syafaruddin Hsb
				SI	PS	-	-	-	20	26	46	56	77	133	izin 2008	
			Kab. Nias	SI	MPI	54										Drs. Sudirman Waruwo
		Jl. Pesantren Umi Kalsum Desa Mudik G. Sibuhuan		SI	MD	0										

8	FAI UMSU Medan	Jl. Kapten Mukhtar Besti No.3 Medan	Kota Medan	S1	PAI	48	62	110	64	94	158	92	104	196	211	Akrm S.Pd, MA
				S1	KPI	4	8	11	4	8	11	9	17	26	98	
				S1	PGRA				1	36	37	3	43	49		
				S1	PS							12	15	27		
				S1	BMS											
9																
	STAI PERTINU Padang Sidempuan	Jl. Sultan Pararungan Harahap P. Sidempuan	Kota Padangsidempuan	S1	PAI	89	136	234	244	371	498	259	412	671	524	Drs. Ramli Siegar
			Kota Medan	S1	PAI	350	410	760	470	601	1071	450	850	1300	1150	
10	STAI Al-Hikmah Medan	Jl. Mesjid. No.1 Medan Estate		S1	KPI	tidak ada	mds									Drs. Masdar Limbong, M.Pd
				S1	BKI	belum peneri maan	sis	wa							izin 2009	
11	FAI UMS Padang Sidempuan	Jl. Sultan M. Arif No.32 Padangsidempuan	Kota Padangsidempuan	S1	PAI	42	106	148	64	152	216	111	200	311	178	Drs. Rawalan Harapan Gajah, M.Pd
12	FAI UNDHAR Medan	Jl. Kol. Yos sudarto No.224 Medan	Kota Medan	S1	PAI	26	21	47	26	33	59	35	40	75	198	DR.H. Lamuddin Lubis, MA
13	STAI Al-Ishlahiyah Binjai	Jl. Ir. H. Juanda Binjai	Kota Binjai	S1	PAI	129	234	363	267	400	667	287	430	717	518	Drs. H. Yundiser.
				S1	EKI										izin 2009	
14	STAI Al-Ikhlās Sidikalang	Jl. Mesjid Sidikalang Dari	Kab. Sidikalang	S1	PAI	244	360	609	294	432	698	276	615	891	326	Drs. Saikup Kuda Diri
15	STAI Sertang Lubuk Pakam	Jl. Negara. Km.27 No.16 Lubuk Pakam Deli Sertang Medan	Kab. Deli Sertang	S1	PAI	58	83	141	67	164	231	98	268	366	366	Drs. Ahmad Syahrani
				S1	AS	12	7	19	14	9	23	22	27	49	49	
16	STAI Darul Aratah	Jl. Toronol POS 2 Tanjung Sari Deli Sertang Medan	Kab. Deli Sertang	S1	PAI	30	15	45	67	87	154	111	123	234	346	Drs. Ikrom Syahputra MA
				S1	AS											
17	STIT Muhammadiyah Sibolga	Jl. Damai No.24 Sibolga Tapanuli Tengah	Kota Sibolga	S1	PAI	49	124	163	182	300	482	237	609	846	412	Drs. H.Nurdiswar Jambak, MM
18	STIT Padang Lawas Gunung Tua	Jl. Portibi No.134 Gunung Tua Tapanuli Selatan	Kab. P. Lawas Utara	S1	PAI	60	98	158	71	207	278	102	263	365	229	Drs.H. Ikhwani Siegar
19	STAI Bahiyatul Uloom Pandan	Jl. KH. Zamul Arifin No101, Pandan Tapanuli Tengah	Kab. Tapanuli Tengah	S1	PAI	38	82	120	97	114	211	75	183	258	119	Drs. H. Jabaluddin Harahap
20	STAI Al - Washliyah Labuhan Batu	Jl. H. Adam Malik Lingkar By Pass R. Prapat	Kab. Labuhanbatu	S1	PAI	122	371	493	163	422	585	214	400	614	954	Muhammad Yakub, M.Pd

Tabel 18
Daftar Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIS) Sumatera Utara Tahun 2010

NO	NAMA PTAIS	Alamat	KABUPATEN/ Kota	Program	Prodi	JUMLAH MAHASISWA/TAHUN												Jumlah Alumni	NAMA REKTOR/DEKAN/KETUA
						Tahun : 2007-2008			Tahun : 2008-2009			Tahun : 2009-2010			Jumlah				
						L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml					
1	FAI USU Medan	Jl. SM. Raja Teladan Medan	Kota Medan	S1	PAI	108	107	215	88	200	288	176	208	384	731	Drs. Syarifuddin Al-Hayyat, MM			
			-	S1	AS	21	5	26	35	22	57	35	22	57	452				
2	FAI UNIVA Medan	Jl. SM. Raja Km.5 Medan	Kota Medan	S1	PAI	77	75	152	142	259	401	271	285	556	692		Drs. Mukhyar. Hasibuan		
			-	S1	KI	52	82	134	69	142	211	162	171	333	227				
3	STAI USU Pematang Siantar	Jl. Asahan Km.4,5 Asahan	Kab. Simalungun	S1	FD/KPI	40	2	42	72	3	75	77	65	142	290	Saleh Adri, M.A			
			-	S1	PAI	175	244	419	243	318	561	290	502	792	672				
4	STAITA Padang Sidempuan	Jl. Kenanga Gg. Islam No.3 Padangsidempuan	Kota.Padangsidempuan	S1	PAI	175	563	738	310	542	852	543	1006	1549	1087	Drs. H. Ahmad Qosim AR, MA			
			-	S1	AS	3	8	11	3	8	11	3	8	11	423				
5	STAI Sumatera	Jl. Sambur 64 Medan	Kota Medan	S1	PAI	105	428	533	208	587	795	424	772	1196	1370	Drs. Khairuddin,MA			
6	STAI Jamiyah Mahmudiyah T.Pura	Jl. Syekh.H.M. Yusuf No.24 Tanjung Pura	Kab.Langkat	S1	PAI	148	236	584	384	312	496	207	577	784	1042	Drs. H. M.Ali Mukhtis AR, MA			
			-	S1	AS	14	21	35	22	29	51	36	32	68	97				
			Kab.Asahan	S1	FT.PAI	198	212	410	240	411	651	260	492	752	767	Drs.H.Mu'in Isma Nasution,			
7	IAIDU Asahan Kisaran	Jl. Mahoni Kisaran Asahan.	-	S1	KI	56	98	152	68	184	252	167	201	368	277				
			-	S1	FD/KPI	12	6	18	16	8	24	21	11	33	97				
			-	S1	FSIAS	58	22	80	63	28	91	71	99	170	102				

Tabel 17
Daftar Siswa Madrasah Aliyah Di Lingkungan Kanwil Kementerian Agama Prov. Sumut Tahun 2010

NO.	KABUPATEN / KOTA	JUMLAH SISWA																				KET
		KELAS 10						KELAS 11						KELAS 12								
		IPA		IPS		BAHASA		AGAMA		IPA		IPS		BAHASA		AGAMA						
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr					
1	Tap. Tengah	137	219	55	149	96	146	0	0	0	0	0	0	70	138	106	136	0	0	0	0	
2	Tapanuli Utara	16	22	0	0	12	18	0	0	0	0	0	0	0	0	11	21	0	0	0	0	
3	Tap. Selatan	419	515	98	133	233	362	0	0	12	18	136	182	290	391	0	0	0	29	20		
4	Nias	49	51	10	13	30	35	0	0	0	0	10	13	37	43	0	0	0	0	0		
5	Langkat	655	915	657	947	0	0	0	0	0	0	277	391	415	308	0	0	38	44			
6	Karo	57	85	5	24	35	47	0	0	0	0	6	19	48	56	0	0	0	0	0		
7	Deli Serdang	540	582	439	350	163	127	0	0	0	0	432	351	163	129	0	0	0	0	0		
8	Simalungun	396	495	127	146	319	333	0	0	0	0	147	135	331	260	0	0	0	0	0		
9	Asahan	667	1107	328	585	312	369	0	0	0	0	312	545	284	379	0	0	0	0	0		
10	Labuhan Batu	1249	1614	499	865	637	832	7	0	10	20	618	796	629	827	0	0	15	22			
11	Dairi	21	18	6	7	9	13	0	0	0	0	8	10	8	14	0	0	0	0	0		
12	Madina	1127	1551	361	466	718	917	0	0	0	0	523	913	667	1033	0	0	0	0	0		
13	Nias Selatan	5	6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
14	Pakpak Barat	7	8	0	0	7	15	0	0	0	0	0	0	0	26	16	0	0	0	0		
15	Humbahas	18	17	4	2	5	9	0	0	0	0	2	6	6	8	0	0	0	0	0		
16	Srd. Bedagei	404	518	162	216	254	231	0	0	0	0	155	226	240	722	0	0	0	0	0		
17	Padang Lawas	478	759	142	271	224	323	0	0	0	8	110	221	207	276	9	21	0	0	0		
18	Paluta	472	645	44	47	347	529	0	0	0	0	36	45	339	492	0	0	0	0	0		
19	Batu Bara	549	649	250	403	165	219	0	0	0	0	239	338	125	240	0	0	0	0	0		
20	Medan	836	1154	818	1098	0	0	0	0	0	0	764	1042	0	0	0	0	0	0	0		
21	P. Siantar	182	262	41	91	79	86	6	15	12	47	57	122	84	61	3	16	6	20			
22	Sibolga	51	103	23	56	45	60	0	0	0	0	24	49	49	57	0	0	0	0	0		
23	Tanjung Balai	181	361	44	143	50	70	29	39	0	0	41	102	81	109	21	53	0	0	0		
24	Binjai	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
25	Tebing Tinggi	139	181	15	53	90	132	0	0	0	0	16	55	84	107	0	0	0	0	0		
26	P. Sidempuan	182	370	98	280	84	148	0	0	0	0	97	283	108	140	0	0	0	0	0		
Jumlah Total		8.837	12.270	4.226	6.345	3.914	5.021	42	54	34	93	4.080	5.982	4.338	5.375	33	90	88	106			

Sumber : Bidang Mapenda Kanwil Kementerian Agama Sumatera Utara Tahun 2010

18	Padang Lawas	1154	1340	1093	1295	1008	1242	
19	Padang Lawas Utara	1263	1297	1528	1403	1136	1229	
20	Batu Bara	1203	1291	1323	1418	1234	1338	
21	Medan	2359	2439	2346	2527	2073	2259	
22	Pematang Siantar	254	293	268	273	232	270	
23	Sibolga	219	262	240	278	231	261	
24	Tanjung Balai	334	425	280	367	298	364	
25	Binjai	202	285	250	270	195	281	
26	Tebing Tinggi	243	239	288	306	243	236	
27	Padang Sidempuan	637	672	269	802	616	750	
	Jumlah Total	26,177	27,082	27,146	28,482	24,367	26,967	

Sumber : Bidang Mapenda Kanwil Kementerian Agama Sumatera Utara Tahun 2010

NO.	KABUPATEN / KOTA	JUMLAH SISWA								KET
		KELAS 7		KELAS 8		KELAS 9				
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr			
1	Tapanuli Tengah	428	421	449	473	399	455			
2	Tapanuli Utara	35	43	31	43	38	22			
3	Tapanuli Selatan	957	912	1061	968	910	1005			
4	Nias	70	71	58	71	78	90			
5	Langkat	2494	2759	2693	2845	2469	2745			
6	Karo	171	136	153	125	145	148			
7	Deli Serdang	3074	2780	3171	2890	2806	2824			
8	Simalungun	1669	1642	1827	1671	1705	1735			
9	Asahan	2004	2143	2152	2333	1940	2153			
10	Labuhan Batu	3964	4092	3994	4412	3809	4141			
11	Dairi	20	23	18	24	25	17			
12	Toba Samosr	9	8	16	12	12	8			
13	Mandailing Natal	1890	1834	1974	1970	1556	1890			
14	Nias Selatan	19	8	8	16	20	11			
15	Pakpak Barat	22	39	36	55	55	48			
16	Humbang Hasundutan	14	18	16	22	25	19			
17	Serdang Bedagei	1469	1610	1474	1613	1379	1426			

17	Serdang Bedagai	390	332	389	332	344	313	316	325	266	231	232	229
18	Padang Lawas	124	89	104	110	117	126	90	96	94	89	98	85
19	Padang Lawas Utara	103	100	109	80	110	100	110	111	99	92	69	73
20	Batu Bara	496	421	436	410	364	381	422	409	331	305	270	245
21	Medan	1296	1299	1350	1288	1272	1280	1280	1237	1057	983	890	839
22	Pematang Siantar	148	131	139	138	149	111	128	119	108	94	78	83
23	Sibolga	106	127	59	91	78	86	64	107	55	97	53	73
24	Tanjung Balai	453	435	336	301	312	286	261	224	204	198	163	173
25	Binjai	70	53	54	43	48	55	43	38	46	47	41	28
26	Tebing Tinggi	68	66	57	67	54	51	37	35	50	43	26	42
27	Padang Sidempuan	117	105	115	104	75	78	63	87	66	59	69	73
	Jumlah Total	10,402	9,837	9,754	9,327	8,946	8,465	8,343	8,104	7,035	6,912	6,113	6,023

Sumber : Bidang Mapenda Kanwil Kementerian Agama Sumatera Utara Tahun 2010

Tabel 15
Daftar Siswa Madrasah Ibtidaiyah
Di Lingkungan Kanwil Kementerian Agama Prov. Sumut Tahun 2010

NO.	KABUPATEN /KOTA	JUMLAH SISWA																KET	
		KELAS 1		KELAS 2		KELAS 3		KELAS 4		KELAS 5		KELAS 6							
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr						
1	Tapanuli Tengah	425	377	378	363	348	305	241	283	202	215	166	193						
2	Tapanuli Utara	45	46	32	39	33	26	31	23	32	33	22	17						
3	Tapanuli Selatan	75	77	74	58	83	65	55	54	69	75	55	61						
4	Nias	183	183	149	147	173	153	135	147	167	121	133	116						
5	Langkat	1192	1157	1164	1107	1042	992	910	782	822	762	799	829						
6	Karo	112	85	62	76	61	66	63	53	53	45	40	45						
7	Deli Serdang	1968	1840	1894	1809	1702	1539	1552	1546	1214	1240	996	950						
8	Simalungun	529	429	503	452	460	432	454	431	366	395	351	356						
9	Asahan	1,105	1,092	1,071	1,067	919	904	976	878	796	825	773	730						
10	Labuhan Batu	1,037	1,052	946	887	929	819	852	840	707	719	611	617						
11	Dairi	80	90	93	110	62	82	69	80	63	73	48	45						
12	Toba Samosir	30	19	13	9	14	21	19	12	16	3	5	0						
13	Mandailing Natal	65	51	65	56	59	48	40	53	52	38	31	44						
14	Nias Selatan	52	59	51	42	48	44	33	36	29	32	20	13						
15	Pakpak Barat	98	90	93	104	62	72	69	80	63	73	48	44						
16	Humbang Hasundutan	35	32	18	37	28	30	30	18	28	15	26	20						

17	Serdang Bedagei	578	590	987	1076	
18	Padang Lawas	167	124	73	74	
19	Padang Lawas Utara	126	136	21	18	
20	Batu Bara	494	450	0	0	
21	Medan	1608	1612	3304	3203	
22	Pematang Siantar	135	158	573	547	
23	Sibolga	62	62	325	306	
24	Tanjung Balai	226	226	522	520	
25	Binjai	292	277	580	495	
26	Tebing Tinggi	105	98	339	302	
27	Padang Sidempuan	139	158	423	525	
	Jumlah	12567	12779	12787	12946	

Sumber : Bidang Mapenda Kanwil Kementerian Agama Sumatera Utara Tahun 2010

Tabel 14
 Daftar Siswa Raudhatul Athfal
 Di Lingkungan Kanwil Kementerian Agama Prov. Sumut Tahun 2010

NO	KABUPATEN /KOTA	JUMLAH SISWA				KET
		KELOMPOK A		KELOMPOK B		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	Tapanuli Tengah	197	218	407	408	
2	Tapanuli Utara	32	26	25	32	
3	Tapanuli Selatan	69	57	47	44	
4	Nias	10	11	5	6	
5	Langkat	981	994	1434	1627	
6	Karo	32	29	274	259	
7	Deli Serdang	3995	3909	1980	1853	
8	Simanlungun	442	507	962	1036	
9	Asahan	1117	1193	0	0	
10	Labuhan Batu	1427	1561	201	217	
11	Dairi	10	11	5	4	
12	Toba Samosr	81	68	97	94	
13	Mandailing Natal	165	244	183	271	
14	Nias Selatan	20	12	20	27	
15	Pakpak Barat	53	41	0	0	
16	Humbang Hasundutan	4	7	0	2	

21	Batu Bara	-	30	2	30	1	38	1	13	115
22	Padang Lawas Utara	-	10	8	11	4	37	1	32	103
23	Padang Lawas	-	10	7	2	4	21	3	16	63
24	Pakpak Barat	-	3	3	10	1	3	-	1	21
25	Tapanuli Utara	-	2	2	2	1	1	1	-	9
26	Humbang Hasundutan	-	1	4	-	1	1	1	-	8
27	Toba Samosir	-	3	1	1	1	1	-	-	6
28	Nias Selatan	-	2	2	2	1	-	-	1	8
29	Gunung Sitoli	-	-	3	-	1	4	1	3	12
30	Nias	-	-	-	-	-	-	-	-	0
31	Nias Utara	-	1	1	-	-	1	-	1	4
32	Nias Barat	-	-	-	-	-	1	-	-	1
33	Samosir	-	-	-	-	-	-	-	-	0
	Jumlah Lembaga	-	1357	127	540	60	828	41	387	3340

Sumber : Bidang Mapenda Kamwil Kementerian Agama Sumatera Utara Tahun 2010

Tabel 13
Data Raudhatul Athfal dan Madrasah
Di Lingkungan Kanwil Kementerian Agama Prov. Sumatera Utara Tahun Pelajaran 2009-2010

NO	KABUPATEN / KOTA	JENIS LEMBAGA										JLH	
		RAUDHATUL ATHFAL		MADRASAH IBTIDAIYAH		MADRASAH TSANAWIYAH		MADRASAH ALIYAH					
		NEGERI	SWASTA	NEGERI	SWASTA	NEGERI	SWASTA	NEGERI	SWASTA	NEGERI	SWASTA		
1	Medan	-	206	12	45	3	66	3	25	3	25	360	
2	Pematang Siantar	-	20	1	6	1	7	1	5	1	5	41	
3	Binjai	-	53	1	4	1	10	1	5	1	5	75	
4	Padang Sidempuan	-	22	2	4	2	11	2	6	2	6	49	
5	Tebing Tinggi	-	19	2	5	1	7	1	6	1	6	41	
6	Tanjung Balai	-	29	4	20	1	10	1	6	1	6	71	
7	Sibolga	-	7	2	3	1	3	1	2	1	2	19	
8	Deli Serdang	-	276	3	104	3	101	3	31	2	31	520	
9	Langkat	-	205	15	77	4	93	4	40	3	40	437	
10	Simalungun	-	73	4	35	3	68	3	26	1	26	210	
11	Karo	-	15	-	8	1	4	1	2	1	2	31	
12	Dairi	-	2	4	5	1	2	1	2	1	2	17	
13	Asahan	-	53	12	65	2	79	2	37	1	37	249	
14	Labuhan Batu	-	70	5	26	3	52	3	23	1	23	180	
15	Labuhan Batu Utara	-	72	5	20	3	41	3	15	2	15	158	
16	Labuhan Batu Selatan	-	42	4	12	2	42	2	26	1	26	129	
17	Tapanuli Tengah	-	26	7	17	2	17	2	4	3	4	76	
18	Tapanuli Selatan	-	4	4	2	4	20	4	17	1	17	52	
19	Mandailing Natal	-	16	3	1	6	32	6	20	5	20	83	
20	Serdang Bedagai	-	85	4	23	1	56	1	22	1	22	192	

hampir mayoritas Kabupaten Kota di Sumatera tidak meminati jurusan Bahasa dan Agama, begitu pula Kelas XII juga terlihat siswa yang meminati Bahasa dan Agama. Padahal konstitusi negara ini mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembangunan bidang agama mempunyai kedudukan dan peranan penting meletakkan landasan moral, etik dan spritual yang kokoh bagi generasi. Ini tidak akan terlaksana apabila generasi bangsa ini tidak berminat lagi dengan jurusan agama. Begitu juga bahasa yang berkaitan berbahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu realitas ini harus menjadi perhatian pemerintah untuk memotivasi para orang tua untuk menggiring anaknya tertarik kepada jurusan agama. Paling tidak ada perimbangan dengan jurusan lainnya. Kalau jurusan ini tidak berimplikasi kepada keahlian atau masa depan, paling tidak jurusan bahasa agama ini masuk sebagai mata pelajaran jurusan lainnya. Dengan demikian materi agama tidak serta merta tidak diminati.

perkembangan intelektual telah mencapai 50 % ketika anak berusia 4 tahun, 80 % setelah berusia 8 tahun, dan genap 100 % setelah berusia 18 tahun. Oleh karena masa usia dini ini jangan terlewatkan begitu saja sebagai masa emas (*golden age*) pada anak usia dini yang hanya muncul sekali seumur hidup, dan harus mendapatkan pelayanan sebaik-baiknya dari orang tua, pemerintah, pemerhati pendidikan dan lembaga pendidikan untuk mensosialisasikan pentingnya pendidikan pada masa usia dini.

Dilihat dari daftar siswa *Raudhatul Athfal* keseluruhan Kabupaten Kota Sumatera Utara sekitar 51079 siswa. Laki-laki berjumlah 25354 siswa, dan perempuan berjumlah 25725 siswa. Jumlah siswa yang terbanyak berada di Kabupaten Deli Serdang sekitar 11737 siswa. Laki-laki berjumlah 5975 siswa, dan perempuan berjumlah 5762 siswa (Lihat Tabel). Daftar Siswa Madrasah *Ibtidaiyah* keseluruhan Kabupaten Kota Sumatera Utara sekitar 99,261 siswa. Jumlah ini dihitung dari kelas I sampai kelas VI. Kelas I laki-laki dan perempuan berjumlah 20239 siswa. Kelas II laki-laki dan perempuan berjumlah 19081 siswa. Kelas III laki-laki dan perempuan berjumlah 17411 siswa. Kelas IV laki-laki dan perempuan berjumlah 16447 siswa. Kelas V laki-laki dan perempuan berjumlah 13947 siswa. Kelas VI laki-laki dan perempuan berjumlah 12136 siswa (Lihat Tabel). Daftar Siswa Madrasah *Tsanawiyah* keseluruhan Kabupaten Kota Sumatera Utara sekitar 160.221 siswa. Jumlah ini dihitung dari kelas VII sampai kelas IX. Kelas VII laki-laki dan perempuan berjumlah 53259 siswa. Kelas VIII laki-laki dan perempuan berjumlah 55628 siswa. Kelas IX laki-laki dan perempuan berjumlah 51334 siswa. (Lihat Tabel). Daftar Siswa Madrasah *Aliyah* keseluruhan Kabupaten Kota Sumatera Utara sekitar 60928 siswa. Jumlah ini dihitung dari kelas X sampai kelas XI. Kelas X laki-laki dan perempuan berjumlah 21107 siswa. Kelas XI terdiri kelas IPA, IPS, Bahasa dan Agama laki-laki dan perempuan berjumlah 19506 siswa. Kelas XII terdiri kelas IPA, IPS, Bahasa dan Agama laki-laki dan perempuan berjumlah 20092 siswa. (Lihat Tabel)

Permasalahan yang muncul, ditemukannya jumlah daftar siswa madrasah Aliyah pada Kelas XI untuk jurusan Bahasa dan Agama

2. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam merupakan jenis lembaga pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama dalam hal ini Islam. Jenjang pendidikan dapat dimulai pendidikan anak usia dini sampai pendidikan dasar (*Ibtidaiyah*) menengah (*Tsanawiyah* dan *Aliyah*). Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) *Raudhatul Athfal* (RA) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan

Eksistensi lembaga pendidikan keagamaan diatur dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 menjelaskan :

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan Peraturan Prundang-undangan.
2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ilmu agama.
3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal.
4. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan *diniyah* *pesantren*, *pasraman*, *pabhaja samanera* dan bentuk-bentuk lain yang sejenisnya.
5. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.¹

Berdasarkan data dari bidang Mapenda Kanwil Kementerian

17	Samosir	7	-	-	300	138	-	-	-	-	-
18	Serdang Bedagei	620	213	330	470	47	-	-	-	-	-
19	Batu Bara	218	35	412	116	18	x	x	3	x	x
20	Padang Lawas Utara	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
21	Padang Lawas	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
22	Labuhan Batu Selatan	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
23	Labuhan Batu Utara	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
	<i>Kota</i>										
24	Sibolga	33	-	13	33	5	-	7	-	-	-
25	Tanjung Balai	49	51	83	42	1		8	-	-	-
26	Pematang Siantar	103	-	29	131	25	1	5	-	-	-
27	Tebing Tinggi	107	24	61	37	1	-	19	-	-	-
28	Medan	1,033	69	600	549	59	135	39	1,033	-	-
29	Binjai	146	120	65	39	2	3	146	3	14	
30	Padang Sidempuan	187	39	141	39	3	-	-	3	20	
	Jumlah Total	9,011	3,015	4,260	9,514	1,814	316	394	1,234	65	

Sumber : Bidang Pekapontren dan Penamas Karwil Kementerian Agama

*Masih Bergabung dengan data Kabupaten Induk.

Tabel 12
Jumlah Rumah Ibadah Kabupaten Kota Propinsi Sumatera Utara

No.	Kabupaten /Kota	Islam			Kristen Gereja	Katholik		Hindu		Budha	
		Masjid (1)	Musholla (2)	Langgar (3)		Gereja (4)	Gereja (5)	Pura (6)	Kuil (7)	Vihara (8)	Klenteng (9)
1	Nias	74	-	36	1,651	373	-	1	-	-	-
2	Mandailing Natal	474	711	211	71	4	-	-	-	-	-
3	Tapanuli Selatan	1,170	655	1,012	172	23	-	-	-	-	-
4	Tapanuli Tengah	220	51	94	548	151	-	2	-	-	2
5	Tapanuli Utara	61	-	13	850	75	-	-	-	-	-
6	Toba Samosir	32	-	14	336	66	-	-	-	-	-
7	Labuhan Batu	1,058	-	132	466	58	9	-	-	20	20
8	Asahan	718	205	457	342	36	-	-	-	7	-
9	Simalungun	802	302	17	989	174	-	-	-	-	-
10	Dairi	143	8	23	742	143	1	-	-	-	1
11	Karo	167	6	x	167	167	167	167	167	167	-
12	Deli Serdang	820	175	567	148	5	-	-	-	-	-
13	Langkat	901	635	331	242	44	-	-	-	-	-
14	Nias Selatan	20	-	-	895	239	-	-	-	-	-
15	Humbang Hasundutan	3	7	10	497	x	-	-	-	-	-
16	Pakpak Barat	67	-	6	100	11	-	-	-	-	-

F. SARANA DAN PRASARANA DAKWAH

1. Rumah Ibadah

Sarana dan prasarana yang dimaksudkan di sini, merupakan tempat bagi umat beragama menjalankan ibadah masing-masing. Bagi umat Islam rumah ibadah adalah masjid, mushalla dan langgar. Bagi umat Kristen (Protestan dan Katholik) rumah ibadah adalah gereja. Bagi umat Hindu rumah ibadah pura dan kuil dan bagi umat Budha rumah ibadah adalah vihara dan bagi umat khoghucu adalah klenteng.

Berdasarkan data yang bersumber dari Bidang Pekapontren dan Penamas Kanwil Kementerian Agama tahun 2010, tercatat jumlah rumah ibadah umat beragama masing-masing kabupaten kota provinsi Sumatera Utara adalah ; Bagi agama Islam jumlah masjid sekitar 9,011 bangunan, mushalla sekitar 3,015 bangunan dan langgar berjumlah 4,260 bangunan. Jumlah keseluruhan rumah ibadah umat Islam sekitar 16,286 bangunan. Bagi agama Kristen Protestan jumlah gereja 9,514 bangunan, Kristen Katholik gereja 1,814 bangunan. Agama Hindu jumlah pura 316 bangunan, jumlah kuil 394 bangunan, jumlah keseluruhan (Pura dan Kuil) sekitar 710 rumah ibadah. Sedangkan agama Budha jumlah vihara sekitar 1,234 bangunan dan kelenteng berjumlah 65 bangunan, jumlah keseluruhan 1,299 rumah ibadah.

Dilihat jumlah rumah ibadah yang terbanyak dan terkecil dari Kabupaten Kota, maka terlihat jumlah mesjid/mushalla/langgar yang terbanyak berada di kota Medan berjumlah 1702 rumah ibadah. Sedangkan jumlah mesjid/mushalla/langgar yang sedikit berada di Kabupaten Samosir sekitar 7 bangunan (Masjid). Apabila dibandingkan dengan jumlah gereja (Kristen-Katholik) di Kabupaten Samosir sekitar 438 gereja. Skala perbandingan relatif jauh dari kuantitas rumah ibadah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini:

(PNS) dan penyuluh agama yang bukan Pegawai Negeri Sipil. Jumlah penyuluh agama PNS dan non-PNS dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 10
Jumlah Penyuluh Agama PNS dan Non-PNS di Sumatera Utara

No	Status Kepegawaian Penyuluh Agama	Jumlah (orang)
1	PNS	130
2	Non-PNS	1.623
	Total	1.753

Sumber: Data Keagamaan Kantor Wilayah Kementerian Agama SU Tahun 2010.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penyuluh agama yang masih mempunyai status non-PNS lebih banyak dibandingkan dengan penyuluh agama yang sudah PNS. Hal ini antara lain disebabkan oleh formasi pengangkatan tenaga penyuluh agama untuk menjadi PNS yang tersedia setiap tahunnya di lingkungan Kementerian Agama khususnya di Sumatera Utara, amat terbatas. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan umat Islam terhadap bimbingan dan penyuluhan agama Islam harus diangkat tenaga-tenaga honorer penyuluh agama.

Tenaga penyuluh agama yang berstatus PNS itu juga nampaknya belum merata dan belum tersebar di setiap kabupaten/kota di Sumatera Utara.

Tabel 9
Jumlah Masjid di Sumatera Utara

No	Nama Masjid	Jumlah	Jumlah Khatib	Perbandingan Jlh Khatib Dengan Jlh Masjid
1	Masjid	9.199	10.524	-
2	Masjid Agung	25		
3	Masjid Raya	1		
4	Masjid Jamik	320		
	Jumlah	9.545	10.524	1.10:1

Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa rata-rata hanya ada satu orang khatib untuk setiap masjid di Sumatera Utara. Hal ini sebenarnya masih amat riskan, sebab apabila khatib tersebut berhalangan, maka tidak ada khatib cadangan untuk menggantikannya. Keadaan ini bisa menyebabkan terhambatnya pelaksanaan shalat jum'at sebagai suatu kewajiban bagi umat Islam. Karena itu masih diperlukan penambahan kuantitas dan juga kualitas khatib jum'at di Sumatera Utara.

5. Penyuluh Agama Islam Di Sumatera Utara

Penyuluh agama Islam juga termasuk pelaku dakwah, sebab penyuluh agama Islam ini langsung dapat melakukan komunikasi secara tatap muka dengan individu atau kelompok masyarakat. Penyuluh agama Islam ini juga dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan keagamaan yang dihadapi umat Islam kasus demi kasus di tengah-tengah masyarakat, sekaligus juga memberikan solusi atau jalan keluarnya. Karena itu, kehadiran penyuluh agama Islam amat penting dalam upaya pembinaan dan pembangunan umat Islam di Sumatera Utara.

Penyuluh agama Islam di Sumatera Utara dibagi kepada dua kelompok, yaitu penyuluh agama dengan status Pegawai Negeri Sipil

Tabel 8
Perbandingan Jumlah Muballigh Dengan Daerah
Di Sumatera Utara

No	Wilayah	Jumlah	Jumlah Muballigh	Perbandingan Jlh Muballigh Dengan Jumlah Wilayah
1	Kabupaten/Kota	33	12.328	373: 1
2	Kecamatan	389		31,69: 1
3	Kelurahan	400		31: 1
4	Desa	5.327		2 : 1

4. Khatib Di Sumatera Utara

Dalam Islam, khatib termasuk salah satu pelaku dakwah yang mempunyai kedudukan penting terutama dalam pelaksanaan shalat jum'at. Tanpa seorang khatib maka shalat jum'at tidak mungkin bisa dilaksanakan. Pada sisi lain pelaksanaan shalat jum'at merupakan salah satu kewajiban bagi muslim laki-laki yang telah aqil balik. Karena itu khatib ini amat penting kehadirannya di tengah-tengah umat Islam.

Berdasarkan Data Keagamaan Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Utara Tahun 2010, jumlah khatib di Sumatera Utara adalah 10.524 orang. Apabila dibuat perbandingan antara jumlah khatib di Sumatera Utara dengan jumlah masjidnya, maka perbandingannya adalah 1.10 : 1, dalam arti 1.10 khatib untuk satu masjid. Karena berdasarkan data Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Utara Tahun 2010, jumlah masjid di Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Utara adalah 12.328 orang. Apabila dibandingkan dengan umat Islam di Sumatera Utara yang berjumlah 8.671.068 itu, maka perbandingan antara jumlah muballigh dengan jumlah umat Islam adalah 1 : 703, dalam arti satu orang muballigh untuk 703 orang umat Islam.

Seperti diketahui bahwa jumlah kabupaten/kota di Sumatera Utara adalah 33 kabupaten/kota, yang terdiri dari 389 kecamatan, 400 kelurahan, dan 5.327 desa. Dengan demikian, apabila muballigh tadi didistribusikan ke berbagai daerah, maka perbandingan antara muballigh dan daerah kabupaten/kota adalah 373 : 1, dalam arti ada 373 muballigh untuk setiap kabupaten dan kota di Sumatera Utara. Perbandingan antara jumlah muballigh dengan jumlah kecamatan di Sumatera Utara adalah 31,69 : 1, dalam arti 31,69 muballigh untuk satu kecamatan.

Kemudian perbandingan antara jumlah muballigh dengan jumlah kelurahan di Sumatera Utara adalah 31 : 1, atau 31 muballigh untuk 1 kelurahan. Berarti rata-rata ada 31 orang muballigh untuk setiap kelurahan di Sumatera Utara. Di samping itu, perbandingan antara jumlah muballigh dengan jumlah desa di Sumatera Utara adalah 2 : 1, dalam arti rata-rata ada dua orang muballigh untuk setiap desa di Sumatera Utara.

d. Azas Psikologis

Azas psikologis berkaitan dengan aspek kejiwaan manusia yang menjadi sasaran dakwah. Manusia sebagai objek dakwah mempunyai sifat, kepribadian, keinginan, minat dan kecenderungan yang berbeda-beda antara satu sama lain. Kondisi objektif kejiwaan individu-individu sebagai anggota masyarakat menjadi bahan pertimbangan dalam membangun atau merumuskan perencanaan dakwah.

e. Azas Finansial dan Waktu

Azas finansial dan waktu berkaitan dengan keadaan dana dan waktu. Dalam perumusan perencanaan dakwah, aspek dana dan waktu perlu diperhatikan. Perlu diatur agar rencana dakwah yang dibangun seimbang dengan keadaan dana dan persediaan waktu. Betapa pun hebatnya perencanaan dakwah yang disusun, tanpa ditopang oleh dana dan waktu yang tersedia, tidak mempunyai arti apa-apa.

Dengan demikian, seorang da'i perlu memperhatikan dan mempertimbangkan kelima azas tersebut demi untuk kesuksesan dakwah pada tahap operasional. Karena pada hakekatnya setiap usaha yang dilakukan apapun bentuk dan jenisnya, hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien, apabila benar-benar dipersiapkan dan direncanakan secara matang serta dilaksanakan secara baik dan sungguh-sungguh.

3. Muballigh Di Sumatera Utara

Selain ulama dan da'i, muballigh juga termasuk pelaku dakwah yang bersifat profesional. Karena muballigh itu juga harus mempunyai syarat-syarat dan kompetensi tertentu sebagai pelaku dakwah, dan dakwahnya juga harus dilaksanakannya secara terencana dan

dakwah, ada lima azas yang perlu diperhatikan oleh da'i, yaitu : (a) azas filosofis, (b) azas kemampuan dan keahlian da'i, (c) azas sosiologis, (d) azas psikologis, dan (e) azas finansial dan waktu.

a. Azas Filosofis

Azas filosofis berkaitan dengan tujuan dan target yang ingin dicapai dari aktivitas dakwah yang akan dilaksanakan. Tujuan dan target ini menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam membangun atau merumuskan sistem perencanaan dakwah. Tujuan ini meliputi tujuan umum, tujuan khusus, tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek yang ingin dicapai.

Misalnya apabila ada tujuan jangka panjang, mungkin perlu merumuskan perencanaan dakwah secara bertahap dan sistematis, sehingga tahap demi tahap mempunyai sasaran yang jelas dan tidak terjadi perulangan.

b. Azas Kemampuan dan Keahlian Da'i

Kemampuan dan keahlian da'i juga menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan perencanaan dakwah. Rencana dakwah harus dirumuskan sesuai dengan kondisi objektif da'i. Perencanaan dakwah yang begitu matang dan hebat tidak akan berhasil tanpa ditopang dengan kemampuan dan keahlian da'i yang memadai. Karena itu perlu penyesuaian antara kondisi objektif da'i dengan rencana dakwah yang dirumuskan.

c. Azas Sosiologis

Azas sosiologis berkaitan dengan kondisi objektif masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Misalnya sosio-budaya masyarakat, sosio-ekonomi, situasi politik, agama mayoritas, tingkat pendidikan dan sebagainya. Keadaan sosiologis ini juga menjadi salah satu dasar dalam perumusan perencanaan dakwah.

terencana dan matang yang didasarkan kepada hasil penelitian, fakta, imajinasi, pengalaman dan analisis masa lalu untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang maksimal.

Sejalan dengan makna perencanaan dakwah di atas, maka da'i dipandang sebagai pelaku dakwah profesional yang amat diperlukan kehadirannya dalam upaya pengembangan dakwah di Sumatera Utara. Menurut data keagamaan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010, jumlah da'i di Sumatera Utara adalah 6.478 orang, sedangkan jumlah pemeluk Islam di Sumatera Utara adalah 8.671.068 jiwa. Apabila dibuat perbandingannya, maka 1 : 1.338, dalam arti satu da'i berbanding 1.338 orang umat Islam. Perbandingan ini juga dipandang masih kurang ideal, sebab satu orang da'i harus mendakwahi dan membina 1.338 orang umat Islam. Karena itu dipandang masih perlu peningkatan jumlah dan kualitas da'i di Sumatera Utara. Dengan meningkatnya jumlah da'i, maka umat Islam bisa dibina lebih maksimal, dan dengan meningkatnya kualitas da'i, maka dakwah itu dapat dilaksanakan lebih terencana dan sinergis.

Secara etimologis, sinergis dapat diartikan sebagai kegiatan atau operasi gabungan. Sinergisme berarti kegiatan yang tergabung biasanya pengaruhnya lebih besar daripada jumlah total pengaruh masing-masing atau satu persatu. Dengan demikian dakwah yang sinergis itu ialah bagaimana cara membina atau merumuskan perencanaan dakwah yang rasional, berkiat dan berjangka, sistematis dan matang yang melibatkan semua unsur dan kekuatan yang ada pada umat Islam secara keseluruhan demi untuk mendapatkan hasil dakwah yang maksimal.

Rasional berarti logis, sistematis, efektif dan efisien. Berkiat berarti dengan mempergunakan taktik-taktik atau cara-cara yang paling tepat. Berjangka berarti mencakup waktu yang relatif lama. Dengan demikian perencanaan dakwah dalam konteks ini lebih mengarah kepada dakwah yang bersifat profesional yang dilakukan oleh da'i secara bersama-sama dan terorganisir.

Dalam membangun atau merumuskan sistem perencanaan

1. Ulama Di Sumatera Utara

Berdasarkan data keagamaan Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Utara Tahun 2010, ulama di Sumatera Utara berjumlah 3.068 orang. Ulama tersebut tersebar di 33 kabupaten/kota se Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan jumlah pemeluk Islam di Sumatera Utara adalah 8.671.068 jiwa, atau 65,46 % dari jumlah penduduk Sumatera Utara yang pada tahun 2010 tercatat sebanyak 13.226.410 jiwa (Data Keagamaan Kantor Wilayah kementerian Agama Sumatera Utara Tahun 2010).

Berdasarkan data tersebut di atas, maka perbandingan jumlah ulama dengan jumlah penduduk Muslim di Sumatera Utara adalah 1: 2.826, dalam arti satu orang ulama untuk 2.826 orang umat Islam, atau dari setiap 2.826 orang umat Islam hanya muncul satu orang di antaranya menjadi ulama. Perbandingan ini dipandang kurang ideal, karena itu keberadaan ulama di Sumatera Utara dipandang masih langka dan perlu penambahan dan peningkatan, baik dari segi kuantitas (jumlah) maupun dari segi kualitasnya (mutu).

2. Da'i Di Sumatera Utara

Selain ulama, da'i juga dipandang sebagai pelaku dakwah secara profesional. Da'i di sini adalah orang yang menyampaikan dakwah secara terencana dengan mempertimbangkan keadaan sasaran dakwah, sarana dan prasarana yang tersedia serta kemampuan da'i.

Seperti diketahui bahwa perencanaan dalam suatu kegiatan dakwah amat penting. Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu usaha yang terorganisir dalam menggunakan pemikiran-pemikiran dari beberapa orang untuk membuat suatu kebijaksanaan. Perencanaan juga dapat diartikan sebagai kegiatan menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta-fakta, imajinasi-imajinasi, dan asumsi-asumsi untuk masa akan datang untuk tujuan visualisasi dan formulasi hasil yang diinginkan. Dengan demikian perencanaan itu merupakan suatu rumusan konsep atau pemikiran yang sistematis,

lembaga Sosial Keagamaan dan Ormas Islam tersebut, amat diharapkan untuk lebih memperhatikan kelangsungan hidup dan kehidupan para pelaku dakwah tersebut. Sehingga dakwah benar-benar dapat dilaksanakan secara profesional, tidak hanya sebagai pekerjaan sambilan saja.

E. PELAKU DAKWAH

Islam adalah agama dakwah. Setiap umat Islam yang telah *aqil baligh* mempunyai kewajiban untuk melaksanakan dakwah sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri masing-masing (Lihat misalnya dalam Suroh An-Nahl ayat 125). Di samping itu, Islam juga mewajibkan adanya segolongan umat Islam yang melaksanakan tugas dakwah secara profesional (Lihat misalnya dalam Surat Ali Imran ayat 104).

Syekh Ali Mahfuz, dengan tegas menyatakan bahwa masa depan agama Islam sangat tergantung kepada kegiatan dakwah. Islam dapat dikenal, diterima, difahami dan diamalkan oleh umat manusia adalah karena dakwah. Sebaliknya, Islam diabaikan, dilupakan atau hilang sama sekali dari permukaan bumi adalah akibat kegagalan dakwah (Ali Mahfuzh, 1952).

Dengan demikian dapat difahami bahwa dakwah amat penting dilakukan bukan hanya sekedar menurut kemampuan masing-masing individu muslim, tetapi juga perlu dilakukan secara profesional oleh segolongan umat Islam sehingga dapat memberikan hasil yang lebih maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Para pelaku dakwah yang bersifat profesional itu diharapkan muncul dari para ulama, muballigh, da'i profesional, penyuluh agama dan tokoh-tokoh agama Islam. Mereka ini dipandang mampu melaksanakan dakwah secara profesional berdasarkan ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang mereka miliki. Karena itu hidup dan berkembangnya dakwah amat tergantung kepada peran dan partisipasi dari para pelaku dakwah profesional ini.

D. LEMBAGA – LEMBAGA DAKWAH

Menurut data Keagamaan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010, ada 88 Lembaga Sosial Keagamaan dan Ormas Islam di Provinsi Sumatera Utara. Data tentang ke 88 Lembaga Sosial Keagamaan dan Ormas Islam dimaksud telah dijelaskan pada Bab III pasal C, yaitu tentang Variabel Data Organisasi dan Majelis Ta'lim. Lembaga dan Ormas Islam tersebut umumnya bergerak dalam bidang dakwah, dan sosial kemasyarakatan dengan visi misi yang sedikit berbeda, namun pada hakikatnya substansinya adalah sama.

Lembaga-Lembaga Sosial Keagamaan dan ormas keislaman tersebut mempunyai sekumpulan da'i yang melaksanakan tugas dakwah secara sukarela dan tanpa pamrih. Mereka tidak mempunyai honor tetap dari profesi yang diembannya. Mereka menghidupi diri dan keluarganya dari penghasilan lain, karena rata-rata mereka mempunyai pekerjaan tetap seperti PNS, pegawai swasta, penguasa, petani dan sebagainya. Walaupun mereka mendapat honor dari kegiatan dakwahnya, itu hanya sebatas keikhlasan dari jemaah, dan sering juga tidak ada honor sama sekali. Bahkan da'i yang memberikan sumbangan kepada masyarakat.

Namun memang ada juga beberapa ormas Islam besar yang mempunyai Lembaga Dakwah secara khusus, seperti Lembaga Dakwah Nahdhatul Ulama (LD-NU) Wilayah Sumatera Utara, Lembaga Dakwah Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Alwashliyah dan sebagainya. Namun tidak banyak yang mengangkat dan memberikan gaji secara tetap kepada petugas dakwahnya, dan tidak menjadikan dakwah sebagai tugas utamanya. Dengan demikian, ke depan perlu dipikirkan dan diprogramkan untuk pengangkatan dai profesional yang khusus melaksanakan dakwah sebagai tugas utamanya, dan memang sepenuhnya mendapatkan gaji dari lembaga-lembaga dakwah untuk menghidupi diri dan keluarganya.

Umat Islam di Sumatera Utara banyak yang kaya, dan bisa dikoordinir untuk menyalurkan infaq, zakat dan sadaqohnya dalam upaya kegiatan dakwah khususnya di Sumatera Utara. Lembaga-

Tabel 7
MAJELIS TAKLIM SE SUMATERA UTARA TAHUN 2010

NO	KANDEPAG KAB/KOTA	JUMLAH MAJELIS TAKLIM	KET
1	Medan	866	-
2	Deli serdang	430	-
3	Serdang Bedagai	208	-
4	Binjai	200	-
5	Tebing Tinggi	218	-
6	Sibolga	181	-
7	Pematang Siantar	160	-
8	Dairi	62	-
9	Pakpak Bharat	42	-
10	Mandailing Natal	364	-
11	Langkat	352	-
12	Karo	137	-
13	Tapanuli Utara	43	-
14	Asahan	422	-
15	Tanjung Balai	214	-
16	Padang Sidempuan	238	-
17	Tapanuli Tengah	261	-
18	Toba Samosir	34	-
19	Nias	31	-
20	Tapanuli Selatan	320	-
21	Labuhan Batu	370	-
22	Simalungun	224	-
23	Humbang Hasundutan	27	-
24	Nias Selatan Samosir	18	-
25	Samosir	8	-
	JUMLAH	5430	-

Sumber ; Bidang Pekapontren dan Panamas Kanwil Kementerian

Pematang Siantar 160 majelis taklim, Dairi 62 majelis taklim, Pakpak Bharat 42 majelis taklim, Mandailing Natal 364 majelis taklim, Langkat 352 majelis taklim, Karo 137 majelis taklim, Tapanuli Utara 43 majelis taklim, Asahan 422 majelis taklim, Tanjung Balai 214 majelis taklim, Padang Sidempuan 238 majelis taklim, Tapanuli Tengah 261 majelis taklim, Toba Samosir 34 majelis taklim, Nias 31 majelis taklim, Tapanuli Selatan 320 majelis taklim, Labuhan Batu 370 majelis taklim. Berdasarkan data ini majelis taklim terbanyak berada di Kota Medan, sedangkan majelis taklim yang relatif sedikit adalah Kabupaten Samosir, hal ini mengingat Kabupaten Samosir adalah mayoritas non muslim.

2	Tanjung Tengah	2
6	Sibolga	181
7	Pematang Siantar	160
8	Dairi	62
9	Pakpak Bharat	42
10	Mandailing Natal	364
11	Langkat	352
12	Karo	137
13	Tapanuli Utara	43
14	Asahan	422
15	Tanjung Balai	214
16	Padang Sidempuan	238
17	Tapanuli Tengah	261
18	Toba Samosir	34
19	Nias	31
20	Tapanuli Selatan	320
21	Labuhan Batu	370
22	Simalungun	224
23	Timbang Hasundutan	27
24	Nias Selatan Samosir	18
25	Samosir	8
	JUMLAH	2430

Sumber : Bidang Pemerintahan dan Pemasaran Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010

Majelis Taklim

Pertumbuhan dan perkembangan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal di Indonesia juga mengalami perkembangan pesat. Perkembangannya terus meluas sampai ke daerah merambah di semua lapisan masyarakat mulai dari tingkat bawah, menengah dan golongan tertentu. Majelis taklim tumbuh dan berkembang secara alami tanpa bimbingan dan pengarahan secara terencana, pendiriannya berawal dari ide dan partisipasi masyarakat dalam rangka membangun semangat beragama dan ukhuwah di setiap lorong, kampung, desa, dan kota. Majelis taklim yang dibentuk mulai dari kalangan kaum muda, kaum tua, Bapak-bapak, Ibu-ibu bahkan lembaga maupun organisasi baik besar maupun kecil mempunyai majelis taklim. Pelaksanaan majelis taklim dilakukan juga tidak mengenal tempat, kadang-kadang dilakukan di mesjid, mushallah, balai pertemuan, aula, istansi rumah-rumah bahkan di lapangan. Eksistensi majelis taklim begitu membumi dalam masyarakat muslim Indonesia tanpa terkecuali di Sumatera Utara.

Secara terminologi majelis taklim dalam artian sederhana berawal dari “Pengajian” kemudian tahun 1970 berubah namanya menjadi “Majelis taklim”. Majelis secara bahasa berarti “tempat” dan taklim artinya “Pengajaran atau pengajian” Majelis taklim artinya adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.¹ Perkembangan selanjutnya fungsi majelis taklim lebih luas, tidak hanya sebatas tempat pengajian, pengajaran saja, tetapi menjadi lembaga atau institusi yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian dengan sistem yang khas pula. Namun yang pasti implikasi positif yang dirasakan majelis taklim tidak saja membangun semangat keberagamaan, tetapi juga pendidikan, ukhuwah bahkan perekonomian umat Berdasarkan catatan Bidang Pekapontren dan Panamas Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara (2010) terdapat 5430 majelis taklim yang ada di Sumatera Utara. Kota Medan 866 majelis taklim, Kabupaten Deli serdang 430 majelis taklim, Serdang Bedagai 208 majelis taklim, Kota Binjai 200 majelis taklim, Tebing Tinggi 218 majelis taklim, Sibolga 181 majelis taklim,

75	Forum KBHI	Jl. Pangkalan Masyhur	Drs. Sangkot Saragih	Drs. H. Hasnah Syarif Panggabean
76	Hikmah	Jl. Letda Sujono	Drs. H. Sofyan Nasution, SH, MM	Insan Lubis
77	Ikatan Sarjanah Indonesia	Jl. Cempaka Gaperta Ujung	Ayani, S.Ag	Nurasyiah, S.Pd.I
78	Persatuan Indonesia	Jl. Karya Dharma No.1	Usman Ismail	Ahmad Harahap
79	Badan Kordinasi Mubaliq Indonesia	Jl. William Iskandar No.15	Paidi, S.Ag	Zulkarmansah
80	Pendidikan Intensip Agama Islam	Jl. Murni Gg. Wakaf No.10 AT Rejo	Drs. H. Tamhid	Syaiful
81	Bazdasu	Jl. William Iskandar No.15	Dr. H. Maratua Simanjuntak	Kabid. Hazawa
82	Ikatan Dai'i Indonesia	Jl. Bilal No.213	Drs. Sakhira Zandi	Drs. Abdul Rajak Moya
83	Lembaga Pengkajian Filisafat Islam	Jl. Bakti Gg.Langgar	Drs. Wirman L. Tobing	Alfian
84	Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia	Jl. Cenderawasih No.350 P.Mandala	Hadi Alimuddin	Teguh
85	Yayasan Bina Remaja	Jl. Yos Sudarso / Putri Hijau No.136	Ir. Suhiluddin	Sukrisno
86	Yayasan Sosial Al-Barakah	Jl. Dr. Mansur	Syamsuddin Nasution	
87	Yayasan Shafiyatul Amaliyah	Jl. Setia Budi No.191	Dr. H. Sofyan Raz, MM	
88	Ikatan Majelis Ta'lim Perempuan IPHI	Jl. Kol AE Kawi Larang No.192	Dr. Fani Sulani, DTMH, M.Si	Dra. Hj. Rosmawati Harahap

Sumber ; Bidang Pekapontren dan Panamas Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010

35	IPQOH	Jl. SM. Raja	Drs. H. Tuah Sirait	Drs. Saifuddin Hazmi Lubis
36	Persatuan Serikat Islam (PERSIS)	Jl. Karya Dame	Ismail	Drs. Muhammad
37	ICBA (Ikatan Cendekiawan Batu Bara)	Jl. Sumarsosono Komp. Perumahan dosen USU	Prof. Dr. Ir. Ilmi Abdullah, M.Sc	Dr. H. Arifinsyah, M.Ag
38	Front Pembela Islam Indonesia (FPI)	Jl. Damar Raya Sidorukun	H. Darma Efendi Ginting	H. Iwan
39	Angkatan Muda DMI	Jl. William Iskandar	Drs. Masdar Tambusay	Irwani Nasution
40	IWAPENI	Jl. Prof. H. Yamin, SH No.329/150	Dra. Nurbaiyah	Widya Astuti
41	Himpunan Cendekiawan Muslim Nias	Jl. Megawati No.26	Drs. Eli Sarumaha, MM	Ali Yusro Gea, SH
42	HIMMAH	Jl. Sisingamangaraja	Drs. Junari Dedi Putra	Adnan Haris
43	GP. Ansor	Jl. Palang Merah No.80	Makhsin, SH	Drs. Lukman Hakim
44	Pujakesuma	Pondok Surya	H. Suherdi	Yahya Sumardi
45	Pemuda Muhammadiyah	Jl. SM. Raja No.136	Anang Azhar	Efendi Samosir
46	IMM	Jl. SM. Raja No.136	Gunawan	Amrizal
47	Tapak Suci Muhammadiyah	Jl. SM. Raja No.136	Ir. Azis Hutahutut	Drs. Sarwo Edi
48	Nasyiatul Aisyiah	Jl. SM. Raja No.136	Rahmawati Tanjung	Restu Kurniati Pinem
49	IRM	Jl. SM. Raja No.136	Putra Tanjung	M. Abror Parinduri
50	MDI	Jl. William Iskandar	Hj. Ratna Gusti	Drs. H. Syu'aibun, M.Hum
51	DMI	Jl. William Iskandar	H. Imran Daulay, SH	Drs. H. Nasaruddin Siregar
52	Wanita Islam	Pasar Senen Kp. Baru	Hj. Halimah	Dra. Nurbaiyah
53	Muslimat Al-Washliyah	Jl. SM. Raja No.144	Dra. Hj. Hamidah Tanjung	Dra. Hj. Nuriati Ahamd
54	Gerakan Pemuda Al-Washliyah	Jl. SM. Raja No.144	Datuk Muda Abdul Hasan Maturidi	Drs. Makmur Ritonga
55	Ikatan Putra / Putri Al-Washliyah	Jl. SM. Raja No.144	Khairul Rizal	Kurnia Salam

35	IPQOH	Jl. SM. Raja	Drs. H. Tuah Sirait	Drs. Saifuddin Hazmi Lubis
36	Persatuan Serikat Islam (PERSIS)	Jl. Karya Dame	Ismail	Drs. Muhammad
37	ICBA (Ikatan Cendekiawan Batu Bara)	Jl. Sumarsosono Komp. Perumahan dosen USU	Prof. Dr. Ir. Ilmi Abdullah, M.Sc	Dr. H. Arifinsyah, M.Ag
38	Front Pembela Islam Indonesia (FPI)	Jl. Damar Raya Sidorukun	H. Darna Efendi Ginting	H. Iwan
39	Angkatan Muda DMI	Jl. William Iskandar	Drs. Masdar Tambusay	Irvan Nasution
40	IMAPENI	Jl. Prof. H. Yamin, SH No.329/150	Dra. Nurbaiyah	Widya Astuti
41	Himpunan Cendekiawan Muslim Nias	Jl. Megawati No.26	Drs. Eli Sarumaha, MM	Ali Yusro Gea, SH
42	HIMMAH	Jl. Singamangaraja	Drs. Junai Dedi Putra	Adnan Haris
43	GP. Ansor	Jl. Palang Merah No.80	Makhsin, SH	Drs. Lukman Hakim
44	Pujakesuma	Pondok Surya	H. Suherdi	Yahya Sumardi
45	Pemuda Muhammadiyah	Jl. SM. Raja No.136	Anang Azhar	Efendi Samosir
46	IMM	Jl. SM. Raja No.136	Gunawan	Amrizal
47	Tapak Suci Muhammadiyah	Jl. SM. Raja No.136	Ir. Azis Hutashut	Drs. Sarwo Edi
48	Nasyiatul Aisyiah	Jl. SM. Raja No.136	Rahmawati Tanjung	Restu Kurniati Pinem
49	IRM	Jl. SM. Raja No.136	Putra Tanjung	M. Abror Parinduri
50	MDI	Jl. William Iskandar	Hj. Ratna Gusti	Drs. H. Syulaibun, M.Hum
51	DMI	Jl. William Iskandar	H. Imran Dauley, SH	Drs. H. Nasaruddin Siregar
52	Wanita Islam	Pasar Senen Kp. Baru	Hj. Halimah	Dra. Nurbaiyah
53	Muslimat Al-Washliyah	Jl. SM. Raja No.144	Dra. Hj. Hamidah Tanjung	Dra. Hj. Nurliati Ahamd
54	Gerakan Pemuda Al-Washliyah	Jl. SM. Raja No.144	Datuk Muda Abdul Hasan Maturoidi	Drs. Makmur Ritonga
55	Ikatan Putra / Putri Al-Washliyah	Jl. SM. Raja No.144	Khairul Rizal	Kurnia Salam

15	Keluarga Muslim Karo	Jl. Kapten Muslim No.120	Drs. H. M. Ardian Tarigan	Tata Diana Tarigan SE, MM
16	DPP Aceh Sepakat	Jl. Mangkara	Drs. H. M. Jilil Siregar	H. M. Nasir Amin
17	Persatuan Batak Islam	Jl. Multatuli	Prof. Dr. H. Abd Muin Sibuea	Drs. Julfadi Sirait
18	LPTQ	Jl. Durian No.2G	Drs. H. Syariful Mahya Bandar, MAP	Drs. H. Hasbullah Lubis
19	Jama'ah Islamiyah	Jl. Gajah	H. Badaruddin	H. Ismail
20	Ikatan Guru Al-Washliyah	Jl. SM.Raja Medan	Drs. M. Ishaq Ibrahim	Drs. H. Muaz Tanjung M.Pd
21	Forum Dai Muda	Jl. Binjai Km, 7,2	Drs. M. Ishaq Ibrahim	Muhammad Amin, S.Ag
22	Lakspesdam NU	Jl. Palang Merah	Drs. Sasahal Ahmadi	Syarifuddin Dauly
23	Lembaga Batsul Masyail NU	Jl. Palang Merah	KH. Asan Ritonga	KH. Alimudin
24	Fatayat NU	Jl. Palang Merah	Lenny Kawilarang	Letty Pasaribu
25	Muslimat NU	Jl. Palang Merah	Hj. Darwani Pasaribu	Murni Ketaren
26	IPP NU	Jl. Palang Merah	Ahmad Harahap, S.Ag	Sofyan Ahmadi
27	PMII	Jl. Palang Merah	Ahmad Syaiful	Zabidi
28	Al-Hidayah	Jl. Kapten Muslim No.58 A	Hj. Saiani	Hj. T. Aromedi
29	KAHMI	Jl. Adinogoro	Raden Muhammad Syafii, SH	Abu Karsidi Kubu Kasuda
30	LP2A	Jl. Binjai Km, 7,2 No.261	Drs. H. Jaharuddin, S.Pdi, MA	Drs. H. Romsil Harahap
31	Aisyiah	Jl. SM. Raja	Salmiatas Lubis	Nur Rahmah Amini
32	BMOW	Jl. Binjai Km, 7,2 No.261	Dra. Hj. Hani Nabilah	Drs. Paisah, MA
33	BHR	Jl. Binjai Km, 7,2 No.262	Drs. H. Syariful Mahya Bandar, MAP	Drs. H. Abd. Jawat Syukri, MA
34	BP4	Jl. Binjai Km, 7,2 No.263	Drs. H. Abdul Jawat Syukri	Dra. Wan Khairunnisah, MA

Tabel 6
NAMA-NAMA ORMAS ISLAM DAN LEMBAGA – LEMBAGA
SOSIAL KEAGAMAAN PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2010

NO	NAMA LEMBAGA	ALAMAT	PENGURUS	
			KETUA	SEKRETARIS
1	Majelis Ulama Indonesia SU	Jl. Sutomo Ujung	Prof. Dr. H. Abdullahsyah, MA	Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nst, MA
2	Al-Washliyah	Jl. Sisingamangaraja	Drs. Nizar Syarif	Drs. A. Rijal Sirait
3	Muhammadiyah	Jl. Sisingamangaraja	Drs. H. Dalail Ahmad	Drs. H. M. Pakpahan
4	Al-Ittihadiyah	Jl. Gedung Arca	Drs. H. Darma Efendi	Drs. H. Hasbullah Siregar
5	Nahdhatul Ulama	Jl. Sei Batang Hari	Drs. H. Azhar Tambunan	Drs. Misran Sihelohu M.Si
6	Dewan Dakwah Islam (DDI)	Jl. Brigjen Katamso No.325	H. A. Husna Harahap, SE, MDA	Darmansyah
7	Forum Komunikasi Lembaga Dakwah (FKLD)	Jl. Binjai Km, 7,2 No. 261	Dra. Hj. Ratna Gusti Nasution	Drs. H. Romsil Harahap
8	BPTKI	Jl. Diponegoro / Mesjid Agung	Dra. Hj. Vivi Sopiah	Ramsah
9	BKPRMI	Jl. William Iskandar No.15	Idham Dalimunthe	Iqbal Parinduri, S.HI
10	BKMT	Jl. Perwira Utama No.15 Komp. Pondok Surya	Dra. Hj. Siti Nurliah	Dra. Hj. Askiah Simatupang
11	Fokkus Babinrohis	Jl. Binjai Km, 7,2 No. 261	Dr. Hasan Mansur Nasution, MA	H. Iradatsyah Pasaribu, SH
12	IPHI SU	Jl. Kol AE Kawi Larang	H. Ahmad Husein, SE	Drs. H. Ilyas Halim, M.Pd
13	Mata'ul Anwar	Jl. Letda Sujono	Drs. H. Abu Samah Pulungan	Drs. Rasyid Nasution
14	Tarbiyah Islamiyah	Jl. Padang Gg. Puskesmas	Dr. Hasan Mansur Nasution, MA	Insan Asri

Indonesia, Badan Kordinasi Mubaliq Indonesia, Pendidikan Intensif Agama Islam, Bazdasu, Ikatan Da'i Indonesia, Lembaga Pengkajian Filsafat Islam, Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia, Yayasan Bina Remaja, Yayasan Sosial Al-Barakah, Yayasan Shafiiyyatul Amaliyah, Ikatan Majelis Taklim Perempuan, IPHI, dan lain-lain.

Semua organisasi keagamaan dan lembaga sosial keagamaan Islam di Sumatera Utara di atas turut berperan dalam mengembangkan dakwah di Sumatera Utara. Sekian banyaknya organisasi keagamaan dan lembaga sosial keagamaan Islam tersebut, menunjukkan sebuah semangat baru di samping memperkuat agama itu sendiri juga memperluas cakrawala keorganisasiannya. Dari sini munculnya program-program pengembangan sumber manusia, ekonomi, sosial dan kemaslahatan umat pada umumnya merupakan hal positif dengan beraneka ragam kelembagaan tersebut. Dengan kata lain pengamalan agama perlu penyeimbangan tidak sekedar mempertahankan tindakan yang bersifat ritual, tetapi juga semakin terefleksi dalam pola-pola aktivitas ekonomi, budaya dan sosial yang dikedepankan oleh ormas-ormas Islam dan kelembagaan Islam tersebut.

Kilas balik dari semuanya, ormas keagamaan seperti; NU, Muhammadiyah, al-Washliyah, dan ormas Islam terus semakin dibina dan diberdayakan oleh Pemerintah. Pertumbuhan dan perkembangan ormas Islam di Indonesia harus dimotivasi, terus mendapatkan dukungan dan dijustifikasi oleh pemerintah. Memasuki masa reformasi, pertumbuhan dan perkembangan ormas Islam dan lembaga sosial keagamaan semakin subur, realitas ini berimplikasi positif turut mewarnai perkembangan di daerah-daerah termasuk di Sumatera Utara.

Berdasarkan data dari Bidang Pekapontren dan Panamas Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara (2010), dan temuan di lapangan tercatat 88 organisasi kemasyarakatan dan lembaga sosial keagamaan Islam di Sumatera Utara yaitu: Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Al-Washliyah, Al-Ittihadiyah, Majelis Ulama Indonesia SU, Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), Forum Komunikasi Lembaga Dakwah (FKLD), BPTKI, BKPRMI, BKMT, Fokkus Babinrohis, IPHI SU, Matla'ul Anwar, Tarbiyah Islamiyah, Keluarga Muslim Karo, DPP Aceh Sepakat, Persatuan Batak Islam, LPTQ, Jama'ah Islamiyah, Ikatan Guru Al-Washliyah, Forum Da'i Muda, Lakspesdam NU, Lembaga Batsul Masyail NU, Fatayat NU, Muslimat NU, IPPNU, PMII, Al-Hidayah, KAHMI, LP2A, Aisyiah, BMOIW, BHR, BP4, IPQOH, Persatuan Serikat Islam (PERSIS), ICBA, Front Pembela Islam Indonesia (FPI), DMI, IWAPENI, Himpunan Cendekiawan Muslim Nias, HIMMAH, GP Ansor, Pujakesuma, Pemuda Muhammadiyah, IMM, Tapak Suci Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiah, IRM, MDI, DMI, Wanita Islam, muslimat Al-Washliyah, Gerakan Pemuda Al-Washliyah, Ikatan Putra/Putri Al-Washliyah, JBMI, PBI, MABMI, ICMI, Ittihadul Muballighin, HIMMAH, Al-Hidayah, KAMKA, Angkatan Muda MDI, LDII, Majelis Muslimin Indonesia, Majelis Kerja Sama Pakpak Muslim, Badan Pembina Perpustakaan Masjid (BPTKI), Lembaga Pendidikan dan Dakwah Amar Ma'ruf, Muslimat Al-Washliyah, Hizbut Tahrir, Persatuan Umat Islam, Jamiyah Batak Muslimin GBMI, Angkatan Putri Al-Washliyah, Persatuan Muslimin Indonesia, Angkatan Muda Muslimin Indonesia (AMMI), Forum KBHI Hikmah, Ikatan Sarjanah Indonesia, Persatuan

menjelang penghujung dekade 1980-an dan awal 1990-an. Implikasi positif yang dirasakan tidak saja memperjelas terjadinya politik saling akomodasi kekuatan politik Islam dengan negara ORBA, tetapi bagi umat Islam turut menguntungkan dalam membangun kekuatan Islam, kekuatan itu terlihat dengan bermunculannya ormas keagamaan, ataupun lembaga sosial keagamaan. Terbentuk Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) tahun 1990 yang diketuai langsung oleh BJ. Habibie⁸ yang semua sadar bahwa keberadaan ICMI adalah sebuah *long march* umat Islam di Indonesia,⁹ dirangkulnya Majelis Ulama Indonesia (MUI)¹⁰ sebagai organisasi semi pemerintah merupakan akomodasi negara terhadap aspirasi umat Islam. Begitu pula ormas keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, dan ormas lainnya berpenetrasi menjadi bagian perhatian pemerintah.

NU selama ini bagian dari aktivitas kepartaian NU dan berfusi ke PPP, melalui muktamarnya di Situbundo tahun 1984, mendeklarasikan menjadi non partisan (kembali ke khittah 1926) dipandang hal positif banyak kalangan. NU berhasil meninggalkan politik dan NU kembali menjadi organisasi kemasyarakatan bergerak di bidang pendidikan, dakwah, sosial dan kebudayaan. Sikap ini sebenarnya secara diam-diam dilakukan pula oleh Muhammadiyah dengan mengeluarkan wacana “Masyarakat utama” yang menjadi visi Muhammadiyah.¹¹ Pergeseran orientasi ini memberikan dampak yang nyata pada kemajuan NU dan Muhammadiyah baik di bidang pendidikan, kesehatan dan perekonomian umat.

Prinsip yang harus dibangun ormas keagamaan manapun hendaknya berhubungan baik dengan pemerintah, meski sebagian oknum ORBA ada yang terlihat berlaku zalim, dalam konteks dakwah harus disikapi secara harmonis pula. Sebab prinsip dakwah adalah mengajak dari yang tidak baik menjadi baik dan yang baik menjadi jauh lebih baik. Dakwah melalui organisasi memang relatif lebih efektif, justru itulah plus dan minus keberadaan organisasi untuk suatu gerakan dakwah perlu dicermati sebagai fleksibilitas guna mencapai tujuan maksimal. Dengan kata lain kemajuan Islam lebih banyak dicapai melalui kegiatan kemasyarakatan dari kegiatan politik.

C. ORGANISASI DAN MAJELIS TAKLIM

1. Organisasi Massa Islam dan Lembaga Sosial Keagamaan

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan organisasi massa Islam dan lembaga sosial keagamaan Islam di Indonesia tidak terlepas dari terbangunnya hubungan akomodasi Islam dan negara era 1980-an. Dinamika umat Islam dalam hubungannya dengan negara Orde Baru (ORBA) pada awal dasawarsa 1970-an diwarnai dengan ketegangan dan konfrontasi, menempatkan posisi kaum muslimin menjadi marginal dalam proses politik ORBA, dibanding kelompok lain yang lebih sedikit kuantitasnya. Betapa banyak harga yang harus dibayar umat Islam selama periode konfrontasi itu.⁶ Berbagai penerapan strategi mengedepankan artikulasi “Islam” kurun waktu ternyata justru semakin menempatkan umat Islam di pinggiran dalam percaturan politik ORBA. Ini terlihat diawasanya pergerakan Ormas Islam yang realtif sedikit, hampir tidak adanya jabatan strategis negara yang dipegang oleh tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang “Gerakan Islam” sementara konsep-konsep yang dihasilkan negara juga tidak banyak mengakomodasi aspirasi kaum muslimin.

Memasuki era tahun 1980-an semula hubungan Islam dan negara sifatnya konfrontasi berubah menjadi hubungan mesra, banyak kalangan menilai salah satu faktor disebabkan munculnya apa yang disebut “gerakan pemikiran baru”⁷ yang dikembangkan oleh intelektualisme Islam seperti Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Dawam Rahardjo, Amien Rais, dan lain sebagainya. Pemikiran baru membawa tiga implikasi ; *Pertama* ; Memformulasikan dasar-dasar keagamaan/teologis politik. *Kedua*; Mendefinisikan ulang cita-cita politik Islam. *Ketiga* ; Meninjau kembali strategi politik Islam. Gagasan-gagasan pemikiran baru jelas berimplikasi dengan strategi politik negara yang menghendaki depolitisasi dan deideologisasi masyarakat, termasuk umat Islam.

Deskripsi garis besar gagasan pembaruan religio politik pemikiran baru, terjadinya transformasi strategi politik umat Islam

semakin jelas bahwa umat Islam di daerah ini mempunyai modal yang cukup signifikan untuk melakukan pengembangan metode dakwah yang lebih profesional, terpadu dan terfokus. Misalnya dalam bidang pemahaman teologis atau akidah. Titik simpul dalam agenda pemberdayaan umat adalah menata ulang pemahaman kita tentang makna akidah. Secara verbalitas hampir semua umat Islam telah mengenal yang disebut dengan ilmu ushuluddin khususnya yang lebih dikenal dengan sebutan rukun iman. Akan tetapi sayangnya, pemahaman umat Islam tentang rukun iman lebih menekankan kepada penonjolan identitas sehingga makna iman itu kurang memberi pengaruh kepada tingkah laku atau akhlak pribadi maupun sosial. Oleh karena itu ke depan peran da'i tidak hanya menguraikan pengertian iman secara sempit, tapi harus lebih luas dan dalam selaras dengan perkembangan zaman dan menyentuh kepribadian umat, sehingga terjadilah satunya kata dengan perbuatan.

Kesemarakkan dakwah yang sering dibangga-banggakan sekarang ini ternyata belum menawarkan solusi pemecahan persoalan keumatan dan bangsa. Kenapa terjadi yang demikian, jawabannya adalah para ulama kurang melakukan upaya yang cukup berarti di dalam mengagendakan perjalanan kehidupan umat. Para muballigh yang menjadi penganjur penyiaran Islam pada masa dahulu adalah mereka yang amat tekun dalam memperkenalkan Islam ke tengah-tengah masyarakat. Sehingga Islam diterima masyarakat sebagai jawaban teoritis dan praktis terhadap berbagai persoalan kehidupan. Organisasi massa Islam hendaknya memperluas cakrawala pemikiran karena tantangan ke depan semakin kompleks. Bukan lagi berkutat pada persoalan kecil yaitu mempertentangkan aliran bercorak tradisi dengan pemurnian dan pembaharuan. Tapi adalah kemampuan ulama dan para muballigh untuk memberi penjelasan bahwa Islam itu sesuai untuk segala ruang dan waktu (*al Islam shalihun li kulli zaman wa makan*). Dengan demikian Islam akan dapat diterima oleh segala lapisan masyarakat dan akan terjadi kesatuan umat untuk memperkuat gerakan dakwah Islam dari zaman berzaman.

adalah Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah, baru kemudian Ittihadiyah. Organisasi yang disebut pertama dan terakhir didirikan di Medan, sedangkan Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan organisasi pengembangan dari Jawa. Tetapi bila dilihat dari sistem pengorganisasian dan aktivitasnya, Muhammadiyah dan Al-Washliyah dapat dikatakan organisasi Islam tergolong maju di daerah ini dibanding dua organisasi lainnya, yaitu Nahdatul Ulama dan Ittihadiyah.⁵ Disebut lebih maju, karena kedua organisasi tersebut (Muhammadiyah dan Al-Washliyah) telah berhasil mendirikan dan mengembangkan sejumlah lembaga pendidikan dan pengembangan sejumlah lembaga pendidikan agama dan umum mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi, serta di sisi lain memiliki sejumlah panti asuhan anak yatim, dan tetap konsisten dalam melakukan kegiatan pembinaan sumber daya manusia melalui kegiatan pelatihan-pelatihan dan dakwah.

Kedua, di samping organisasi besar yang disebutkan di atas, masih banyak lagi organisasi komunal atas kesamaan minat, keahlian, latarbelakang daerah dan pemukiman. Kesatuan social semacam ini tumbuh dengan amat subur di Sumatera Utara, sehingga dapat dikatakan sebagai gejala umum bersifat populis. Di setiap pemukiman terbatas hampir dapat dipastikan akan dijumpai sejumlah kesatuan sosial umat Islam yang beragam, seperti persatuan wirid yasin kaum bapak, kaum ibu, majelis ta'lim, remaja masjid, dan serikat tolong menolong. Komunitas ini sangat kontributif dalam membina mental spiritual umat Islam dan membangun silaturahmi antar sesama. Mobilitas dan aktivitas dakwah cukup intensif dilaksanakan, terutama pada daerah-daerah yang mayoritas Muslim, seperti di Medan, Deli Serdang, Langkat, Serdang Badagai, Batu Bara, Asahan, Labuhan Batu, Tapanuli Selatan, Madina. Namun di daerah minoritas Muslim, seperti di Tapanuli Utara, Samosir, Humbahas, Toba samosir, Nias, masih sangat memerlukan perhatian khusus untuk pembinaan dan pengembangan ajaran Islam.

Dengan mengetahui pola keberagamaan umat Islam di Sumatera Utara, baik dalam aspek pemahaman teologis, pola peribadatan maupun sistem interaksi sosial dan kesatuan sosial, maka

Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI), Group Marhaban, Majelis Ta'lim, persatuan wirid yasin, remaja masjid (BKPRMI), Ikatan Da'i Indonesia (IKADI), Ikatan Keluarga Batubara (IKBAR), Ikatan Dokter Indonesia (IDI), Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan sebagainya.

Ketiga, Komunitas keagamaan eksklusif yang sering disebut dengan aliran sempalan dalam Islam membangun suatu komunitas tersendiri secara sukarela karena adanya keinginan yang sama untuk memahami dan mengamalkan agama dengan cara yang amat khas, seperti Darul Arqom (DA), Ahmadiyah Qodiyah, Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII), Soul Training, Al-Haq, dan sejenisnya.

Organisasi massa Islam tipe pertama di atas, seperti Al-Washliyah, Nahdatul Ulama, Muhamadiyah dan Ittihadiyah dapat diidentifikasi sebagai bentuk kesatuan sosial denominasi, sedangkan komunitas-komunitas eksklusif, seperti LDII, DA, dapat diidentifikasi sebagai bentuk sekte atau aliran sempalan Islam. Adapun komunitas-komunitas sosial keagamaan tipe kedua agaknya sulit diidentifikasi ke dalam salah satu sistem kesatuan sosial yang ada dalam teori, karena karakteristiknya yang tidak memiliki ciri *cult*, sekte, denominasi, dan apalagi eklesia. Komunitas-komunitas sosial semacam ini merupakan satu jenis kesatuan sosial umat Islam yang khas di perkotaan yang lebih menekankan pada penguatan ukhuwah dan dakwah, serta tujuan spesifik lainnya sesuai faktor yang melatarbelakangi pembentukannya. Hal ini harus menjadi perhatian serius Majelis Ulama untuk memberikan penjelasan yang akurat tentang ajaran Islam, dan mempersatukan umat Islam dalam segala perbedaan paham yang ada.

Pola keberagaman umat Islam bila dianalisis dari aspek sistem interaksi sosial keagamaan dan kesatuan sosial umat Islam di Sumatera Utara, secara umum dapat dikemukakan sebagai berikut: *Pertama*, Lembaga keagamaan yang diorganisir dengan sistem modern, dilihat dari populasi anggota dan simpatisannya, maka Jam'iyatul Washliyah adalah institusi massa keislaman yang paling besar di Sumatera Utara. Sedangkan urutan kedua dan ketiga besar

Pola interaksi sosial dan muamalah yang terbentuk di lingkungan komunitas-komunitas Muslim di Sumatera Utara pada dasarnya dibutuhkan untuk membangun *ukhuwah* atau memperkuat solidaritas di antara orang-orang yang sepaham dalam keagamaan. Organisasi-organisasi massa Islam atau kelompok-kelompok yang ada itu sama sekali tidak berkembang menjadi kesatuan sosial bersifat hirarki kependetaan, baik dalam pergaulan hidup maupun dalam peribadatan. Kaum Muslim menata dan menetapkan praktik-praktik sosial agama dan institusi mereka dari basis masyarakat luas, tanpa membawa latarbelakang keturunan atau kekuasaan masa lalu. Karena itu tidak muncul kultus formal, seperti yang tampak gejalanya di kalangan Muslim di Pulau Jawa. Jadi walaupun dalam kegiatan-kegiatan peribadatan secara berjamaah selalu dipimpin oleh seorang imam, namun sama sekali tidak pernah mengarah pada kultus individu. Hal ini bermakna bahwa dalam organisasi-organisasi massa Islam di Sumatera Utara dibangun di atas suatu prinsip kesamaan dan kesederajatan. Kendatipun demikian, masih ditemukan secara individual sikap fanatik terhadap organisasi yang diikutinya.

Dengan adanya organisasi massa Islam dan berbagai jenis tarekat di tengah komunitas dan sub kelompok Muslim, juga berdampak pada sistem interaksi sosial dan muamalah, baik yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan, konsenterasi pemukiman, aktifitas ekonomi, afiliasi politik, dan kegiatan ibadah. Wujud perbedaan karakteristik tersebut lebih nyata terlihat pada pengorganisasian kelompok-kelompok Muslim ke dalam bermacam-macam kesatuan sosial, yang pada garis besarnya dikelompokkan pada tiga kategori. *Pertama*, Organisasi sosial keagamaan yang terorganisir dengan sistem manajemen modern, seperti Al-Jam'iyatul Washliyah,¹ Nahdlatul Ulama,² Muhammadiyah,³ dan Ittihadiyah.⁴

Kedua, Komunitas-komunitas sosial yang terbangun karena adanya kesadaran komunal, baik karena kesamaan minat, keahlian atau profesi, asal usul kedaerahan, maupun pemukiman. Kelompok-kelompok terbatas semacam ini muncul dengan berbagai corak kesatuan sosial, seperti Kesatuan Muslim Karo (KAMKA), Ikatan

tersebut belum menjurus pada perbuatan syirik, namun kelihatan masih sinkritis. Hal ini harus menjadi perhatian MUI ke depan untuk menjelaskan posisi pelaksanaan ibadah sinkritis tersebut melalui para da'i yang berkompten.

3. Pola Interaksi Sosial dan Muamalah

Saat ini terdapat 65, 5 % penduduk Muslim dari 13,5 juta lebih populasi atau penduduk Provinsi Sumatera Utara. Jumlah ini mengidentifikasikan bahwa komunitas umat Islam masih yang terbesar dibandingkan dengan komunitas penganut agama lainnya. Penduduk Sumatera Utara terdiri dari berbagai agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kongfucu) dan berbagai macam etnis, seperti Melayu, Jawa, Batak Angkola, Mandailing, Minang, Aceh, Tionghoa, India dan etnis lainnya. Populasi Muslim terbesar di Sumatera Utara ini didominasi oleh etnis Melayu, Jawa, Batak Angkola, dan Mandailing.

Dianalisis dari latarbelakang etnis dan asal usul warga daerah menggambarkan bahwa agama Islam di Sumatera Utara sangat majemuk (*heterogen*). Oleh karena itu, meskipun secara doktrinal umat Islam dipandang sebagai satu kesatuan di bawah panji-panji *ukhuwah Islamiyah*, namun dalam kenyataannya terdapat sub-sub kelompok populasi yang berbeda antara satu sama lain. Pada dasarnya perbedaan paham keagamaan bukanlah faktor penting yang melatarbelakangi pengelompokan sosial atau pola *muamalah* umat Islam di Sumatera Utara. Karena itu faktor pengelompokan hanya mungkin dilacak pada persamaan visi dalam penyebaran agama dan pemberdayaan sumberdaya manusia dari etnis atau kelompok social tertentu. Jadi sekalipun tidak bersifat absolut, latarbelakang etnis dan kesamaan kepentingan merupakan faktor umum yang mendasari pengelompokan sosial masyarakat Muslim di pusat bisnis dan pemerintahan Sumatera Utara. Di samping itu interaksi sosial dan muamalah juga terjadi dalam kelompok-kelompok sosial di tengah masyarakat Islam, seperti dalam kelompok perwiridan, pengajian dan majelis-majelis taklim.

ibadah. Dalam ajaran Islam, ibadah adalah salah satu tujuan diciptakannya manusia di permukaan bumi, yaitu untuk beribadah dalam arti luas sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah Swt melalui Rasulullah Saw.

Pelaksanaan ibadah umat Islam Sumatera Utara sangat bervariasi, meskipun dalam satu pedoman yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh umat Islam Sumatera Utara, di mana antara satu kelompok paham tertentu, tidak sama dengan paham mazhab yang lain. Perbedaan pola ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya: *Pertama*, perbedaan aliran keagamaan. Misalnya, meskipun secara umum pelaksanaan ibadah shalat jama'ah Muhammadiyah dengan jama'ah lainnya sama, namun secara teknis ada perbedaan yang dapat diamati. Tradisi doa bersama setelah shalat berjama'ah yang dilakukan oleh pengikut jama'ah selain Muhammadiyah, misalnya tidak dilakukan oleh jema'ah organisasi keagamaan ini.

Kedua, perbedaan tradisi etnis. Sebagian pelaksanaan ritual merupakan sinkritisme antara tradisi budaya dengan nilai agama. Ritus mandi kembang menyambut bulan puasa dan slametan dalam berbagai kesempatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Muslim adalah sebagai contoh percampuran antara nilai budaya dan anilai ajaran agama Islam. Praktik seperti ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat di pedesaan, tapi juga dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim yang berdomisili di perkotaan seperti di kota Medan, termasuk yang bukan berlatar bekalang masyarakat Jawa. Hal ini menjadi penting dipetakan agar metode dan sistem dakwah ke depan dapat disesuaikan situasi dan kondisi masyarakatnya.

Terlepas dari perbedaan sistem pelaksanaan ibadah tersebut (terutama ibadah *khairu mahdhoh*), dari hasil penelitian yang dilakukan terungkap bahwa secara umum umat Islam Sumatera Utara masih menunjukkan pemahaman, sikap dan perilaku yang positif terhadap ritus keagamaan, baik yang bersifat individual maupun komunal, dan baik yang berdimensi transendental maupun yang berdimensi sosial. Artinya pelaksanaan ibadah yang dilakukan

pemahaman teologis yang tidak seimbang antara surge dan neraka, serta pola-pola amal saleh yang perlu dipersiapkan. Akibatnya semakin menguat suatu keyakinan bahwa perbuatan kesalehan yang bersifat 'ubudiyah sajalah yang penting diutamakan untuk persiapan akhirat, sedangkan urusan dunia hampir saja ditinggalkan dan dianggap sebagai penghambat mencapai kebahagiaan akhirat.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa masyarakat Islam Sumatera Utara masih didominasi oleh paham atau doktrin Asy'ariyah, yang dibebani dengan pemahaman fikih dan tarekat telah membentuk pola keberagamaan dan paham teologis umat Islam yang dapat dianalisis dengan ciri-ciri dan pengelompokkan sebagai berikut:

- a. Kelompok awam masyarakat Islam Sumatera Utara memiliki paham teologis yang lebih bercorak Jabariyah, yang memandang manusia sebagai makhluk yang tidak mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk mengatur dan merekayasa kehidupannya di dunia ini.
- b. Umumnya umat Islam Sumatera Utara lebih menekankan kesalehan 'ubudiyah daripada kesalehan sosial, dan karena itu tugas utama umat manusia di bumi adalah menjalankan pengabdian kepada Allah Swt dalam arti sempit.
- c. Bahwa Umat Islam Sumatera Utara cenderung acuh atau tidak peduli dengan penganut agama lain, karena dipandang dapat melemahkan keyakinan dan semangat 'ubudiyah sekaligus dapat merusak ketaatan dalam menjalankan syariat Islam.

2. Sistem Peribadatan

Ibadah atau ritus merupakan salah satu elemen penting dalam ajaran agama yang memiliki hubungan timbal balik dengan salah satu elemen lainnya yaitu nilai sakral atau hal-hal yang dianggap suci. Ritus membuktikan adanya kesakralan dalam ajaran agama, dan sebaliknya kesakralan agama dipelihara melalui pelaksanaan

Kendatipun demikian, secara umum masyarakat Islam di Sumatera Utara tidak begitu intrest terhadap teologis, mereka lebih menonjolkan doktrin-doktrin fikih dan tasawuf. Pengetahuan fikih yang populer di daerah ini berkisar pada paham Syafi'iyah, sedangkan pengetahuan tasawuf sangat kental dengan aliran tasawuf Naqshabandiyah. Dengan demikian, peta pemahaman ketiga unsur (Teologis, Fikih dan tawasuf) tersebut menjadi saling melengkapi untuk memperkuat paham keislaman tradisional masyarakat Islam Sumatera Utara. Suatu pengecualian di sini tentu saja adalah pada pengikut persyarikatan Muhammadiyah, di mana fikih Syafi'iyah dan paham tarekat tidak menjadi pedoman utama mereka dalam perilaku keberagamaannya, namun tidak berarti bahwa fikih orientet tidak mendominasi sistem interaksi sosial keagamaan umat Islam di Sumatera Utara.

Dalam aspek pemahaman keagamaan fikiyah dan sufiyah yang mendominasi sistem intelektual keagamaan sangat berpengaruh pada pandangan-pandangan teologis masyarakat Islam Sumatera Utara. Persepsi agamis yang dibangun berdasarkan pendekatan fikih tidak sedikit mempengaruhi struktur keyakinan kaum muslimin terhadap masalah keduniaan. Aturan normatif diperkuat dengan doktrin-doktrin sufistik yang sering memperkuat rasa antipati kepada umat yang beragama lain. Akibatnya, muncul suatu pandangan teologis bahwa orang-orang yang di luar lingkungan Islam harus di jauhi karena akan banyak kerugian kesalehan dalam menjalankan ajaran agama. Demikian juga pandangan-pandangan terhadap dunia dan peranan manusia di dalamnya, di sini pengaruh ajaran tasawuf atau tarekat sangat kental, sehingga semakin memperdalam rasa acuh atau kurang perhatian terhadap kebahagiaan material yang bersifat duniawi. Persepsi yang dibentuk oleh doktrin sufistik yang disebut terakhir ini tampaknya seiring dengan doktrin teologis Asy'ariyah yang sangat intens dengan konsep taqdir sebagai ketentuan dari Allah semata.

Di samping itu, pengaruh doktrin sufistik tentang hari pembalasan di akhirat. Penggambaran para ahli tarekat tentang suasana akhirat yang suram dan menakutkan telah membentuk suatu

yang populis itu adalah antara *kaum tua* dan *kaum muda*. Artinya, secara pemetaan terhadap pola keberagamaan umat Islam di Sumatera Utara terdapat dua posisi besar yaitu *kaum tua* yakni mereka yang mengelompokkan diri pada NU dan Al-Washliyah dan *kaum muda* yakni mereka yang bergabung pada Muhamadiyah.

Namun demikian, umat Islam di daerah ini kelihatannya belum bisa melepaskan subjektivitasnya ketika diminta untuk memberikan gambaran tentang gejala emosi paham keislaman dari masing-masing mazhab yang diperpegangi oleh organisasi keislaman tersebut. Gambaran yang ia berikan kemudian bias dengan refleksi dan penilaian personal tentang emosi keislaman yang sedang dibicarakan. Pada umumnya perbedaan lebih jelas terlihat pada level masyarakat bawah (*grassroot*), sementara pada level elit perbedaan tersebut lebih *absurd* dan hampir tidak kelihatan, dan juga tidak lagi menjadi problem dalam kehidupan keseharian umat Islam. Kemudian, barangkali sudah terjadi pergeseran pemahaman, pemaknaan dan perasaan keislaman pada kalangan umat Islam di Sumatera Utara ke arah yang lebih universal dengan tidak terlalu mempersoalkan kekhasan dan karakteristik kelompok masing-masing. Sikap ini juga tidak menutup kemungkinan disebabkan oleh fenomena perkembangan zaman yang semakin rasional dan transparan di era modern sekarang ini.

Dalam aspek pemahaman teologis, pada umumnya masyarakat Islam di Sumatera Utara mengaku sebagai tradisional; *ahlussunnah wa al-jama'ah*. Boleh dikatakan bahwa paham *ahlussunnah wa al-jama'ah* merupakan satu-satunya corak teologis yang dianut masyarakat di daerah ini. Sistem keyakinan yang di luar paham teologi ini dipandang asing dan tidak memiliki tempat di kalangan mayoritas Muslim. Sekalipun masyarakat Islam di Sumatera Utara termasuk penganut kental paham *ahlussunnah wa al-jama'ah*, namun umumnya mereka hanya mengenal secara terbatas doktrin-doktrin teologi Abu Hasan al-Asyari dan Abu Mansur Maturidi. Hanya sebagian kecil masyarakat yang berpendidikan tinggi dalam bidang agama yang mengetahui doktrin-doktrin teologi tersebut, namun mayoritas mengaku sebagai pengikut *ahlussunnah wa al-jama'ah*, walaupun mereka tidak tahu persis apa yang diyakininya.

organisasi keislaman tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan komponen keislaman yang disebutkan di atas.

Dalam hal pemahaman umat terhadap posisi doktrin Islam, terungkap bahwa ajaran Islam sebagaimana digariskan dalam dua sumber utamanya Al-Qur'an dan Sunnah Rasul memiliki kebenaran absolut dan seharusnya menjadi rujukan dalam setiap sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh setiap umat Islam. Simbol-simbol ajaran Islam juga dianggap sebagai sesuatu yang memiliki nilai kesakralan dan menimbulkan rasa hormat, ketundukan, dan suasana hati yang teduh. Seorang informan menggambarkan berbedanya perasaan dan suasana hati ketika berada di sebuah masjid dengan ketika berada di plaza. Contoh lain disebutkan bahwa umat Islam tidak akan pernah membuang sajadahnya ke tempat sampah sekalipun sajadah tersebut sudah sangat usang, karena sajadah dianggap bagian yang sakral dalam ajaran Islam.

Pelekatan nilai sakral terhadap simbol-simbol Islam ini menyebabkan umat Islam akan marah dan emosi ketika simbol keislamannya dilecehkan. Bagi mereka simbol agama itu merupakan identitas, dan pelecehan terhadap simbol tersebut dianggap pelecehan terhadap umat Islam dan menghina agamanya, sehingga tidak sedikit konflik yang terjadi antarumat beragama di Sumatera Utara disebabkan oleh faktor pelecehan dan penghinaan terhadap simbol sakral tersebut.

Hampir tidak kelihatan perbedaan yang signifikan dalam pemahaman dan perasaan keislaman tentang masalah doktrin, simbol dan kepemimpinan umat di antara berbagai organisasi keislaman yang ada di Sumatera Utara. Dalam wacana sering dinyatakan bahwa organisasi keislaman, khususnya NU, Muhammadiyah dan Al-Washliyah sebagai organisasi keislaman terbesar di daerah ini, memiliki karakteristik yang bertolak belakang. NU dan Al-Washliyah diklasifikasikan sebagai organisasi tradisional, sementara Muhammadiyah diklaim sebagai modernis. Akan tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa statemen ini kelihatannya tidak merupakan *trend* di kalangan umat Islam di Sumatera Utara, justru

Daerah penggunaan adalah ciri ketiga dari Sumatera Utara yang memanjang dari Karo, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah dan Tapanuli Selatan yang disebutkan dengan Bukit Barisan. Daerah pegunungan ini dihuni oleh Suku Batak yang menurut riwayatnya berasal dari Utara kemudian bermigrasi ke tengah dan selatan. Pada waktu di Utara, agama yang dianut adalah animisme yang dalam sebutan lokal dikenal dengan kepercayaan *Pelebegu*. Penghuni asli Batak ini sampai sekarang masih ada dan sebagian menyebut dirinya dengan *Parmalin*. Dari sudut pantangan atau tradisi sosialnya, mereka tidak terlalu sulit beradaptasi dengan umat Islam.

1. Pola Pemahaman Teologis

Pengalaman keagamaan merupakan elemen yang inheren dalam kehidupan umat Islam di mana saja, termasuk di Sumatera Utara. Tanpa melihat siapa orangnya, suku dan apapun etnisnya, setiap orang yang memiliki keyakinan terhadap kesakralan ajaran Islam akan merasakan keterkaitan emosional dengan sistem keyakinan tersebut. Akan tetapi emosi, perasaan dan pengalaman keagamaan ini lebih mudah dirasakan dari pada digambarkan. Pembicaraan tentang hal ini akan lebih mudah ketika diarahkan kepada objek yang dapat menimbulkan emosi dan perasaan keagamaan seperti simbol-simbol yang bernilai sakral dalam pandangan umat Islam. Sekalipun demikian, perasaan keagamaan ini dapat teramati dari persepsi, sikap dan perilaku umat Islam yang dalam hal ini difokuskan kepada empat hal pokok yaitu terhadap doktrin ajaran Islam, simbol-simbol dalam agama Islam, pemimpin umat Islam dan organisasi keislaman.

Secara umum, penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai para tokoh organisasi keislaman di Sumatera Utara, seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah dan Al-Washliyah menunjukkan bahwa tidak satupun dari ketiga organisasi keislaman yang memiliki karakteristik dan peta dakwah tersendiri dalam konteks persepsi dan sikap umat Islam terhadap doktrin, simbol, pemimpin umat dan organisasi keislaman. Pernyataan yang dikemukakan para tokoh

tradisi Minangkabau, Melayu, dan Batak. Secara demografis, penduduk yang berada di pantai Barat ini relatif homogen dalam hal agama, yaitu Islam. Oleh karena itu, sungguhpun misalnya di antara mereka ada yang menggunakan marga sebagai ciri orang batak, akan tetapi mereka lebih suka menyebutkan pesisir dari pada batak, karena batak memiliki konotasi keagamaan yaitu primitif atau kristen. Sebagaimana disinggung di muka, masyarakat pantai barat yang relatif homogen baik etnis maupun agama ini mengalami suasana angka tertinggal di bidang kehidupan ekonomi. Hal ini antara lain disebabkan, di samping karena topografi tanah yang memiliki kemiringan juga sarana transportasi belum terbuka. Akhirnya ini, salah satu program unggulan pembangunan daerah Sumatera Utara adalah membuka isolasi daerah tersebut dengan membuka jalan tembus pantai Barat.

Daerah Pantai Timur adalah membentang dari Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Asahan dan Labuhan Batu. Dari sudut etnisitas, penduduk daerah Timur ini cukup beragam. Memang pada masa penjajahan penghuni daerah tersebut adalah Melayu. Suku Batak dari Tapanuli Utara, mulai banyak menghuni Asahan, namun dengan melalui proses asimilasi, melalui konversi kepada Islam dan menyembunyikan marga yang dibawa dari daerah Batak. Namun belakangan ini, marga-marga dari Tapanuli Utara tersebut telah muncul kembali. Akan tetapi logat yang mereka gunakan telah sepenuhnya menggunakan langgam Asahan, bahkan tradisi lokalnya pun telah larut kedalam suasana Melayu Asahan, yang notabeneanya beragama Islam.

Masyarakat yang menghuni Pantai Timur ini sekarang sudah sangat beragam, di samping Melayu juga ada Aceh, Banjar, Batak yang migrasi belakangan, Mandailing dan Tionghoa. Dari sudut pertimbangan agama yang dianut relatif masih banyak yang menganut Islam, sungguhpun juga sudah mulai berkembang Kristen, Budha maupun Konghucu. Sekalipun masyarakat relatif heterogen, akan tetapi belum ada catatan yang menunjukkan terjadinya konflik sosial di daerah tersebut pasca kemerdekaan yang memiliki dampak yang luas.

B. Pola Keberagamaan Umat Islam

Sekalipun masyarakat Sumatera Utara bersifat pluralistik, namun mereka secara tradisional keagamaan telah memiliki cara dan strategi dalam membina *ukhuwah Islamiyah* dan interaksi sosial. Kendati masyarakat bersifat majemuk dan dinamis, namun hidup dalam suasana yang saling memahami dan menghargai. Ini tentunya, tidak terlepas dari keberhasilan para da'i merajut titik temu dari berbagai keragaman, termasuk keragaman dalam umat Islam, sehingga masyarakat tidak terdorong untuk lebih menonjolkan aspek-aspek yang menjadi pembeda di antara mereka. Berkenaan dengan itu, perlu dipahami seputar pola keberagamaan umat Islam yang relevan bagi masyarakat Sumatera Utara, sehingga diketahui peta keragaman untuk dicarikan titik temu dan persamaan membangun *ukhuwah Islamiyah*.

Propinsi Sumatera Utara memiliki karakter khusus dibanding daerah lain di Indonesia. Hal ini membawa berbagai keunikan pada daerah tersebut. Di satu sisi keunikan itu membawa berbagai keuntungan bagi kehidupan masyarakat, dan di sisi lain hal itu juga dapat menimbulkan sumber pemicu ketegangan sosial. Pola pembangunan di daerah ini perlu dirancang dengan sangat hati-hati, karena apabila dilakukan dengan pendekatan yang tidak memperhatikan keragaman sosial dan pemahaman agama, tentunya akan menimbulkan akibat yang tidak diinginkan. Akan tetapi di lain pihak perlu pula dipahami bahwa tidak selamanya inisiatif untuk menuju kepada kerukunan itu diperankan oleh aparat pemerintah. Terkadang, upaya kreatif itu muncul secara mandiri dari masyarakat sendiri, sementara pada dasarnya masyarakat itu tidaklah merencanakan kerukunan karena aktifitas masyarakat itu berpangkal dari kebutuhan mereka membangun relasi sosial melalui berbagai upacara adat.

Daerah Sumatera Utara terdiri dari 33 daerah kabupaten dan kota. Daerah ini terdiri di daerah pantai pedalaman dan pegunungan. Daerah pantai barat di huni oleh suku yang menamakan diri dengan pesisir yaitu dengan tradisi lokal yang merupakan gabungan antara

19.	Batu Bara	327,655	43,995	8,384	155	2,717	-	382,474
20.	PadangLawas Utara	-	-	-	-	-	-	-
21.	Padang Lawas	-	-	-	-	-	-	-
22.	Lab. Batu Selatan	-	-	-	-	-	-	-
23.	Labuhan Batu Utara	-	-	-	-	-	-	-
24.	Sibolga	50,302	30,877	9,532	-	5,756	-	96,477
25.	Tanjung Balai	137,333	13,032	1,775	15,192	143	34	167,509
26.	Pematang Siantar	104,380	109,029	12,351	553	16,116	100	242,529
27.	Tebing Tinggi	106,688	15,811	2,459	287	12,377	137	137,952
28.	Medan	1,402,176	579,171	208,383	39,399	64,357	2,470	2,295,956
29.	Binjai	218,822	17,714	4,256	1,105	15,143	-	257,040
30.	Padang Sidempuan	170,591	15,917	1,163	-	805	23	188,499
Jumlah		8,809,600	3,533,533	887,718	75,535	214,515	3,308	13,524,229

Sumber : Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov Sumatera Utara Tahun 2010

Tabel 5

Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama Tahun 2010

NO	Kab/Kota	Umat Agama						Jumlah
		Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Konghuc	
1.	Nias	29,626	451,221	83,768	14	118	-	564,747
2.	Mandailing Natal	409,702	13,137	849	11	13	1	740,484
3.	Tapanuli Selatan	701,209	36,679	2,551	-	45	-	740,484
4.	Tapanuli Tengah	163,615	132,650	45,794	-	238	-	342,297
5.	Tapanuli Utara	13,645	256,775	11,560	-	-	-	281,980
6.	Toba Samosir	12,486	173,109	18,731	-	-	-	204,326
7.	Labuhan Batu	868,825	101,961	22,695	1,030	12,677	522	1,007,710
8.	Asahan	615,665	67,595	7,267	406	9,684	-	700,606
9.	Simalungun	464,001	298,677	41,915	191	2,296	-	807,080
10.	Dairi	81,634	192,554	40,558	290	520	-	315,556
11.	Karo	89,495	188,539	71,553	7,457	881	-	357,925
12.	Deli Serdang	1,378,057	218,870	88,139	7,967	44,635	-	1,737,668
13.	Langkat	946,956	53,552	28,573	757	12,662	-	1,042,500
14.	Nias Selatan	7,413	217,380	75,252	-	-	-	300,045
15.	Humbang Hsd	6,537	130,184	23,123	-	-	-	159,844
16.	Pakpak Barat	15,407	24,044	1,611	22	61	21	41,166
17.	Samosir	1,924	73,398	51,792	-	-	-	127,114
18.	Serdang Bedagei	498,706	78,612	23,535	699	13,399	-	614,951

Konghucu terbanyak berada di Kota Medan sekitar 2,470 orang, sedangkan pemeluk agama Konghucu yang terkecil berada di Kabupaten Mandailing Natal dengan jumlah 1 orang. Beberapa Kabupaten Kota seperti; Nias, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Tapanuli Utara, Toba Samosir, Asahan, Simalungun, Dairi, Karo, Deli Serdang, Langkat, Nias Selatan, Humbang Hasundutan, Samosir, Serdang Bedagei, Sibolga, Binjai berdasarkan tabel di atas, penduduknya belum ditemukan berpemeluk agama Konghucu.

Suku pemeluk agama Islam terdiri dari suku Melayu, suku Jawa, suku Mandailing, suku Minang, suku Aceh dan suku lainnya. Suku pemeluk agama Protestan terdiri dari ; suku Batak Toba, suku Batak Karo, suku Pakpak Dairi, suku WNI turunan Cina dan lainnya. Suku agama Katholik, Hindu dan Budha terdiri dari suku Nias, suku Batak Karo, suku Batak Toba, suku Tamil (India), WNI turunan Cina. Pemeluk agama Islam mayoritas berada di 19 Kabupaten/Kota yaitu ; Kabupaten Tapsel, Langkat, Labuhan Batu, Labuhan Batu Utara, Labuhan Batu Selatan, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Simalungun, Asahan, Batu Bara, Padang Lawas, Padang Lawas Utara. Kota Medan, Binjai, Tebing Tinggi, Tanjung Balai, Madina. Pemeluk Non Muslim (Protestan, Katholik, Hindu, Budha, Konghucu) mayoritas berada di Kabupaten Tapanuli Utara, Toba Samosir, Samosir, Nias, Nias Selatan, Dairi dan Karo, Tapanuli Tengah, Humbahas, Pakpak Bharat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama

Penduduk Sumatera Utara berdasarkan pemeluk agama tahun 2010 sekitar 13,524,229 jiwa, dari 6 agama yang diakui oleh pemerintah yaitu; agama Islam dengan pemeluk berjumlah 8,809,600 orang. Agama Kristen pemeluknya berjumlah 3,533,533 orang. Agama Katholik pemeluknya berjumlah 887,718 orang. Agama Hindu pemeluknya berjumlah 75,535 orang. Agama Budha pemeluknya berjumlah 214,515 orang. Agama Konghucu pemeluknya berjumlah 3,308 orang. Dengan demikian umat Islam di Sumatera Utara adalah ummat mayoritas. Agama Islam dengan jumlah sekitar 65,45 %, agama Kristen Protestan 26,62 %, Kristen Katolik 4,78 %, Hindu 0,19 %, Budha 2,82 % dan lain-lain 0,14 %.

Jumlah pemeluk agama Islam yang terbanyak, berada di Kota Medan berjumlah 1,402,176 orang. Sedangkan pemeluk agama Islam yang terkecil berada di Kabupaten Samosir sekitar 1,924 orang. Pemeluk agama Kristen terbesar berada di Kota Medan mencapai 579,171 orang, sedangkan pemeluk agama Kristen terkecil berada di Kabupaten Langkat dengan jumlah 53552 orang. Pemeluk agama Katholik terbanyak di Kota Medan sekitar 208,383 orang. Sedangkan pemeluk agama Katholik terkecil berada di Kabupaten Mandailing Natal sekitar 849 orang.

Pemeluk agama Hindu terbanyak berada di Kota Medan berjumlah 39,339 orang. Sedangkan pemeluk agama Hindu yang sedikit jumlahnya berada di Kabupaten Mandailing Natal sekitar 11 orang. Bahkan beberapa Kab/Kota seperti ; Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Toba Samosir, Nias Selatan, Humbang Hasundutan, Samosir, dan Binjai berdasarkan tabel di atas terlihat tidak ada satupun penduduknya pemeluk agama Hindu.

Pemeluk agama Budha terbesar berada di Kota Medan berjumlah 64,357 orang, sedangkan pemeluk agama Budha jumlah yang sedikit berada di Kabupaten Mandailing Natal sekitar 13 orang. Beberapa Kab/Kota seperti ; Tapanuli Utara, Toba Samosir, Nias Selatan, Humbang Hasundutan, dan Samosir justru terlihat tidak ada satupun pemeluk agama Budha. Jumlah pemeluk agama

Tabel 4
Jumlah Penduduk Daerah Perkotaan dan Pedesaan

No.	Kabupaten/Kota	Perkotaan	Pedesaan	Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)
	<i>Kabupaten</i>			
1	Nias	23587	419905	443492
2	Mandailing Natal	59992	363720	423712
3	Tapanuli Selatan	26698	237114	263812
4	Tapanuli Tengah	45088	269544	314632
5	Tapanuli Utara	28535	239060	267595
6	Toba Samosir	26400	145433	171833
7	Labuhan Batu	222190	805774	1027964
8	Asahan	203674	484855	688529
9	Simalungun	222749	630363	853112
10	Dairi	40069	231914	271983
11	Karo	92120	268760	360880
12	Deli Serdang	1010173	728258	1738431
13	Langkat	236031	806492	1042523
14	Nias Selatan	15440	257408	272848
15	Humbang Hasundutan	16601	138689	155290
16	Pakpak Barat	6145	34917	41062
17	Samosir	15964	115585	131549
18	Serdang Bedagei	378378	252350	630728
19	Batu Bara	113139	269335	382474
20	Padang Lawas Utara	16931	176347	193278
21	Padang Lawas	18352	166857	185209
22	Labuhan Batu Selatan *	x	x	x
23	Labuhan Batu Utara *	x	x	x
	<i>Kota</i>			
24	Sibolga	94614	-	94614
25	Tanjung Balai	160458	3221	163679
26	Pematang Siantar	238773	-	238773
27	Tebing Tinggi	141059	-	141059
28	Medan	2102105	-	2102105
29	Binjai	252652	-	252652
30	Padang Sidempuan	124053	644446	188499
	<i>Jumlah Total</i>	5931970	7110347	13042317

Sumber; Sumatera Utara Dalam Angka 2009

*Masih Bergabung dengan data Kabupaten Induk

dari kota (Kota; 16601 jiwa. Desa ; 138689 jiwa). Pakpak Barat, penduduk desa lebih banyak dari kota (Kota; 6145 jiwa. Desa ; 34917 jiwa). Samosir, penduduk desa lebih banyak dari kota (Kota ;15964 jiwa. Desa ;115585 jiwa). Berbeda halnya dengan Serdang Bedagei, penduduk kota lebih banyak dari desa (Kota ; 378378 jiwa. Desa ; 252350 jiwa). Batu Bara, penduduk desa lebih banyak dari kota (Kota ; 113139 jiwa. Desa ; 269335 jiwa). Padang Lawas Utara, penduduk desa lebih banyak dari kota (Kota ; 16931 jiwa. Desa ; 176347 jiwa). Padang Lawas, penduduk desa lebih banyak dari kota (Kota ; 18352 jiwa. Desa ; 166857 jiwa).

Padang Sidempuan, penduduk desa lebih banyak dari kota (Kota ; 124053 jiwa. Desa ; 644446 jiwa). Berbeda dengan Tanjung Balai, penduduk Kota lebih besar dari penduduk desa (Kota ; 160458 jiwa. Desa ; 3221 jiwa). Kota Sibolga, penduduk yang tinggal diperkotaan 94614 jiwa, tinggal di pedesaan tidak ada. Pematang Siantar, penduduk yang tinggal diperkotaan 238773 jiwa, tinggal di pedesaan tidak ada. Tebing Tinggi penduduk yang tinggal diperkotaan 141059 jiwa, tinggal di pedesaan tidak ada. Medan penduduk yang tinggal diperkotaan 2102105 jiwa, tinggal di pedesaan tidak ada. Binjai penduduk yang tinggal diperkotaan 252652 jiwa, tinggal di pedesaan tidak ada.

Dari seluruh kab/kota di Sumatera utara, maka penduduk perkotaan yang terbanyak berada di kota Medan, sekitar 2102105 orang. Penduduk perkotaan yang sedikit berada di Kabupaten Pakpak Barat, sekitar 6145 orang. Dilihat pula jumlah penduduk yang terbanyak tinggal di pedesaan berada di Kabupaten Padang Sidempuan, berjumlah 644446 orang. Sedangkan jumlah yang terkecil tinggal di pedesaan berada di kota Tanjung Balai, sekitar 3221 orang. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini ;

Rumah tangga yang terbanyak berada di Kota Medan berjumlah 472025 rumah tangga. Sedangkan jumlah penduduk rumah tangga yang terkecil berada di Kabupaten Pakpak Barat sekitar 8305 rumah tangga.

4. Jumlah Penduduk Menurut Daerah Perkotaan dan Pedesaan

Penduduk provinsi Sumatera Utara berdasarkan daerah perkotaan berjumlah 5931970 jiwa, berdasarkan daerah pedesaan berjumlah 7110347. Apabila diuraikan masing-masing Kabupaten Kota, maka Kabupaten Nias, penduduk lebih banyak tinggal di pedesaan dari perkotaan (Kota ; 23587 jiwa. Desa; 419905 jiwa) Mandailing Natal, penduduknya lebih banyak tinggal di pedesaan dari perkotaan (Kota ; 59992 jiwa. Desa; 363720 jiwa). Tapanuli Selatan, penduduk lebih banyak tinggal di pedesaan dari perkotaan (Kota ; 26698 jiwa. Desa 237114 jiwa). Tapanuli Tengah, penduduk desa lebih banyak dari kota (Kota ; 45088 jiwa. Desa ; 269544 jiwa). Tapanuli Utara, penduduk desa lebih banyak dari kota. (Kota ; 28535 jiwa. Desa ; 239060 jiwa). Toba Samosir, penduduk desa lebih banyak dari kota (Kota ; 26400 jiwa. Desa 145433 jiwa). Toba Samosir, penduduk desa lebih banyak dari kota (Kota ; 26400 jiwa. Desa ; 145433 jiwa).

Labuhan Batu, penduduk desa lebih banyak dari kota (Kota ; 222190 jiwa. Desa ; 805774 jiwa). Asahan, penduduk desa lebih banyak dari kota (Kota ; 203674 jiwa. Desa ; 484855 jiwa). Simalungun, penduduk desa lebih banyak dari kota (Kota ; 222749 jiwa. Desa ; 630363 jiwa). Dairi, penduduk desa lebih banyak dari kota (Kota ; 40069 jiwa. Desa 231914 jiwa). Karo, penduduk desa lebih banyak dari kota (Kota ; 92120 jiwa. Desa ; 268760 jiwa). Deli Serdang, penduduk desa lebih banyak dari kota (Kota ; 1010173 jiwa. Desa ; 728258 jiwa). Langkat, penduduk desa lebih banyak dari kota (Kota; 236031 jiwa. Desa ; 806492 jiwa). Nias Selatan, penduduk desa lebih banyak dari kota (Kota; 15440 jiwa. Desa ; 257408 jiwa). Humbang Hasundutan, penduduk desa lebih banyak

Tabel di atas menunjukkan bahwa ; Golongan umur 10 – 14 tahun adalah penduduk yang terbanyak di daerah Sumatera Utara diperkirakan 1406,7 orang, dengan jumlah laki-laki sekitar 712,7 orang dan jumlah perempuan sekitar 694,0 orang. Jumlah penduduk yang terkecil berada pada ke kelompok umur 60 – 64 tahun sekitar 269,6 orang dengan jumlah laki-laki sekitar 129,2 orang dan perempuan sekitar 140,4 orang

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Rumah Tangga

Tabel 3
Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga

NO	Kabupaten/Kota	Penduduk	Rumah Tangga	Rata-Rata Banyak Anggota
	(1)	(2)	(3)	(4)
	<i>Kabupaten</i>			
1	Nias	443492	85948	5,16
2	Mandailing Natal	423712	101802	4,16
3	Tapanuli Selatan	263812	60490	4,36
4	Tapanuli Tengah	314632	66282	4,75
5	Tapanuli Utara	267595	62565	4,28
6	Toba Samosir	171833	42699	4,02
7	Labuhan Batu	1027964	227887	4,51
8	Asahan	688529	157670	4,37
9	Simalungun	853112	209036	4,08
10	Dairi	271983	63910	4,26
11	Karo	360880	95211	3,79
12	Deli Serdang	1738431	388195	4,48
13	Langkat	1042523	248338	4,20
14	Nias Selatan	272848	51561	5,29
15	Humbang Hasundutan	155290	36321	4,28
16	Pakpak Barat	41062	8305	4,94
17	Samosir	131549	31274	4,21
18	Serdang Bedagei	630728	148202	4,26
19	Batu Bara	382474	86116	4,44
20	Padang Lawas Utara	193278	45597	4,24
21	Padang Lawas	185209	42055	4,40

2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Penduduk Provinsi Sumatera Utara dilihat dari kelompok umur sekitar 13042,3 jiwa. Jenis kelamin laki-laki berjumlah 6489,0 jiwa dan perempuan berjumlah 6553,3. Golongan umur 0 – 4 tahun berjumlah 1399,4 orang. Umur 5 – 9 tahun berjumlah 1340,9 orang. Umur 10 – 14 tahun berjumlah 1406,7 orang. Umur 15 – 19 tahun berjumlah 1387,0 orang. Umur 20 – 24 tahun berjumlah 1310,0 orang. Umur 25 – 29 tahun berjumlah 1158,0 orang. Umur 30 – 34 tahun berjumlah 968,8 orang. Umur 35 – 39 tahun berjumlah 857,2 orang. Umur 40 – 44 tahun berjumlah 781,4 orang. Umur 45 – 49 tahun berjumlah 689,5 orang. Umur 50 – 54 tahun berjumlah 280,4 orang. Umur 55 – 59 tahun berjumlah 403,5 orang. Umur 60 – 64 tahun berjumlah 269,6 orang. Umur 65 + tahun berjumlah 403,5 orang.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Golongan Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0 – 4	712,4	687,0	1399,4	103,70
5 – 9	681,2	659,7	1340,9	103,26
10 – 14	712,7	694,0	1406,7	102,69
15 – 19	705,1	681,9	1387,0	103,40
20 – 24	665,8	644,2	1310,0	103,35
25 – 29	577,6	580,4	1158,0	99,52
30 – 34	467,3	501,5	968,8	93,18
35 – 39	410,8	446,4	857,2	92,03
40 – 44	377,4	404,0	781,4	93,42
45 – 49	338,8	350,7	689,5	96,61
50 – 54	280,4	280,4	560,8	100,00
55 – 59	200,7	202,8	403,5	98,96
60 – 64	129,2	140,4	269,6	92,02
65 +	229,6	280,0	509,6	82,00
Jumlah Total	6489,0	6553,3	13042,3	99,02

Sumber; Sumatera Utara Dalam Angka 2009

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin (Rasio Jenis Kelamin)

N0	Kabupaten/Kota	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	<i>Kabupaten</i>				
1	Nias	217492	226000	443492	96,24
2	Mandailing Natal	207475	216237	423712	95,95
3	Tapanuli Selatan	130218	133594	263812	97,47
4	Tapanuli Tengah	158196	156436	314632	101,13
5	Tapanuli Utara	131390	136205	267595	96,46
6	Toba Samosir	84575	87258	171833	96,93
7	Labuhan Batu	519294	508670	1027964	102,09
8	Asahan	342907	345622	688529	99,21
9	Simalungun	427372	425740	853112	100,38
10	Dairi	135029	136954	271983	98,59
11	Karo	177637	183243	360880	96,94
12	Deli Serdang	870289	868142	1738431	100,25
13	Langkat	521484	521039	1042523	100,9
14	Nias Selatan	134770	138078	272848	97,60
15	Humbang Hasundutan	76764	78526	155290	97,76
16	Pakpak Barat	20271	20791	41062	97,50
17	Samosir	64766	66783	131549	96,88
18	Serdang Bedagei	316745	313983	630728	100,88
19	Batu Bara	190939	191535	382474	99,69
20	Padang Lawas Utara	95192	98086	193278	97,05
21	Padang Lawas	91264	93945	185209	97,15
22	Labuhan Batu Selatan	x	x	x	x
23	Labuhan Batu Utara	x	x	x	x
	<i>Kota</i>				
24	Sibolga	47420	47194	94614	100,48
25	Tanjung Balai	82218	81461	163679	100,93
26	Pematang Siantar	117857	120916	238773	97,47
27	Tebing Tinggi	69233	71826	141059	96,39
28	Medan	1039707	1062398	2102105	97,86
29	Binjai	125365	127287	252652	98,49
30	Padang Sidempuan	93131	95368	188499	97,65
	<i>Jumlah Total</i>	6489000	6553317	13042317	99,02

Sumber; Sumatera Utara Dalam Angka 2009

*Masih bergabung dengan data Kabupaten induk

jiwa, perempuan 136.954 jiwa. Karo berpenduduk 360.880 jiwa, 177.637 laki-laki jiwa, perempuan 183.243 jiwa. Deli Serdang berpenduduk 1.738.431 jiwa, laki-laki 870.289 jiwa, perempuan 868.142 jiwa. Langkat berpenduduk 1.042.523 jiwa, laki-laki 521.484 jiwa, perempuan 521.039 jiwa. Nias Selatan berpenduduk 272.848 jiwa, laki-laki 134.770 jiwa, perempuan 138.078 jiwa. Humbang Hasundutan berpenduduk 155.290 jiwa, laki-laki 76.764 jiwa, perempuan 78.526 jiwa. Pakpak Barat berpenduduk 41.062 jiwa, laki-laki 20.271 jiwa, perempuan 20.791 jiwa. Samosir berpenduduk 131.549 jiwa, laki-laki 64.766 jiwa, perempuan 66.783 jiwa. Serdang Bedagei berpenduduk 630.728 jiwa, laki-laki 316.745 jiwa, perempuan 313.983 jiwa. Batu Bara berpenduduk 382.474 jiwa, laki-laki 190.939 jiwa, perempuan 191.535 jiwa. Padang Lawas Utara berpenduduk 193.278 jiwa, laki-laki 95.192 jiwa, perempuan 98.086 jiwa. Padang Lawas berpenduduk 85.209 jiwa, laki-laki 91.264 jiwa, perempuan 93.945 jiwa.

Kota Sibolga berpenduduk 94.614 jiwa, laki-laki 47.420 jiwa, perempuan 47.194 jiwa. Tanjung Balai berpenduduk 163.679 jiwa, laki-laki 82.218 jiwa, perempuan 81.461 jiwa. Pematang Siantar berpenduduk 238.773 jiwa, laki-laki 117.857 jiwa, perempuan 120.916 jiwa. Tebing Tinggi berpenduduk 141.059 jiwa, laki-laki 69.233 jiwa, perempuan 71.826 jiwa. Medan berpenduduk 2.102.105 jiwa, laki-laki 1.039.707 jiwa, perempuan 1.062.398 jiwa. Binjai berpenduduk 252.652 jiwa, laki-laki 125.365 jiwa, perempuan 127.287 jiwa. Padang Sidempuan berpenduduk 188.499 jiwa, laki-laki 93.131 jiwa, perempuan 95.368 jiwa.

Apabila dibanding jumlah penduduk dari masing-masing Kabupaten Kota, maka penduduk yang terpadat berada di Kota Medan sekitar 2.102.105 jiwa, dengan jumlah perempuan yang terbanyak sekitar 1.062.398 jiwa, sedangkan laki-laki berjumlah 1.039.707 jiwa. Penduduk yang terkecil jumlahnya berada di Kabupaten Pakpak Bharat sekitar 41.062 jiwa dengan jumlah perempuan sekitar 20.791 jiwa dan jumlah laki-laki berjumlah 20.271 jiwa. Untuk lebih jelasnya sebagaimana dijelaskan tabel di bawah ini :

BAB III

PETA DAKWAH PROVINSI SUMATERA UTARA

A. DATA KEPENDUDUKAN MENURUT KABUPATEN KOTA

1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Rasio Jenis Kelamin

Penduduk Provinsi Sumatera Utara saat ini diperkirakan mencapai 13.042.317 jiwa. Menurut jenis kelamin (rasio jenis kelamin Kabupaten/Kota) laki-laki berjumlah 6.489.000 jiwa, sedangkan perempuan berjumlah 6.553.317 jiwa. Dengan demikian jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah jenis kelamin laki-laki. Apabila diperincikan masing-masing Kabupaten Kota, maka penduduk Kabupaten Nias berjumlah 443.492 jiwa, laki-laki 217.492 jiwa dan perempuan 226.000 jiwa. Mandailing Natal berpenduduk 423.712 jiwa, laki-laki 207.475 jiwa, perempuan 216.237. Tapanuli Selatan berpenduduk 263.812 jiwa, laki-laki 130.218 jiwa, perempuan 133.594 jiwa. Tapanuli Tengah berpenduduk 314.632 jiwa, laki-laki 158.196 jiwa, perempuan 156.436 jiwa. Tapanuli Utara berpenduduk 267.595 jiwa, laki-laki 131.390 jiwa, perempuan 136.205 jiwa. Toba Samosir berpenduduk 171.833 jiwa, laki-laki 84.575 jiwa, perempuan 87.258 jiwa.

Labuhan Batu berpenduduk 1.027.964 jiwa, laki-laki 519.294 jiwa, perempuan 508.670 jiwa. Asahan berpenduduk 688.529 jiwa, laki-laki 342.907 jiwa, perempuan 345.622 jiwa. Simalungun berpenduduk 853.112 jiwa, laki-laki 427.372 jiwa, perempuan 425.740 jiwa. Dairi berpenduduk 271.983 jiwa, laki-laki 135.029

Batak Toba, (Jakarta ; Dian Utama, 2007) hlm. 205-207.

¹⁸ Lihat; Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005). hlm. 8-12.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 213-217.

²⁰ *Sumatera Utara Dalam Lintasan Sejarah*, *op.cit.*, hlm. 29-30. Dan lihat, M. Ridwan Lubis, *op.cit.*, hlm. 103-118.

²¹ *Sumatera Utara Dalam Lintasan Sejarah*, *op.cit.*, hlm. 31.

²² *The Amazing Nort Sumatera*, *op.cit.*, hlm. 101

²³ *Ibid.*, hlm. 103

²⁴ *Ibid.*, hlm. 105

²⁵ *Ibid.*, hlm. 107

²⁶ *Ibid.*, hlm. 109

²⁷ *Ibid.*, hlm. 111

²⁸ *Ibid.*, hlm. 113

²⁹ *Ibid.*, hlm. 115

³⁰ *Ibid.*, hlm. 48.

³¹ *Ibid.*, hlm. 53

³² *Ibid.*, hlm. 59

³³ *Ibid.*, hlm. 60-69

³⁴ Payung Bangun, *Kebudayaan Batak*. Dalam Koentjaraningrat "Manusia dan Kebudayaan di Indonesia" (Jakarta: Djambatan, 1997) hlm. 94.

³⁵ Gagasan *Marsipature Hutana Be* (MHB) yang diperkenalkan Gubernur Raja Inal Siregar tanggal 1 Nopember 1989 pada mulanya dipertanyakan masyarakat karena istilahnya yang berbau etnis tertentu, yaitu Tapanuli Utara dan Selatan. Akan tetapi setelah dijelaskan maksudnya dalam berbagai kesempatan, maka hal itu menggugah perhatian putera-putera daerah tersebut yang pergi merantau dan mereka telah berhasil di perantauan. Gagasan ini ternyata dimanfaatkan oleh masing-masing kelompok agama berbeda untuk menghimpun dana partisipasi sosial.

³⁶ *The Amazing Nort Sumatera*, *op.cit.*, hlm. 8-9

CATATAN :

¹ Lihat, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara* (Diklat Propsi, t.tp, 1993) hlm. 5-6. Muhammad TWH, *Gubernur Pertama dan DPR Sumatera Utara Pertama* (Medan: Yayasan PFPK RI, 2008) hlm. 219-221.

² Muhammad TWH, *Ibid.*, hlm. 219-221. Dan baca, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara*, Diklat Propsi, 1993, hlm. 5-7.

³ Buku Profil; *The Amazing North Sumatera*, (Medan, t.tp. 2008). hlm. 6

⁴ Sabaruddin Ahmad, (Ed), *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara* (Medan: Diklat Propsi, 1995) hlm. 13.

⁵ Internet, *www.Provinsi Sumatera Utara*, diakses tanggal 08 September 2009.

⁶ Sumber; *Medan City in Brief 2008*. hlm. 3

⁷ Buku Profil; *The Amazing North Sumatera*, Loc. cit

⁸ Sumber; *Data BPS Provinsi Sumatera Utara 2009*. hlm. 46-49

⁹ Baca; *Ibid.*, hlm. 14-16.

¹⁰ Baca; *Sumatera Utara Dalam Lintasan Sejarah*. hlm. 2-3.

¹¹ Berdasarkan sensus penduduk Pada bulan Mei tahun 2000, dengan asumsi pertumbuhan penduduk sebesar 1,5 % per-tahun, maka diperkirakan jumlah umat beragama tahun 2008 berjumlah; 13.319.525 jiwa. Sumber Data; Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2009.

¹² Lihat Ditsospol Provinsi Sumatera Utara tahun 2000. Dan baca; Ibnu Hasan Muchtar, "Peta Kerukunan di Provinsi Sumatera Utara", dalam Achmad Syahid dan Zainuddin Daulay (Ed), *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indoensia*, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, (Jakarta: t.tp, 2002) hlm. 285-289.

¹³ Baca, *Sumatera Utara Dalam Lintasan Sejarah*, hlm. 3. Dan lihat, *www. Sumatera Utara*, dari *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, @.go-id, tanggal 14 Agustus 2009.

¹⁴ Abdurrahman Syihab, sebagai penggagas berdirinya Al-Jami'ah al-Washliyah, sekaligus sebagai pimpinan Pengurus Besar periode 1936-1955. Lihat, Chalijah Hasanuddin, *Al-Jamiyatul Washliyah, Api Dalam Sekam* (Bandung: Pustaka ITB, 1988) hlm. 54.

¹⁵ Baca; M. Ridwan Lubis, *Studi Pendayagunaan Etnis Sumatera Utara Dalam menghadapi Globalisasi*, Laporan hasil Penelitian, tahun 2001, hlm. 194-204.

¹⁶ Baca; *Sumatera Utara Dalam Lintasan Sejarah*, op.cit., hlm. 26-32. Dan M.Ridwan Lubis, op.cit., hlm. 65-74.

¹⁷ Baca; Doangsa PL. Situmeang, *Dalihan Natolu Sistem Sosial Kemasyarakatan*

Pemerintah daerah ini telah menetapkan tiga program unggulan pembangunan Sumatera Utara yaitu, pertanian perindustrian, dan pariwisata. Terjadinya proses urbanisasi adalah suatu persoalan yang dihadapi oleh kota-kota besar. Demikian juga di Sumatera Utara. Untuk mengatasi hal itu, Pemerintah Daerah memperkenalkan strategi pengembangan partisipasi masyarakat urban terhadap masyarakat desa dengan langkah yang disebut "*Marsipature Hutana Be*"³⁵ (membangun kampung masing-masing).

G. VISI DAN MISI PROVINSI SUMATERA UTARA

1. Visi :

Terwujudnya masyarakat Sumatera Utara yang beriman, maju, mandiri, mapan dan berkeadilan di dalam kebhinnekaan yang didukung oleh tata pemerintahan yang baik.

2. Misi :

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Meningkatkan kualitas dan sistem pembinaan aparatur pemerintahan
3. Mendorong penegakan hukum dan peningkatan rasa aman masyarakat.
4. Membangun prasarana dan sarana daerah
5. Membangun dan pengembangan ekonomi daerah
6. Mendorong pengembangan kualitas masyarakat
7. Meningkatkan rasa keadilan, kesetaraan, kebersamaan, dan rasa persetujuan.³⁶

alam juga menjadi bernilai ekonomis. Setiap daerah menampilkan keindahan alamnya masing-masing. Panorama keindahan pantai cermin di Serdang Bedagei, Danau Toba di Parapat, Bukit Siatas Barita di Tapanuli Utara, Pulau Poncan dan Pulau Mursala di Tapanuli Selatan, Hillpark Sibolangit, Bukit Lawang di Langkat, dan daerah lainnya adalah sisi-sisi panorama yang menjadi obyek wisata.³³

F. SOSIAL EKONOMI

Sejarah mencatat bahwa masyarakat asli Sumatera Utara memiliki mata pencaharian untuk bertahan hidup melalui bercocok tanam padi di sawah dengan pengairan sistem irigasi. Beberapa dekade sebelumnya, masih ada orang Karo, Simalungun dan Pakpak yang bercocok tanam di ladang dengan sistem menebang dan membakar hutan baru.³⁴ Seiring dengan berjalannya waktu serta proses pembangunan yang terus dilakukan di Sumatera Utara, maka jenis mata pencaharian penduduk telah bergeser. Hal ini tampak khususnya di wilayah perkotaan seperti Kota Medan dan sekitarnya. Pergeseran juga terjadi pada banyak jenis pekerjaan. Jika pada masa lalu hanya dominan pada pekerjaan sebagai petani, kini jenis pekerjaan lebih bervariasi menjadi Pegawai Negeri Sipil, Pegawai swasta, pedagang, buruh, sektor industri, jasa dan lain-lain. Jika kita lihat dari sudut mata pencaharian masyarakat secara umum terlihat sekitar 60 % pada sektor pertanian/nelayan, sektor buruh sekitar 12 %, sektor PNS/ABRI/POLRI sekitar 10 %, sektor menggeluti perdagangan sekitar 8 %, sektor industri 6 %, kelompok pemberi jasa sekitar 3 % dan sektor lainnya sekitar 1 %.

Sumber penghidupan masyarakat umumnya adalah pertanian dan perdagangan. Posisi Daerah Sumatera Utara memiliki kedudukan khusus, karena daerah ini merupakan pintu gerbang Indonesia belahan Barat yang sangat dekat jaraknya dengan negara tetangga. Posisi ini tentunya memiliki kemampuan daya saing yang tinggi karena akan berhadapan dengan negara tetangga yang sudah lebih unggul kualitas SDM-nya.

(mahkota sanggul), bala horo (mahkota kepala) saru dalinga (anting-anting) nifato fato (kalung), baru ni o walu (baju), lebe (selendang), tola zaga (gelang tangan) UI (sarung kain panjang).²⁹

Beragam etnis di atas menunjukkan keberhasilan pembauran etnis di daerah Sumatera Utara. Di sini semua etnis asli maupun pendatang hidup dengan sangat harmonis tanpa meninggalkan karakteristik dan adat istiadatnya.

E. HASIL SUMBER DAYA ALAM

Hasil sumber daya alam daerah Sumatera Utara terdiri potensi pertanian, perkebunan, pertambangan, perikanan dan wisata alam. Potensi pertanian Sumatera Utara terletak di daerah Kabupaten Deli Serdang, Langkat, Serdang Bedagai, Simalungun, Karo, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, dan lain-lain. Hasil pertanian tersebut diantaranya; sayuran, jeruk dan buah-buahan yang sebagian besar telah dipasarkan baik ke luar negeri maupun provinsi lain. Produk hortikultura tersebut telah diekspor ke Malaysia dan Singapura. Adapun produk palawija di antaranya: jagung, kedelai, ubi kayu, ubi jalar dan kacang tanah.³⁰

Perkebunan terkenal luas yang hingga kini menjadi primadona perekonomian Sumatera Utara. Terdapat sebanyak 23 komoditi perkebunan di antaranya: sawit, karet, kopi, teh, kakao dan kelapa. Selain menghasilkan CPO, kelapa sawit juga dapat diolah menjadi minyak makan, margarin, ice cream, sabun mandi, shampo dan plastik, juga bermanfaat pada industri tekstil dan kulit. Perkebunan dikelola oleh perusahaan swasta dan negara. BUMN yang mengelola adalah PTPN II, PTPN III dan PTPN IV. Perkebunan tersebut tersebar di Kabupaten Deli Serdang, Langkat, Simalungun, Asahan, Labuhan Batu, Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal.³¹

Pertambangan emas terdapat di Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan. PT. Aqincourt Resources adalah perusahaan tambang yang akan melakukan eksplorasi sebanyak 6,3 ton pertahun selama 10 tahun dan direncanakan akan dimulai 2010.³² Begitu pula keindahan

Etnis Batak Pakpak umumnya mendiami Dairi, Pakpak Bharat, Humbang Hasundutan, dan Tapanuli Tengah. Kabupaten Dairi tempat paling banyak dihuni suku ini, terkenal dengan kopi sebagai hasil pertanian/perkebunan rakyat. Masyarakat Pakpak yang umumnya menetap di Dairi menjadikan kopi dan nilam sebagai produk unggulan mereka. Pakaian pengantin pria suku Pakpak terdiri dari ; *Bulag-bulag* (tutup kepala) *baju*, *oles sibe-sibe* (selendang), *pameenting*, *marikan* (kain), *golok maremparier*, *uncang*. Sedangkan pakaian pengantin wanita ; *Saong* (tutup kepala), *sobeng* (anting-anting) *baju sumbung* (kebaya pendek), *cimata* (kalung), *ules sabe-sabe* (selendang) dan *marikan*.²⁷

Etnis Batak Karo, adalah salah satu penduduk asli Sumatera Utara yang mendiami Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu dan sebagian Dairi. Sektor pertanian adalah sistem perekonomian yang paling dominan bagi masyarakat Karo. Mereka bekerja dengan orientasi menjual hasil. Selain itu juga mereka terlibat dalam kepariwisataan sebagai mata pencaharian, dengan didukung 23 obyek wisata yang sangat potensial. Pakaian adat suku Karo didominasi dengan warna merah dan penuh perhiasan emas. Pakaian adat pengantin pria Karo yaitu ; *Sertali*, *uis nipes* (tutup kepala) *lange-lange* (tutup dada), *sertali layang-layang*, *kadang-kadangan*, *gelang sarung*, *gonje*, *baju jas*. Sedangkan pakaian adat pengantin wanita ; *Sertali layang-layang putih*, *uis junjung-junjungan* (tudung), *sertali layang-layang*, *abit datas*, *abit teruh*, *Padung curu-curu*, *kebaya panjang* (songket) *batubara*, *selendang tile kuning payet*.²⁸

Etnis Nias terdapat di Pulau Nias. Mereka menamakan diri mereka “*ono niha*” artinya “anak manusia” dan pulau Nias sebagai “*Tano Niha*”. Budaya suku Nias yang sampai sekarang masih terpelihara dengan baik di antaranya: *lompat batu*, *tari perang*, *fanari maena*, *tari myo*, dll. Masyarakat Nias kuno hidup dalam budaya megalitik yang dibuktikan dengan peninggalan sejarah berupa ukiran pada batu besar yang masih terdapat di sana. Pakaian tradisional perkawinan suku Nias adalah: Pria ; *bala hogo* (mahkota), *saru dalinga* (anting-anting), *baru ni'owalu* (baju) *bobo fagu* (ikat pinggang), *sarewa* (celana). Sedangkan pakaian wanita: *tata kondre*

Etnis Batak Pesisir berada di daerah Sibolga dan Tapanuli Tengah adalah dominan masyarakat pesisir sehingga banyak yang bergerak di bidang perikanan laut. Akibat pengaruh budaya, etnis ini yang menekankan etos dan semangat bekerja, masyarakat Pesisir berupaya untuk menghadapi globalisasi dengan meningkatkan SDM di berbagai sektor terutama mutu pendidikan sehingga etnis ini menjadi maju dan handal. Pakaian tradisional perkawinan untuk pria adalah; *Ikek, deta, layang-layang, bua gombak, baju Turki, oto, nago-nago, kabek pinggang pata sembilan, sewo, baju putih lengan panjang, kain songkit, serawa guntingan ace*. Sedangkan pakaian perkawinan untuk wanita adalah ; *Sunggu gadang, garak, tabak, anting-anting, kendang-kendang suji Malako, sari bulan, kabek pinggang pata sembilan, galang nag-nago, galang keroncong dan picak, galang kaki*.²⁴

Etnis Batak Angkola dan Mandailing bermukim sebelah selatan Sumatera Utara. Suku Angkola mendiami kabupaten Tapanuli Selatan dan suku Mandailing mendiami kabupaten Mandailing Natal. Orang Mandailing banyak bergerak dalam usaha dagang, mereka bertahan di pasar baik di kota-kota Sumatera, Pulau Jawa, Malaysia maupun Singapura. Alat musik khas suku ini adalah *Gordang Sambilan* (gendang sembilan), merupakan alat musik sakral pada zaman dulu. *Gordang sambilan* hanya digunakan untuk upacara adat dan perayaan Hari Raya. Pakaian tradisional perkawinan etnis ini adalah sebagai berikut: Pria; *Tukku/bappu, baju godang, puttu, keris, songket, bobat*. Sedangkan wanita: *Bulang, gonjong, pending, puttu, keris, baju kurung, sarung songket, selendang songket, bobat*.²⁵

Etnis Batak Simalungun mempunyai 4 (empat) marga asli yaitu: Sinaga, Saragih, Damanik, Purba. Dilihat asal usul Batak Simalungun berasal dari luar Indonesia. Tanah Simalungun adalah daerah pegunungan, kehidupan ekonomi lebih mengandalkan bercocok tanam. Hasil pertanian berupa kentang, kol, bawang merah, jeruk, nenas, tomat, dan lain-lain. Pakain adat suku ini disebut "*hiou*" dengan berbagai ornamen. Adapun pakaian adat perkawinan suku ini adalah, pria: *gotong, rantai gotong, dormani, suri-suri, raju tutup, ragi santik, celana*. Sedangkan pakaian wanita: *bulang, cucuk sanggul, suri-suri, baju, ragi sopat*.²⁶

berbagai agama, dan Pos Pemuda Lintas Agama, yang ketiga-ketiganya ini disebut sebagai tiga pilar kerukunan di Sumatera Utara.

D. BUDAYA DAN ADAT ISTIADAT

Provinsi Sumatera Utara memiliki keaneka ragaman budaya dan adat istiadat. Keaneka ragaman itu menjadi kekuatan sehingga mampu mengelola perbedaan menjadi potensi yang luar biasa. Adapun etnis, budaya dan adat istiadat daerah Sumatera Utara adalah; Budaya dan adat istiadat Melayu, Batak Mandailing, Batak Toba, Jawa, Nias, Minang, Aceh, Pak-pak Dairi, Karo, WNI turunan asing, dan lain-lain.

Etnis Melayu sebagai penduduk asli Pulau Sumatera mendiami sepanjang Timur mulai dari Langkat sampai ke Labuhan Batu, dari daerah pantai sampai ke Bukit Barisan. Untuk membedakan diri dengan etnis Melayu lain, mereka menamakan Melayu Deli atau Melayu Langkat. Busana Melayu merupakan tenunan dengan ciri khas tertentu. Selain itu terdapat proses akulturasi dengan kebudayaan luar sehingga menghasilkan berbagai nama busana seperti; *baju kurung cekak musang*, *baju kurung teluk belanga*, dan lain sebagainya.²²

Etnis Batak Toba bermukim di pedalaman, mata pencaharian etnis Batak yang utama adalah bertani yang merupakan sumber bahan makanan penduduk. Kemudian dikembangkan tanaman bernilai ekonomis seperti ; bawang di Samosir dan kacang tanah di Silindung. Salah satu ciri etnis ini adalah suara yang keras saat berkomunikasi yang merupakan bakat alami yang tumbuh bersamaan dengan kondisi lingkungan dan alam tanah Batak yang bergunung-gunung serta berangin kuat sehingga membuat orang Batak terbiasa menggunakan suara kuat ketika berbicara. Kebiasaan berbicara keras adalah tanda keterbukaan artinya cara mereka berbicara mengungkapkan perasaan dan sikapnya. Pakaian adat perkawinan mereka, biasanya pria menggunakan; *Ragi idup napinussan*, *sortali*, *horung-horung*, *ragi hotang*, *piso halasan*, *hoshos simata*, *napinussan*. Sedangkan wanita berpakaian adat pekawinan; *Sortali*, *bintang moratur*, *manggiring*, *baju kurung*, *mandan*.²³

perbedaan anutan teologis itu. Karena sistem kekerabatan melalui adat Dairi itu hidup dan mereka alami dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungan bertetangga, bekerja pada institusi yang sama, dan lain sebagainya.

Etnis asli yang lain adalah Nias. Masyarakat Nias pada umumnya adalah penganut Kristen Protestan yang terhimpun dalam gereja BNKP (Banua Niha Keriso Protestan). Selain dari itu juga terdapat penganut Katolik dan Islam. Masyarakat di Nias umumnya berdiam di daerah pinggiran pantai. Dari etnis, masyarakat Islam di sana tidak seluruhnya etnis Nias, tetapi adalah merupakan gabungan Nias, Minang dan Aceh.²¹ Sekalipun terdapat keragaman agama maupun etnis di Nias, akan tetapi daerah ini juga relatif hidup dalam suasana rukun sungguhpun bukan berarti mereka terbebas sama sekali dari potensi konflik.

Keragaman masyarakat dalam agama seringkali sekaligus merupakan keragaman etnis, merupakan salah satu kekayaan budaya sekaligus potensi konflik yang ditemukan pada kehidupan masyarakat Sumatera Utara. Oleh karena itu, dalam kehidupan keseharian masyarakat di Sumatera Utara ditemukan adanya keharmonisan di satu sisi, tetapi pada sisi lain ada juga terjadi konflik atau pertentangan. Namun demikian, sejauh ini masyarakat Sumatera Utara dan sekitarnya memiliki mekanisme untuk meredam konflik. Salah satu mekanisme dimaksud adalah konsep *Dalihan Natolu* (tiga tungku). Demikian juga sistem kekerabatan dalam bentuk marga telah menjadi perekat kehidupan bermasyarakat. Beberapa mekanisme tersebut telah menjadi titik temu bagi masyarakat Sumatera Utara untuk tetap menjalin hubungan harmonis sekalipun mereka berbeda agama. Faktor lain yang dapat merukunkan, antara lain di samping pengayoman pemerintah, juga kepemimpinan lembaga keagamaan yang cukup berperan, yaitu Majelis-Majelis Agama dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai wadah berkumpul dan berdialognya para pemuka agama, Forum Komunikasi Lintas Adat (FORKALA) yaitu wadah berkumpul dan berkomunikasi para ahli adat yang terdiri dari

berjalannya tradisi Sumando (Semenda) pada masyarakat pesisir.¹⁸ Cara ini tentu sangat berbeda dengan kultur Batak yang menegaskan hegemoni laki-laki dalam sebuah bangunan keluarga. Masyarakat pesisir umumnya telah menganut Islam dan berusaha mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam penyelenggaraan upacara adat.

Sedangkan, masyarakat Mandailing pada dasarnya adalah sebutan kumulatif bagi etnis-etnis yang mendiami Kabupaten Tapanuli Selatan dan yang sekarang dimekarkan dengan Kabupaten Mandailing Natal, Padang Lawas Utara dan Padang Lawas. Etnis yang dimaksud adalah Angkola, Sipirok, Padanglawas. Yang menjadi ciri utama masyarakat Mandailing ini adalah sistem kekerabatan seperti di Batak yang terhimpun dalam *Dalihan Natolu* yang dalam hidup keseharian di setiap kampung dibimbing oleh institusi hatobangon, sedang dalam proses upacara adat dipimpin oleh wibawa *panusunan bulung*.¹⁹ Dari sudut keagamaan masyarakat Mandailing umumnya menganut Islam dan orientasi pemahaman keagamaan mereka dikelompokkan kepada *kaum tua*, mengingat kuatnya keinginan mereka di satu sisi menjadi agamawan yang baik di pihak lain menjadi orang Mandailing beradat.

Di antara masyarakat penghuni daerah Mandailing ini juga terdapat penganut Kristen yang dahulunya mereka tergabung dalam gereja HKBP-A (Huria Kristen Batak Protestan Batak-Angkola) dan sekarang menjadi GKPA (Gereja Kristen Protestan Angkola). Dari fakta di lapangan kelihatannya sekalipun di Mandailing ini terdapat perbedaan agama yang dianut, namun mereka dapat bertemu dalam terminologi adat sebagaimana yang terdapat di daerah Sipirok. Perbedaan agama yang dianut, tidak menjadi penghalang bagi mereka melakukan kerjasama untuk kepentingan bersama.²⁰

Selanjutnya adalah masyarakat Pakpak yang berdomisili di Kabupaten Dairi dan karena itu penyebutan etnis ini sering digabungkan dengan Pakpak Dairi. Masyarakat Pakpak secara umumnya adalah penganut Kristen Protestan, sungguhpun di sana juga terdapat penganut Islam dan Katolik. Sebagaimana pada daerah-daerah lainnya, kemajemukan masyarakat di dalam anutan agama, akan tetapi juga adat, sebagai orang Pakpak dapat merelatifkan

hubungan kekerabatan *Dalihan Natolu* (yang secara harfiah berarti tiga tungku), yaitu sistem bangunan kekerabatan sebagai *hula-hula*, *dongan tu* dan *boru*. Kedudukan yang dimiliki oleh seseorang dalam pandangan adat Batak tidaklah permanen, tergantung di kelompok mana ia berada. Cara ini dapat membawa pandangan bagi orang Batak yaitu merelatifkan semua perbedaan dan dalam kaitan itulah ruang gerak harmoni dibangun.¹⁷

Daerah Pantai Timur adalah membentang dari Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Asahan dan Labuhan Batu. Dari sudut etnisitas, penduduk daerah Timur ini cukup beragam. Memang pada Masa Penjajahan penghuni daerah tersebut adalah Melayu. Suku Batak dari Tapanuli Utara, mulai banyak menghuni Asahan, namun dengan melalui proses asimilasi, melalui konversi kepada Islam dan menyembunyikan marga yang dibawa dari daerah Batak. Namun belakangan ini, marga-marga dari Tapanuli Utara tersebut muncul kembali. Akan tetapi bahasa yang mereka gunakan telah sepenuhnya menggunakan langgam Asahan, bahkan tradisi lokalnya pun telah larut ke dalam suasana Melayu Asahan.

Masyarakat yang menghuni Pantai Timur ini sekarang sudah sangat beragam, di samping Melayu juga ada Aceh, Banjar, Batak yang migrasi belakangan, Mandailing dan Tionghoa. Dari sudut perbandingan agama yang dianut relatif masih banyak yang menganut Islam, sungguhpun juga sudah mulai berkembang Kristen, Budha maupun Konghucu. Sekalipun masyarakat relatif heterogen, akan tetapi belum ada catatan yang menunjukkan terjadinya konflik sosial di daerah tersebut pasca kemerdekaan yang memiliki dampak yang luas.

Sebagian penduduk Sumatera Utara juga terdapat di pesisir. Masyarakat Pesisir adalah mereka yang menghuni wilayah Pantai Barat Sumatera Utara mulai dari Barus sampai ke Natal. Umumnya mereka berasal dari etnis Batak yang ditandai dengan penggunaan sebuah marga di akhir namanya namun mereka telah mengalami konversi ke Islam. Sedang warga Pesisir yang di Natal sebagian berasal dari Minang. Kultur Minang yang mereka gunakan adalah

terdapat Sekolah Tinggi Theologia HKBP. Di Simalungun terdapat gereja besar selain GKPS yaitu GKP, HKI dan HKBP. Meskipun pada masyarakat Simalungun terdapat etnis Jawa dan Batak demikian juga Kristen dan Islam, akan tetapi masyarakat di sana memiliki strategi sendiri untuk membangun harmoni sosial.

Bagi masyarakat Batak sekalipun wilayah utamanya adalah tanah Batak yaitu Tapanuli Utara ditambah dengan Toba Samosir, akan tetapi etnis dari wilayah ini memiliki keunikan tersendiri. Hal ini ditandai dengan mobilitas sosial mereka yang sangat tinggi antara lain dengan melakukan migrasi ke berbagai daerah bukan hanya pada masa kemerdekaan. Jauh sebelumnya mereka telah bermigrasi, misalnya ke daerah Asahan dan melarutkan dirinya dengan kultur/kebudayaan yang ditandai dengan hilangnya marga dan terjadinya konversi agama ke Islam. Proses integrasi ini dapat dilihat hasilnya sampai sekarang. Sungguhpun terkadang muncul kembali jatidiri kebatakian dengan pencantuman marga akan tetapi mereka sudah merasa memiliki kesadaran kemelayuan.¹⁶

Masyarakat Batak dikelompokkan sebagai penganut agama Kristen yang dominan di Nusantara yang menghimpun diri dalam HKBP (Huria Kristen Batak Protestan). Sungguhpun agama Kristen yang ke tanah Batak ini pada mulanya ditaburkan di Parausorat Sipirok, akan tetapi perkembangan kekristenan lebih semarak di tanah Batak dari pada di Sipirok. Daerah ini juga masih menyisakan kepercayaan tradisional *agama malim* yang terdapat di daerah Laguboti Balige. Tanah Batak khususnya Balige juga dihuni oleh penganut Islam yang umumnya terdiri dari orang Batak yang kemudian berkonversi ke Islam dan juga orang-orang dari etnis Minang.

Orang-orang Batak yang menganut Islam biasanya mengelompokkan diri ke dalam perkumpulan Jam'iyah Batak Muslim Indonesia (JBMI) dan Persatuan Batak Islam (PBI). Sekalipun orang-orang Batak ini berpisah dalam anutan teologis, namun dalam kehidupan sosial mereka memiliki cara untuk membangun rasa kebersamaan yaitu melalui tradisi hubungan kekerabatan yaitu melalui tradisi

agama, maka penganut ke delapan etnis itu menjadi penganut enam agama besar yaitu: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Etnis Melayu menyatakan dirinya sebagai penganut agama Islam bahkan dalam pandangan orang Melayu, esensi kemelayuan itu sendiri adalah melambangkan Islam. Dari sudut orientasi pemahaman dan pengalaman keagamaan, masyarakat Melayu tergolong kepada tradisional atau yang lazim disebut Kaum Tua. Oleh karena itu, secara organisasi keagamaan mereka lebih banyak menjadi anggota atau simpatisan dari Al-Jam'iyatul Washliyah yaitu suatu organisasi keislaman yang berdiri di Medan pada tahun 1930-an.¹⁴

Provinsi Sumatera Utara memiliki karakter khusus dibanding dengan daerah lain di Indonesia. Hal ini membawa berbagai keunikan pada daerah tersebut. Di satu sisi keunikan itu membawa berbagai keuntungan bagi kehidupan masyarakat dan di sisi lain hal itu juga dapat menimbulkan sumber pemicu ketegangan sosial. Pola pembangunan di daerah ini perlu dirancang dengan sangat hati-hati, karena apabila dilakukan dengan pendekatan yang tidak memperhatikan keragaman sosial itu, tentunya akan menimbulkan akibat yang tidak diinginkan. Akan tetapi di lain pihak perlu pula dipahami bahwa tidak selamanya inisiatif untuk menuju kepada kerukunan itu diperankan oleh aparat pemerintah. Terkadang, upaya kreatif itu muncul secara mandiri dari masyarakat sendiri, sementara pada dasarnya masyarakat itu tidaklah merencanakan kerukunan karena aktifitas masyarakat itu berpangkal dari kebutuhan mereka membangun relasi sosial melalui berbagai upacara adat.

Daerah pegunungan adalah ciri ketiga dari Sumatera Utara yang memanjang dari Karo, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah dan Tapanuli Selatan yang disebutkan dengan Bukit Barisan. Daerah ini dihuni oleh Suku Batak yang menurut riwayatnya berasal dari Utara kemudian bermigrasi ke tengah dan selatan. Pada waktu di Utara, agama yang dianut adalah animisme yang dalam sebutan lokal dikenal dengan kepercayaan *Pelebegu*. Penghuni asli Batak ini sampai sekarang masih ada dan sebagian menyebut dirinya dengan *Parmalim*

(agama malim). Dari sudut pantangan atau tradisi sosialnya, mereka tidak terlalu sulit beradaptasi dengan agama-agama besar yang datang kemudian yaitu Islam dan Kristen.

Etnis Karo, misalnya adalah etnis Sumatera Utara yang pada umumnya menganut Kristen Protestan dengan Gereja Utamanya adalah GBKP (Gereja Batak Karo Protestan). Selain itu terdapat sebagian penganut Islam, Katolik dan Hindu. Sebagian lagi, masyarakatnya masih menganut kepercayaan tradisional yang disebut Pemena. Masyarakat Karo memiliki toleransi yang cukup kentara dalam melihat perbedaan agama yang dianut. Oleh karena itu keragaman agama bagi mereka tidak terlalu menjadi masalah. Namun karena citra yang terbentuk tentang Karo adalah penganut Kristen, maka umat Islam di sana juga membentuk perkumpulan sendiri: KAMKA (Keluarga Muslim Karo).¹⁵ Adanya keragaman organisasi ini pada dasarnya dapat dilihat bahwa agama selain menjadi faktor integrasi tetapi juga menjadi faktor konflik. Hal itu ditandai dengan sekalipun mereka sebagai sesama etnis Karo, tetapi begitu berbicara tentang agama yang menjadi anutan, maka mereka juga berpisah. Posisi daerah Karo sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) di daerah ini membuat mereka memiliki keuntungan mobilitas sosial yang kuat, sehingga pertukaran pengalaman bukan lagi dipandang sebagai hal yang aneh.

Masyarakat Simalungun sedikit agak mengalami kesulitan untuk menunjukkan identitasnya di daerah ini. Hal ini disebabkan karena semakin dominannya pengaruh dua etnis besar, yaitu Batak dan Jawa. Oleh karena daerah ini berbatasan dengan tanah Batak, maka orang Batak banyak yang melakukan migrasi ke daerah ini. Demikian juga dengan banyaknya perkebunan karet, sawit, maupun coklat di daerah ini, orang dari etnis Jawalah yang paling banyak berperan dalam aktivitas perkebunan. Dari sudut agama, masyarakat Simalungun utamanya menganut agama Kristen Protestan yang terkenal dengan gerejanya GKPS (Gereja Kristen Protestan Simalungun). Paling tidak dari sudut pandang keagamaan, Simalungun khususnya Pematang Siantar, memiliki kedudukan penting karena di sana

tinggi ini disebabkan oleh berpindahnya sebagian besar penduduk ke daerah yang lebih potensial perkembangannya baik secara fisik maupun perekonomiannya seperti Pantai Timur dan Pantai Barat.⁹

Daerah Pantai Barat dihuni oleh suku yang menamakan diri dengan pesisir yaitu dengan tradisi lokal yang merupakan gabungan antara tradisi Minangkabau, Melayu, dan Batak. Secara demografis, penduduk yang berada di Pantai Barat ini relatif homogen dalam hal agama, yaitu Islam. Oleh karena itu, sungguhpun misalnya di antara mereka ada yang menggunakan marga sebagai ciri orang batak, akan tetapi mereka lebih suka menyebutkan pesisir dari pada batak, karena batak memiliki konotasi keagamaan yaitu primitif atau Kristen. Sebagaimana disinggung di muka, masyarakat Pantai Barat yang relatif homogen baik etnis maupun agama ini mengalami suasana angka tertinggal di bidang kehidupan ekonomi. Hal ini antara lain disebabkan, di samping karena topografi tanah yang memiliki kemiringan juga sarana transportasi belum terbuka. Akhir-akhir ini, salah satu program unggulan pembangunan daerah Sumatera Utara adalah membuka isolasi daerah tersebut dengan membuka jalan tembus Pantai Barat.

Agama Islam umumnya dianut penduduk yang berasal dari suku etnis Melayu, Mandailing, Angkola, Jawa, Simalungun, Minangkabau dan Aceh. Sedangkan para pemeluk agama non Islam pada umumnya berasal dari suku Karo, Batak, Nias dan Dairi. Adanya berbagai suku di kawasan Sumatera Utara, menyebabkan adanya berbagai corak adat istiadat yang mempunyai eksistensi tersendiri. Suku bangsa tersebut adalah Melayu, Simalungun, Karo, Pakpak, Dairi, Batak, Nias, Angkola, Sipirok, Mandailing dan Pesisir.¹⁰

Komposisi penduduk antara perempuan dan laki-laki dengan perbandingan 1000 orang perempuan dan 900 laki-laki. Dilihat dari perbandingan ini penduduk Sumatera Utara antara perempuan dan laki-laki hampir seimbang jumlahnya walaupun ada perbedaan presentasi amat kecil. Sementara komposisi penduduk menurut kelompok umur bahwa penduduk Sumatera Utara yang berumur antara 25-49 tahun merupakan kelompok terbesar dan setengahnya

adalah perempuan sementara kelompok umur diatas 50 tahun merupakan kelompok terkecil.

Dalam kehidupan beragama. Provinsi Sumatera Utara menganut aneka ragam agama dan sangat heterogen. Komposisi keagamaan yang dianut masyarakat Sumatera Utara adalah Agama Islam dengan jumlah sekitar 65,45 %, agama Kristen Protestan 26,62 %, Kristen Katolik 4,78 %, Hindu 0,19 %, Budha 2,82 % dan lain-lain 0,14 %. Dengan jumlah rumah ibadah sebagai berikut Masjid/Mushalla sebanyak 20.958 buah, Gereja Kristen 10.148 buah, Gereja Katholik 2.060 buah, Kuil 50 buah dan Wihara 506 buah.¹¹

Untuk mengembangkan dan memelihara eksistensi masing-masing agama yang ada di Provinsi Sumatera Utara, maka setiap agama memiliki tokoh agama yang disebut ulama, da'i, mubaligh, rohaniawan (pastor), pendeta, bikshu, dan sebagainya. Hanya saja, sayangnya saat ini belum dapat dihitung secara pasti, namun diperkirakan jumlahnya ribuan orang, dimana mereka tergabung dalam majelis-majelis agama masing-masing dan organisasi intra dan lintas keagamaan.

Seperti halnya di daerah-daerah lain di Indonesia, di Provinsi Sumatera Utara juga terdapat banyak organisasi, baik organisasi kemasyarakatan yang berbentuk kesamaan kegiatan, profesi, fungsional pemuda, wanita, maupun organisasi kemasyarakatan keagamaan. Dari masing-masing organisasi kemasyarakatan di atas yang tercatat atau terdaftar pada Ditsospol Provinsi Tingkat I Sumatera Utara berjumlah, sebagai berikut: Kesamaan kegiatan 37 organisasi, Profesi 54 buah, fungsional pemuda 60 buah, fungsional kewanitaan 25 buah, ormas keagamaan Islam 26 buah, Kristen Protestan dan

yang strategis tersebut membuat Kota Medan menjadi pintu gerbang utama bagi jalur internasional di bagian Barat Indonesia. Kondisi yang demikian juga turut mempengaruhi posisi letak geografis provinsi Sumatera Utara.⁶

Keadaan alam daerah Sumatera Utara adalah bervariasi dengan melihat geografis daerah Kabupaten dan Kota masing-masing. Pada wilayah Timur terdapat dataran rendah meliputi daerah Kabupaten Deli Serdang, Langkat, Serdang Bedagei, Asahan, Labuhan Batu, Medan, Tebing Tinggi dan Tanjung Balai. Di wilayah Barat Sumatera Utara terdapat dataran tinggi yaitu ; Kabupaten Karo, Simalungun, Tapanuli Selatan, Dairi, sebagian Deli Serdang, Pematang Siantar dan Sibolga. Sementara daerah pegunungan (Bukit Barisan) meliputi Karo, Dairi sebagian Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah dan sebagian daerah Tapanuli Selatan. Sedangkan daerah kepulauan yaitu Kabupaten Nias dan Nias Selatan dan sebagian daerah Pantai Timur.⁷

C. DEMOGRAFI, ETNIS DAN AGAMA

Jumlah penduduk Provinsi Sumatera Utara saat ini diperkirakan mencapai 13.042.317 jiwa. Menurut jenis kelamin, rasio jenis kelamin Kabupaten/Kota, laki-laki berjumlah 6.489000 orang, sedangkan perempuan berjumlah 6.553317 orang. Dilihat dari jumlah rumah tangga menurut Kab/Kota sekitar 2.980434. Penduduk Sumatera Utara lebih banyak tinggal di pedesaan (rural) dengan jumlah 7.110.347 jiwa. Sedangkan yang tinggal perkotaan (urban) sekitar 5.931.970 jiwa.⁸

Pada umumnya laju pertumbuhan penduduk tertinggi terdapat pada daerah-daerah Pantai Timur dan yang terendah pada daerah dataran tinggi. Rendahnya laju pertumbuhan pada daerah dataran

yaitu, Provinsi Sumatera Utara dan Daerah Istimewa Aceh. Jadi tegasnya, pemerintahan Daerah Tingkat I Provinsi Sumatera Utara adalah salah satu batas wilayah administratif penyelenggaraan pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tersebut berdasarkan undang-undang Nomor 24 Tahun 1956.²

B. KONDISI GEOGRAFI

Provinsi Sumatera Utara terletak pada 1°-4° Lintang Utara dan 98°-100° derajat Bujur Timur, berada pada jalur pelayaran internasional Selat Malaka. Luas provinsi Sumatera Utara adalah 71.680 Km atau 3,7 % dari luas wilayah Indonesia, secara administratif dibagi dalam 33 Kabupaten Kota. 23 Kabupaten dan 7 Kota yang terdiri dari 235 Kecamatan, 400 Kelurahan dan 5.327 Desa. Dengan kata lain provinsi Sumatera Utara adalah provinsi ke sembilan terluas di Indonesia. Kabupaten yang terluas adalah Kabupaten Tapanuli Selatan dengan luas 12.163 km, kemudian Kabupaten Mandailing Natal dengan luas 6.620 km disusul Kabupaten Langkat seluas 6, 263 km.³

Provinsi Sumatera Utara bertatap batas dengan wilayah: Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Nangro Aceh Darussalam. Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Riau. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia. ⁴ Keadaan permukaan alam Sumatera Utara cukup bervariasi, mulai dari daerah dataran rendah berawa-rawa, dataran rendah landai, daerah bergelombang dan daerah daerah pegunungan.⁵ Sebagian besar wilayah ini berada di daratan Sumatera Utara dan sebagian kecil berada di Pulau Nias, kepulauan Batu-batu serta beberapa pulau kecil, baik di bagian Barat maupun bagian Timur Pantai Pulau Sumatera.

Ibu kota Provinsi Sumatera Utara adalah Medan, merupakan kota ke 3 terbesar di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Luas kota Medan 265, 10 km atau 3,6 % dari luas wilayah Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah penduduk sekitar 2,1 juta jiwa,

BAB II

GAMBARAN UMUM PROVINSI SUMATERA UTARA

A. SEJARAH SINGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA

Sejarah lahirnya Provinsi Sumatera Utara telah menjalani proses yang panjang, demikian pula proses terbentuknya. Dari suatu periode ke periode berikutnya, ia telah mengalami berbagai perubahan, baik yang berkaitan dengan sistem, struktur maupun wilayahnya. Sebagai salah satu bahagian wilayah Pemerintahan Negara Republik Indonesia, pada mulanya merupakan warisan dari Pemerintah Hindia Belanda. Namun pemerintah tradisional yang ada sebelumnya juga mempunyai peran yang penting terutama dalam hal meletakkan dasar-dasar pembagian wilayah maupun atonomi daerah.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1948, tanggal 15 April 1948, pemerintah Pusat menetapkan Provinsi Sumatera secara resmi dipecah menjadi 3 provinsi, (Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Tengah dan Sumatera Selatan), masing-masing pemerintah daerah di tingkat provinsi itu berhak mengatur dan mengurus pendapatan maupun anggaran belanjanya. Kemudian pada tanggal 14 Agustus 1950 sesuai dengan Peraturan Pemerintah Penggantian Undang-Undang No.5 Tahun 1950, maka pembagian wilayah provinsi Sumatera Utara itu dicabut.¹ Dengan demikian provinsi Sumatera Utara meliputi keresidenan Aceh, Sumatera Timur. Sesuai dengan undang-undang No. 24 Tahun 1956 yang berlaku sampai sekarang wilayah Sumatera Utara dipecah menjadi dua provinsi,

Islam). Peristiwa pernikahan dan perceraian serta haji.

Sedangkan bab IV merupakan akhir dari buku ini yang bisikan kesimpulan dan saran.

CATATAN :

¹ Lihat, Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1978) hlm. 3

² Sifat penelitian deskriptif diperlukan untuk memberikan data tentang keadaan dan fenomena yang dimaksud sehingga mempertegas hipotesa-hipotesa, agar dapat membantu di dalam memperkuat teori lama dalam kerangka menyusun teori baru. Lihat, Sorjoeno Soekamto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986) hlm. 10-11

E. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menurut bidangnya adalah penelitian sosial (*social research*) dalam bentuk penelitian lapangan bersifat eksploratif¹ pada taraf deskriptif² dan verivikatif. Research ini bertujuan menemukan problematik dan gambaran baru khususnya berkaitan dengan Peta Dakwah Sumatera Utara yang tidak hanya menggambarkan keadaan obyek atau peristiwa tanpa suatu maksud untuk mengambil kesimpulan berlaku secara umum, sebaliknya dengan keyakinan tertentu mengambil kesimpulan umum dari bahan-bahan tentang obyek persoalannya. Kesimpulan-kesimpulan semacam inilah yang nantinya diharapkan dapat dijadikan dasar-dasar deduksi untuk menghadapi persoalan-persoalan khusus atau tindakan praktis tentang kejadian tertentu

2. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian adalah Provinsi Sumatera Utara meliputi 33 daerah kabupaten/kota di Sumatera Utara. Seluruh kabupaten kota Sumatera Utara yang menjadi populasi merupakan obyek penelitian tanpa membagi ke dalam sampel. Artinya penelitian ini tidak mereduksi obyek, gejala atau kejadian yang dimaksudkan, begitu juga tidak menggeneralisasi hasil-hasil penyelidikan. Dengan demikian data yang terkumpul dari seluruh populasi benar-benar data yang diambil dari semua wilayah penelitian

3. Sumber Data

Sumber data didapatkan dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari dokumen penting dari data statistik BPS, Kantor Kementerian Agama Wilayah dan Kab/Kota se- Sumatera Utara dan instansi pemerintah lainnya. Sedangkan data sekunder didapatkan hasil wawancara dari para pelaku dakwah, tokoh agama, masyarakat, organisasi keagamaan, dan lain sebagainya.

E. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menurut bidangnya adalah penelitian sosial (*social research*) dalam bentuk penelitian lapangan bersifat eksploratif¹ pada taraf deskriptif² dan verivikatif. Research ini bertujuan menemukan problematik dan gambaran baru khususnya berkaitan dengan Peta Dakwah Sumatera Utara yang tidak hanya menggambarkan keadaan obyek atau peristiwa tanpa suatu maksud untuk mengambil kesimpulan berlaku secara umum, sebaliknya dengan keyakinan tertentu mengambil kesimpulan umum dari bahan-bahan tentang obyek persoalannya. Kesimpulan-kesimpulan semacam inilah yang nantinya diharapkan dapat dijadikan dasar-dasar deduksi untuk menghadapi persoalan-persoalan khusus atau tindakan praktis tentang kejadian tertentu

2. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian adalah Provinsi Sumatera Utara meliputi 33 daerah kabupaten/kota di Sumatera Utara. Seluruh kabupaten kota Sumatera Utara yang menjadi populasi merupakan obyek penelitian tanpa membagi ke dalam sampel. Artinya penelitian ini tidak mereduksi obyek, gejala atau kejadian yang dimaksudkan, begitu juga tidak menggeneralisasi hasil-hasil penyelidikan. Dengan demikian data yang terkumpul dari seluruh populasi benar-benar data yang diambil dari semua wilayah penelitian

3. Sumber Data

Sumber data didapatkan dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari dokumen penting dari data statistik BPS, Kantor Kementerian Agama Wilayah dan Kab/Kota se- Sumatera Utara dan instansi pemerintah lainnya. Sedangkan data sekunder didapatkan hasil wawancara dari para pelaku dakwah, tokoh agama, masyarakat, organisasi keagamaan, dan lain sebagainya.

NO	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
1.	Kependudukan	Jumlah Penduduk	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis kelamin • Umur • Rumah Tangga • Perkotaan dan Pedesaan • Pemeluk Agama
2.	Pola Keberagamaan	Aliran dan Paham Keagamaan	Tareqat dan Aliran Teologi
3.	Organisasi Keagamaan dan Majelis Ta'lim	<ul style="list-style-type: none"> • Nama Pimpinan organisasi & Lembaga Dakwah • Alamat Pusat Kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Organisasi Massa Islam • Majelis Ta'lim.
4.	Lembaga Dakwah	Jenis, nama organisasi & Lembaga Dakwah	<ul style="list-style-type: none"> • Lembaga Dakwah Islam
5.	Pelaku Dakwah	<ul style="list-style-type: none"> • Identitas • Keahlian Khusus • Kegiatan dan jangkauan wilayah 	<ul style="list-style-type: none"> • Ulama • Da'i • Muballigh • Khatib • Penyuluh Agama
6.	Sarana dan Prasarana dakwah	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah rumah ibadah • Rasio perbandingan jumlah rumah ibadah dengan jama'ah • Lembaga pendidikan Islam 	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid • Mushalla • Langgar • Raudhatul Athfal • Madrasah Ibtidaiyah • Madrasah Tsanawiyah • Sekolah Tinggi Agama Islam
7	Pelaksanaan NTCG & Haji	<ul style="list-style-type: none"> • Kenaikan/penurunan angka NTCG • Perceraian di bawah umur 21 tahun • Cerai gugat • Peningkatan jumlah haji 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengadilan Agama • KUA • BPS

1. Mendapatkan data akurat tentang: data kependudukan menurut kabupaten kota, pola keberagamaan, data organisasi dan Majelis Taklim, lembaga-lembaga dakwah, pelaku dakwah (rumah ibadah dan lembaga pendidikan umat Islam) dan pelaksanaan nikah, talak, cerai dan gugat serta pelaksanaan ibadah haji.
2. Mengetahui dinamika dan suasana kehidupan beragama muslim di Sumatera Utara setiap tahun ataupun lima tahun terakhir. Mengetahui pula data efektifitas dakwah diperankan pelaku dakwah yang terukur secara normatif dan teknis. Begitu pula mengukur peran Pemerintah Sumatera Utara dalam mengembangkan keberhasilan dan menyelesaikan problema dakwah dan masih banyak hal yang harus terpaparkan berkaitan dengan dakwah.
3. Mengidentifikasi tingkat keberhasilan dakwah di Sumatera Utara dengan indikator kelemahan dan kekuatan potensi dakwah yang ada. Dengan demikian pemerintah dalam hal ini melalui Kanwil Kemenag dapat membuat strategi secara tepat tentang program dakwah di Sumatera Utara di masa akan datang.

Sasaran yang dicapai ;

1. Menyahuti dan mensukseskan program Dewan Pimpinan Pusat MUI dengan terciptanya Peta Dakwah secara nasional.
2. Instrumen data bagi Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dalam mencari solusi berkaitan dengan persoalan keagamaan di Sumatera Utara.
3. Data Base bagi Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara, Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara dan lembaga pranata keagamaan lainnya.
4. Buku Pedoman bagi pelaku dakwah (Ulama, Da'i, Penyuluh agama, *Muballiqh/Muballighah*, dan lain sebagainya) semua yang terlibat dalam kegiatan dakwah

validitas kebenarannya terukur secara ilmiah. Oleh karenanya Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara memandang perlu, data dakwah Sumatera Utara dieksplorasi dalam bentuk penelitian dan disusun kembali dalam bentuk buku “PETA DAKWAH SUMATERA UTARA TAHUN 2010 M.”

B. BATASAN ISTILAH & RUANG LINGKUP PENELITIAN

Terminologi “Peta” adalah gambaran secara naratif dan sistematis realitas sosial yang dilengkapi dengan data yang terukur dan terpercaya dalam bentuk angka-angka, tabel ataupun grafik serta dilengkapi dengan analisis sistematis. Peta dakwah yang dimaksudkan di sini adalah; mengeksplorasi gambaran secara naratif tentang data dakwah di Provinsi Sumatera Utara, mengenai: data kependudukan menurut kabupaten kota, pola keberagamaan, data organisasi dan Majelis Taklim, lembaga-lembaga dakwah, pelaku dakwah (rumah ibadah dan lembaga pendidikan umat Islam) dan pelaksanaan nikah, talak, cerai gugat serta pelaksanaan ibadah haji.

Data tersebut dikomparasikan dengan jumlah umat Islam yang ada di Sumatera Utara. Dengan demikian dapat diketahui rasio antara kesediaan sarana dan tenaga serta medianya dengan jumlah umat Islam. Demikian pula mengenai kelembagaan keagamaan, peristiwa NTCG dan haji. Semua data-data ini menjadi indikator dalam mencari solusi kelemahan dan kekuatan potensi dakwah di Sumatera Utara.

Ruang lingkup dari penyusunan Peta Dakwah ini dibatasi pada masalah kelembagaan agama formal dan non formal, ketenagaan dakwah, sarana dakwah, dan peristiwa NTCG dan haji dengan sumber data yang diperoleh dari seluruh kabupaten/kota di Sumatera Utara dalam tahun 2010.

C. TUJUAN DAN SASARAN

Adapun tujuan penelitian dan penyusunan Peta Dakwah Provinsi Sumut sebagai berikut ;

PETA DAKWAH SUMATERA UTARA



Arifinsyah, lahir di Desa Medang-Batu Bara, 09 September 1968. Pendidikan SD Negeri dan Ibtidaiyah Al-Washliyah di Desa Medang (1981), SMP Negeri Sipare-Pare Air Putih (1984), SMA Negeri Indrapura - Air Putih (1987), S1 Perbandingan Agama Fak. Ushuluddin (1991), S2 Pemikiran Islam dan S-3 Doktor Agama dan Filsafat Islam di PPs. IAIN Sumatera Utara. Penulis adalah Dosen Fak. Ushuluddin IAIN SU, dan mantan Pembantu Dekan di Fakultas yang sama. Dosen IAI DU Kisaran, STAIS Kota Tebing Tinggi. Penulis juga aktif di organisasi antara lain; Wakil Ketua Komisi Ukhuwah dan Kerukunan MUI Sumut 2005-2010, FKUB Propinsi Sumatera Utara 2007-2012, dan Ketua Yayasan Perguruan Islamiyah (YAPIS) Kabupaten Batu Bara, 2007- s/d sekarang. Karya ilmiah berbentuk buku; *Wacana Pluralisme Agama Kontemporer*, Citapustaka, Bandung, 2003. *Tema Pokok Ajaran Islam dan Kristen (Studi Perbandingan)*, Al-Hijri, Jakarta, 2006. *Dialog Global Antaragama*, Citapustaka, Bandung, 2009, dan *Al-Qur'an dan Harmonitas Antariman*, Citapustaka, Bandung, 2010.



Syukur Kholil, lahir di Tanjung Botung, Tapanuli Selatan Sumatera Utara, 2 Pebruari 1964. Guru Besar Fakultas Dakwah dan Dosen Program Pascasarjana IAIN-SU. Ketua Program Studi Komunikasi Islam Program Pascasarjana (S-2) IAIN-SU, dan mantan Pembantu Rektor Bidang Akademik IAIN-SU. Memperoleh gelar sarjana lengkap jurusan dakwah dari Fakultas Ushuluddin IAIN-SU (1987). Gelar Master of Art dari Departement of Communication, Faculty of Social Sciences and Humanities, Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) tahun 1997, dan gelar Doctor of Philosophy dari universitas yang sama tahun 2002.



Nispul Khoiri, lahir tanggal 06 April 1972 di Tanjung Beringin Serdang Bedagai. Pendidikan SD Negeri (1985), SMP Berdikari (1988) dan MAN (1992) di Desa Bedagai Tanjung Beringin. Dalam rentang waktu (1986-1992) belajar pula di Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan al-Qismu'ali Tanjung Beringin. Pendidikan S.1 Fakultas Syariah IAIN-SU (1997), S.2 Hukum Islam IAIN-SU (2001) dan Kandidat Doktor (S.3) Hukum Islam di IAIN-SU. Aktivitas; Dosen Fakultas Dakwah IAIN-SU, Dosen Fakultas Hukum UMSU (1998-sekarang), pengurus BAZDASU (2004-sekarang), Komisioner Komisi Perlindungan Anak Daerah Sumatera Utara (2007-2010) dan Unsur Sekretaris Dewan Masjid Indonesia Sumut (2009-2013). Penulis pernah aktif sebagai Konsultan Hukum Islam (zakat) di Harian Bisnis Medan (2005-2010).



Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. (061) 7347756, 77151020. Fax. (061) 7347756
Email: perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-8935-16-6

